MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH NIAS

T E S I S

Oleh:

ALEXANDER DESVILLE FARASI
NIM. 3003194096

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2022

PERSETUJUAN

Tesis berjudul:

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDATULLAH NIAS

Oleh

Alexander DesvilleFarasi
NIM. 3003194096

Dapat disetujui dan disahkan untuk diseminarkan pada Seminar Hasil Tesis
Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 24 November 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Achyar Zein, M,Ag	**Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag**
NIP. 196702161997031001	NIP. 196903232007012030
NIDN. 2016026701	NIDN. 2023036901

PENGESAHAN

Tesis berjudul "**MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDATULLAH NIAS"** oleh an. Alexander Desville Farasi NIM : 3003194096 Program Studi Pendidikan Islam telah di uji dalam Sidang Tesis pada tanggal 22 Februari 2022.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 15 Juni 2022
Panitia Sidang Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP.196706152003122001
NIDN. 2015066702

Sekretaris

Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP.196903232007012030
NIDN. 2023036901

Anggota

Penguji I

1. Dr. Achyar Zein, M,Ag
   NIP. 196702161997031001
   NIDN. 2016026701

Penguji II

2. Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
   NIP. 196706152003122001
   NIDN. 2015066702

Penguji III

3. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
   NIP. 196903232007012030
   NIDN. 2023036901

Penguji IV

4. Dr. Junaidi Arsyad, MA.
   NIP. 196903232007012030
   NIDN. 2023036901

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 19620814 1 99203 1003
NIDN. 2014086201

ABSTRAK

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDATULLAH NIAS

ALEXANDER DESVILLE FARASI

NIM : 3003194096
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/ Tgl. Lahir : Humene, 25 Desember1988
Nama Orangtua (Ayah) : Ahmad Khatib Farasi (Alm)
(Ibu) : Rudina Telaumbanua (Almh)
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
2. Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag

Penelitian ini bertujuan mengetahui perencanaan, pengorganisasian sumber daya kurikulum, dan pelaksanaan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik-teknik pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dukumen sedangkan untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data terdiri dari *creadibility, tranferability, dependability dan comfirmability*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu aspek-aspek yang berkaitan dengan kurikulum, baik proses perencaannya dengan melibatkan banyak orang, isi kurikulum, sistem kurikulum yang ingin diterapkan, ketersediaan sumber daya baik sumber daya manusia maupun non manusia. Kemudian apa yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Nias terkait mutu lulusannya, selanjutnya merumuskan langkah-langkah dalam mencapainya melalui program perencanaan. Pengorganisasian dilaksanakan dengan cara mengelompokkan belajar santri, pegawai, dewan guru dan distribusi jam guru yang relevan dengan kemampuan masing-masing guru.

Jalan Masjid Jami` Desa Humene No. 61

No. HP : 082214047449

ABSTRACT

CURRICULUM MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF SANTRI GRADUATES AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL HIDATULLAH NIAS

ALEXANDER DESVILLE FARASI

Student ID Number : 3003194096
Program : Islamic Studies (PEDI)
Date of Birth : Humene, 25 December1988
Parent's Name (Father) : Ahmad Khatib Farasi (Alm)
(Mother) : Rudina Telaumbanua (Almh)
Supervisor : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
2. Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag

This study aims to determine the planning, organization of curriculum resources, and implementation of curriculum management in improving the quality of graduate students at the Hidayatullah Islamic Boarding School Nias.

This study uses a qualitative method with a descriptive method. The collection techniques used were interviews, observation and document studies, while to strengthen the validity of the data found and the authenticity of the research, the researchers referred to the use of data validity standards consisting of credibility, transferability, dependability and comfirmability.

The results of this study are to find out that planning is carried out by considering in advance aspects related to the curriculum, both the planning process by involving many people, the content of the curriculum, the curriculum system to be implemented, the availability of resources, both human and non-human resources. Then what the Hidayatullah Islamic Boarding School Nias wants to achieve regarding the quality of its graduates, then formulate steps to achieve it through a planning program. Organizing is carried out by grouping student learning, staff, teacher councils and distribution of teacher hours that are relevant to the abilities of each teacher.

Alamat

No. HP

ملخص

إدارة المناهج في تحسين جودة خريجي طالبين في مدرسة هداية الله الإسلامية الداخلية نياس

الكسندر ديسفيل فراسي

رقم القيد : 3003194096
الشعبة :الماجسترة في التربية الإسلامية
تاريخ الميلاد :
الأب :
الأم :
المشرف : الدكتور اخيار زين الماجستر.
الدكتورة عزيزة هانوم وُك، الماجستر.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تخطيط وتنظيم موارد المناهج وتنفيذ إدارة المناهج في تحسين جودة طلاب الدراسات العليا في مدرسة هداية الله الإسلامية الداخلية نياس.

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع المنهج الوصفي. كانت تقنيات الجمع المستخدمة هي المقابلات والملاحظة ودراسات التوثيق ، بينما لتعزيز صحة البيانات الموجودة ومصداقية البحث ، أشار الباحثون إلى استخدام معايير صحة البيانات التي تتكون من المصداقية وقابلية النقل والاعتمادية والتأكيد.

تهدف نتائج هذه الدراسة إلى معرفة أن التخطيط يتم من خلال النظر مسبقًا في الجوانب المتعلقة بالمنهج ، سواء عملية التخطيط من خلال إشراك العديد من الأشخاص ، ومحتوى المنهج ، ونظام المناهج الدراسية الذي سيتم تنفيذه ، وتوافر الموارد ، الموارد البشرية وغير البشرية. ثم ما تريد مدرسة هداية الله الإسلامية الداخلية أن تحققه فيما يتعلق بجودة خريجيها ، ثم تصوغ الخطوات لتحقيق ذلك من خلال برنامج تخطيطي. يتم التنظيم من خلال تجميع تعلم الطلاب والموظفين ومجالس المعلمين وتوزيع ساعات المعلم ذات الصلة بقدرات كل معلم.

.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 10
C. Pertanyaan Penelitian 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Kegunaan Penelitian 11
F. Batasan Istilah 11
G. Sistematika Penulisan 15

BAB II KAJIAN TEORI 17
Manajemen Kurikulum 17
Mutu Lulusan Santri 53

BAB III METODE PENELITIAN 62
Lokasi dan Waktu Penelitian 62
Jenis dan Metode Penelitian 62
Subjek Penelitian 62
Sumber Data Penelitian 63
Teknik Pengumpulan Data 63
Teknik Mengolah dan Menganalisis Data 64
Teknik Pengecekan Keabsahan Data 68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 71
Temuan Penelitian 71
Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias 71
Pengorganisasian Sumber Daya Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa Pondok Pesantren Hidayatullah Nias 76
Pelaksanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa atau Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Nias 79
Pembahasan Penelitian 86

BAB V PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran-Saran 99

DAFTARPUSTAKA 101
DAFTARRIWAYATHIDUP 102
LAMPIRAN-LAMPIRAN 103

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah atau pesantren merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah semestinya diurus dengan sebaik-baiknya. Pengurusan yang baik terhadap sekolah dapat dilihat indikasinya dari manajeman pendidikan/pembelajaran dan manajemen lembaga yang dikelola dengan baik dan profesional oleh kepala sekolah atau pesantren berikut tenaga kependidikan lainnya. Dalam kemajuan bangsa dan negara sangat berpengaruh pada mutu pendidikan bangsa tersebut.

Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus mampu menciptakan alumni yang berkualitas, kreatif, inovatif, dll agar dapat bersaing di dunia luar dan menjadikan sekolah tersebut bermutu. Lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dan berperan sendiri dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut akan tetapi, dibantu oleh orang tua wali dan masyarakat sekitar. Untuk menciptakan atau memproduksi mutu pendidikan tersebut berpengaruh pada bagaimana lembaga pendidikan itu mampu mengelola potensi-potensi dengan optimal, mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.

Pendidikan dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia atau peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal. Bekal pendidikan sejak dini baik secara formal, informal, maupun non formal menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru dengan karakter yang kuat. Adapun karakter kuat ini dicirikan oleh kapasitas moral seseorang

seperti, kejujuran, kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, dan ketegaran menghadapi kesulitan. Karakter bangsa yang kuat bisa diperoleh dari sistem pendidikan yang tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual semata, melainkan juga kecerdasan spiritual.[1]

Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual dan bermuara pada berbagai ukuran akademik. Sementara itu, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan pencapaian kecerdasan spiritual. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam asli dan tertua di Indonesia yang telah turut membina dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mencapai keunggulan (excellence).

Pondok pesantren telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat manusia. Secara umum, sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan masing-masing. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter baik. Namun harus diakui bahwa sekolah dan pondok pesantren masih mengalami masalah yang serius. Salah satunya adalah masalah manajemen.

Secara umum pengelolaan manajemen di pesantren kurang diperhatikan karena pesantren merupakan lembaga tradisional dengan wataknya yang bebas sehingga pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pimpinan saja. padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren tersebut. Lebih lanjut, dalam iklim kompetitif seperti sekarang ini sulit bagi pesantren untuk hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan stakeholder. kondisi ini berlaku hampir pada keseluruhan pesantren yang bersifat profit dan non profit. Selain itu, pesantren lebih terkesan kumuh dan bukan pilihan yang populer dibandingkan dengan sekolah modern lainnya. Sementara itu, apabila diamati banyak pula

[1] Irwan Fathurrochman, *Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup* (Skripsi, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto), h. 1-3.

sekolah yang mengalami masalah. Seperti aktifitas belajar mengajar yang mengandalkan tekstual dan terkesan kaku. Selain itu, Proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan mengarah pada *transfer of knowledge* saja. Tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa masih diabaikan. Penguasaan peserta didik hanya berpusat pada kemampuan kognitif saja, sedangkan kemampuan efektif dan psikomotor kurang ditekankan. Parahnya lagi, peserta didik tidak mendapatkan pendidikan moral serta kecakapan hidup.

Manajemen yang diterapkan terkadang tidak jelas kemana arah tujuannya. Padahal manajemen adalah penentu keberhasilan suatu pendidikan di sekolah. Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia (RI) menggagas program Sekolah berbasis pondok pesantren. Sebelum gagasan tersebut ada, telah bermunculan sekolah berbasis keagamaan lainnya dengan label SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) atau SMP IT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu). Kondisi tersebut telah mendorong pihak sekolah baik swasta maupun negeri untuk menciptakan suasana kultural keagamaan serta mulai menekankan pentingnya peran agama dalam kurikulum. Dalam memenuhi beberapa tujuan ini tentu hal yang paling pertama kali diinginkan manusia adalah mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan bermutu.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia ini adalah, masih lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Guru yang melaksanakan pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan, karena isi kurikulum bukan hanya ada dalam mata pelajaran saja, tetapi mencakup hal lain di luar mata pelajaran yang ini sejauh masih menjadi tanggung jawab sekolah untuk di berikan kepada peserta didik, seperti kerja keras, disiplin, kebiasaan belajar yang baik, dan jujur dalam belajar. Dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[2]

Dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang undang-undang Sisdiknas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3] Manajemen kurikulum meliputi dan dipengaruhi oleh beberapa komponen pendidikan serta lingkungan eksternal dapat dilihat dari segi isi (materi), metode, tujuan, proses, guru peserta didik, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Jadi, manajemen kurikulum adalah suatu komponen pendidikan yang saling mensupport serta menentukan keberhasilan implementasi program pendidikan disuatu lembaga pendidikan. Selain itu lembaga pendidikan juga sangat dianjurkan untuk melihat dan mengikuti perkembangan masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa aspek sehingga kebutuhan kurikulum sekolah sesuai dengan baik keinginan masyarakat maupun kebutuhan peserta didik. (bakat,

---

[2] Taufik Rizki Sista,"Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Studi Kasus di SMK Migas Cepu", *Jurnal Education*, Universitas Darussalam Gontor.Vol. 01. No. 01. Februari 2017, h. 28.

[3] Undang-Undang Guru dan Dosen:UU RI No.14 Th. 2005 dan Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)UU RI No. 20 Th. 2003, (Asa Mandiri, 2007), h. 52.

potensi, minat).[4] Untuk itu, Direktorat Pembinaan sekolah bertanggung jawab terhadap pemenuhan aspek-aspek peningkatan mutu sekolah dan Direktorat Pendidikan pondok pesantren bertanggung jawab terhadap pemenuhan aspek-aspek peningkatan mutu pesantren.

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.[5] Tujuan pendidikan yang ingin di capai itulah yang menentukan kurikulum dan isi pendidikan yang diberikan. Selain itu tujuan pendidikan dapat mempengaruhi stategi pemilihan teknik penyajian pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Dengan kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan itu dapat dilaksanakan secara benar seperti apa yang telah dirumuskan.[6]

Kurikulum dalam pendidikan Islam, menurut Syaibany, merupakan suatu jalan terang yang dilalui pendidik terhadap anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan pendekatan *manhaj* (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia diberbagai bidang kehidupannya.[7] Menurut al-Syaibany, pengertian *manhaj* (kurikulum) merupakan pengertian yang sempit dan terbatas, yang di dunia Islam terus berjalan sampai pada pertengahan abad ke-19, yang mana pada pertengahan abad itu telah meniru pendidikan modern dengan konsep-konsepnya yang baru dan luas terhadap kurikulum.[8]

Jika diaplikasikan dalam kurikulum madrasah, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam

---

[4] Djuwarijah,"StrategiPeningkatan Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Mutu SDM Menuju Terwujudnya Lulusan Madrasah Aliyah Berwawasan Internasional." *El-Tarbawi.* Vol. 1. No. 2. 2008, h. 205-206.

[5] Zainal Arifin.*Konsep & Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2-3.

[6] Jalaluddin, Abdullah Idi, 2002. *Filsafat Pendidikan(Manusia, Filsafat dan Pendidikan)* (Jakarta: Gaya Media Pratama), h. 124-125

[7] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Maret 2014), h. 147.

[8] *Ibid*.,

bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.[9]

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum.[10] Menurut An-Nahlawi, suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan, tanggung jawab lembaga pendidikan, atau merupakan batasan-batasan pelajaran yang dipakai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada setiap berakhirnya pelajaran, atau juga batasan pelajaran yang diberikan kepada murid dalam tingkatan atau marhalah yang ditentukan adalah kurikulum.[11]

Kurikulum tidak hanya dijabarkan sebagai serangkain ilmu pengetahuan yang harus di ajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik dan anak didik mempelajarinya, akan tetapi segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan baik yang bersifat islami maupun bersifat umum.[12]

Dari beberapa penjelasan dan pengertian para pakar pendidikan dalam menjelaskan tentang beberapa pengertian tentang kurikulum pendidikan maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan yang bahwa kurikulum pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah dan juga meliputi tentang seperangkat bahan pelajaran, rumusan hasil belajar, penyediaan kesempatan belajar, kewajiban dan pengalaman peserta didik dalam proses belajar mengajar baik yang dilakukan disekolah ataupun diluar sekolah.

Pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari peningkatan menajemen kurikulum dilihat dari aspek perencanaan,

---

[9] Nuryanti, Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum. *Hunafa*, Vol. 5, No. 3, Desember 2008.

[10] Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.13.

[11] M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Yogyakarta: Polydoor, 2009), h. 72.

[12] *Ibid*, h. 128.

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan/supervise dalam meningkatkan usaha mutu pembelajaran.

Mutu lulusan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen sekolah, lingkungan sekolah dan lapangan latihan kerja siswa. Sarana dan prasarana, kemampuan tenaga mengajar (guru) dan kurikulum juga harus disesuaikan dengan perkembangan dinamika pendidikan, agar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat optimal.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan sumber daya manusia. Upaya tersebut harus dilakukan secara terencana, terarah, dan intensif, sehingga mampu menyiapkan bangsa memasuki era globalisasi yang sarat persaingan. Mutu pendidikan diarahkan oleh Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadimanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan berkualitas diyakini sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk menciptakan mutu lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan dunia nyata perlu adanya perencanaan kurikulum yang efektif, perencanaan menurut Muhammad Afandi mendahului pelaksanaan kegiatan dan perencanaan merupakan proses untuk menentukan arah dan mengidentifikasikan persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efesien.[13]

> "Menurut Syafaruddin, perbaikan mutu pendidikan dengan pendekatan TQM dilakukan melalui:1) Menyamakan komitmen mutu oleh pengasuh pesantren, para ustadz,dan *stakeholders* mencakup visi, misi, tujuan, dan sasaran; 2) Mengusahakan adanya program peningkatan mutu pesantren; 3) Meningkatkan pelayanan administrasi pesantren; 4) Kepemimpinan pesantren yang efektif; 5) Ada standar mutu lulusan; 6) Jaringan kerjasama yangbaikdan luas;7) Penataan organisasi yang baik (tata kerja); dan 8) Menciptakan iklim dan budaya pesantren yang kondusif."[14]

---

[13] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam, (*Bandung: CV Pustaka Setia, Cet, I , 2012), h. 213

[14] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press,2005), h. 290.

Dalam kaitannya dengan manajemen, tidak dapat dibantah lagi bahwa manajemen merupakan aspek penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki seluruh aspek kehidupan manusia, karena dengan manajemen dapat diketahui kemampuan dan kelebihan serta dapat dikenali kekurangan suatu organisasi. Banyak para pakar manajemen mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efesien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.[15]

Syafaruddin dalam bukunya Manajemen Lembaga Pendidikan Islam mengutip pendapat Terry bahwa: *Management is performance of conceiving and achieving desaired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources.*[16] Pendapat ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan sebagai tujuan sebuah organisasi dari usaha-usaha manusia dan sumberdaya lainnya.

Perencanaan yang baik akan memberikan arah, mengurangi pengaruh perubahan, meminimalkan pengulangan dan menyusun ukuran ntuk memudahkan pengawasan. Sehingga perencaan dapat diartikan sebagai "*intelligent cooperation with the inevitable"* (kerjasama cerdas yang tak dapat dielakkan). Perencanaan adalah suatu kegiatan integatif yang berusaha memaksimalkan keefektifan seluruhnya dari pada suatu oranisasi sebagai suatu system sesuai tujuan organisasi.[17] Itu artinya bahwa manajemen tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang statis saja dalam mengarahkan proses pendidikan. Dengan kata lain, manajemen yang baik akan membuat perbedaan sebuah pesantren bermutu proses pendidikan peserta didiknya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang bercorak tradisional untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran islam (*tafakkuh fiiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pondok pesantren didirikan untuk memberikan pendidikan

---

[15] Syafaruddin, *Manajemen Organisasi pendidikan perspektif sains dan islam, (*Medan, Perdana Publishing, 2015), h. 35

[16] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga,* h. 41.

[17] Syafaruddin, *manajemen,* h. 71

dan pengajaran kepada umat yang berkualitas lahir dan batin yang berkualitas imani, akhlaki, ilmu dan amalnya.

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak soleh dan bertaqwa menurut norma-norma agama islam, sehingga membekali pada santrinya dengan pengetahuan agama, umum dan keterampilan yang dipersiapkanuntuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang sesungguhnya. Sebagai lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia, perannya dalam pembangunan sudah tidak diragukan lagi.Tugas pokok pesantren pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat islam Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Keunggulan SDM yang diinginkan pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas yang tidak hanya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan lebih mengorientasikan peningkatan kualitas santrinya kearah penguasaan ilmu teknologi dengan dilandaskan pada nilai-nilai luhur ajaran islam.

Berdasarkan informasi awal dari pengelolah Pondok Pesantren Hidayatullah Nias menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan dayah. Pelajaran yang diajarkan didayah adalah kitab-kitab kuning yang telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Pondok Pesantren ini telah menggunakan kurikulum, dengan mengadopsi kurikulum sebagaimana kurikulum yang ada dilembaga pondok pesantren lainnya yang pelajarannya berbasis kitab kuning, penyaluran bakat, bimbingan, konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta tahfidz Qur'an. Kitab-kitab kuning dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Di pondok pesantren, kitab-kitab Islam sering disebut kitab kuning, oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.[18]

Sebagai pesantren Salafi, Pondok Pesantren Hidayatullah Nias berupaya tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Terkait dengan hal ini tentunya banyak permasalahan yang terjadi

[18] Saifuddin dhuhri, *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh,* (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014), h. 68.

dalam penyelenggaraanya tidak terkecuali terkait dengan manajemen kurikulumnya. Untuk itu menjadi menarik untuk ditelusuri melalui penelitian dengan mengangkat judul "***Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias".***

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah penelitian ini adalah Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penulisan ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias?
2. Bagaimanakah pengorganisasian sumber daya kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan sisiwa di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias?
3. Bagaimanakah pelaksanaan rencana kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan sisiwa di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.
2. Untuk menjelaskan pengorganisasian sumber daya kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan sisiwa di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.
3. Untuk menjelaskan pelaksanaan rencana kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan sisiwa di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmiah bagi manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam, dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dan lebih khusus sebagai bahan pertimbangan peneliti lanjutan mengenai manajemen kurikulum pondok pesantren.
2. Secara praktis, sebagai kontribusi pemikiran terhadap keilmuan, khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan siswa di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

F. Batasan Istilah

1. Manajemen kurikulum

Menurut Hersey dan Blanchard mengemukakan manajemen adalah proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen.[19]

Menurut An-Nahlawi, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan, tanggung jawab lembaga pendidikan, atau merupakan batasan-batasan pelajaran yang dipakai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada setiap berakhirnya pelajaran, atau juga batasan pelajaran yang diberikan kepada murid dalam tingkatan atau marhalah yang ditentukan.[20]

Manajemen Kurikulum; yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan kurikulum meliputi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[21]

Secara operasional, yang dimaksud dengan manajemen kurikulum dalam tulisan ini adalah manajemen kurikulum Pondok Pesantren Hidayatullah Nias

---

[19] Syafaruddin, *Manajemen,* h. 41.

[20] M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor, 2009), h. 72

[21] Marus Suti Dosen Fakultas Teknik UNM, *Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan* (Jurnal MEDTEK, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011), diakses pada tanggal 10 Oktober 2016

meliputi perencanaan, pengorganisasian sumber daya kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum.

2. Mutu Lulusan Siswa

Pendidikan bukanlah hal yang asing terdengar bagi masayarakat. Juga semua telah sepakat bahwa pendidikan dibutuhkan oleh semua orang. Tapi dalam kenyataan sering lupa bahwa pendidikan saat ini khususnya dari kualitasnya tidak sebagus negara-negara lain. Untuk mengantisipasi perubahan-perubahan dan tantangan yang semakin besar. Maka lembaga pendidikan mengupayakan beberapa cara untuk meningkatkan lulusan yang berkualitas. Segala keberhasilan pun tidak lepas dari segala kondisi. Untuk mencapai keberhasilan meningkatkan mutu pendidikan maka saya membuat makalah ini yang berjudul "Mutu Pendidikan dan Upaya Peningkatannya" yang akan membahas upaya-upaya apa saja yang akan dilakukan untuk memberbaiki pendidikan di Indonesia.

Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan instrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Adapun dalam arti deksriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya misalnya hasil tes prestasi belajar.

> "Menurut Syafaruddin, perbaikan mutu pendidikan dengan pendekatan TQM dilakukan melalui:1) Menyamakan komitmen mutu oleh pengasuh pesantren, para ustadz,dan *stakeholders* mencakup visi, misi, tujuan, dan sasaran; 2) Mengusahakan adanya program peningkatan mutu pesantren; 3) Meningkatkan pelayanan administrasi pesantren; 4) Kepemimpinan pesantren yang efektif; 5) Ada standar mutu lulusan; 6) Jaringan kerjasama yang baik dan luas;7) Penataan organisasi yang baik (tatakerja) ; dan 8)Menciptakan iklim dan budaya pesantren yang kondusif."[22]

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cendrung selalu berkembang seiring kemajuan zaman. Bertitik tolak pada kecendrungan ini penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus menurus bekembang. Karena itu sekolah harus terus menurus meningkatkan mutu lulusannya dengan menyesuaikan dengan perkembangan

[22] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, h. 290.

tuntutan masyarakat menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolak ukur norma ideal.

Secara umum, ada dua teori umum yang berkembang tentang pencapaian mutu pendidikan. *Pertama,* teori yang mengatakan bahwa pencapaian mutu pendidikan sangat ditentukan oleh faktor *input*. Dalam hal ini factor *input* meliputi kurikulum, perencanaan dan evaluasi, ketenagaan, kesiswaan,saranadan fasilitas, iklim sekolah, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. *Kedua*, teori yang menekankan pada proses pengelolaan kelembagaan (manajemen), proses pengelolaan program, proses pengambilan keputusan, proses pembelajaran, dan proses *monitoring* evaluasi.[23]

Mutu lulusan siswa yang peneliti maksud dalam masalah ini adalah derajat keunggulan pondok pesantren dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada peserta didik yang dinyatakan Lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu yang di ajarkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

Dalam persfektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, di antaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajement pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional. Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang bersifat globalisasi. Mau atau tidak, pendidikan harus maju agar tidak tertinggal dan terlindas oleh zaman. peningkatan mutu pendidikan juga harus menjadi pertimbangan utama sebab kalau tidak, masyarakat atau bangsa ini akan tertinggal dalam bidang apapun oleh bangsa lain. Misalnya dalam bidang pembangunan, keberhasilan pembangunan suatu masyarakat, dilihat dari indikator ekonomi, dan juga ditentukan pula oleh mutu sumber daya

---

[23] Departemen Pendidikan Nasional,*Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar, Buku 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), h. 22-25 dan Abdul Rachman Shaleh, *Madrasahdan Pendidikan Anak Bangsa,* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2006), h. 252-254.

manusianya, bukan ditentukan oleh kekayaan. sumber alam. Sumber daya manusia yang bermutu tidak ada begitu saja, tetapi harus melalui suatu proses pendidikan, yang juga harus bermutu tinggi.

Berikut adalah indikator-indikator peningkatan mutu dalam pendidikan:[24]

1) Dilihat dari profesionalitas guru.

a) Seorang guru harus menguasai materi pelajaran dan iptek.
b) Sosok guru juga harus mempunyai sikap dan perilaku yang dapat diteladani.
c) Guru memiliki kecintaan dan berkomitmen terhadap profesi.
d) Guru menjadi motivator agar peserta didik aktif belajar.
e) Guru menguasai berbagai strategi pembelajaran dan teknik penilaian.
f) Guru bersikap terbuka dalam menerima pembaruan dan wawasan.

2) Kurikulum.

a) Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
b) Pengembangan kurikulum mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
c) Program pembelajaran disusun secara sistematis dan komprehensif.
d) Program pembelajaran mendukung aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional dan kinestetik.
e) KBM dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

3). Standar mutu pendidikan

Standar pengukuran mutu dalam pendidikan sendirin meliputi 4 mutu input, proses, output, dan outcome, yaitu:[25]

1) Input pendidikan dinyatakan bermutu apabila telah berproses.
2) Proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif dan juga menyenangkan.
3) Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar dalam bidang akademik dan non akademik siswa tinggi.
4) Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji yang wajar, dan semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas.

---

[24] Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam: Model Pengembangan Teori Dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu* (RajaGrafindo Persada, 2011), h. 190.

[25] *Ibid*,, h. 91.

Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) bukan hanya suatu gagasan, tetapi suatu filosofi dan metodologi untuk membantu lembaga dalam mengelola perubahan secara sistematik dan totalitas, melalui suatu perubahan visi, misi, nilai, serta tujuan. Di dalam dunia pendidikan untuk menilai mutu lulusan suatu sekolah dilihat dari keseuaian dalam kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini, maka disusun secara sistematis dalam beberapa bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori, meliputi teori manajemen kurikulum, teori mutu lulusan santri, landasan kurikulum, fungsi kurikulum, perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya kurikulum, pelaksanaan kurikulum, tipologi pesantren, metode pembelajaran.

Bab III : Metodologi penelitian, meliputi pembahasan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, penentuan informan penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan Pembahasan, meliputi tentang gambaran tentang Pondok Pesantren Hidatullah Nias, perencanaan manajemen kurikulum, pengorganisasian manajemen sumber daya kurikulum, dan pelaksanaan manajemen kurikulum.

Bab V : Penutup: Kesimpulan dan saran

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum *(curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya "*pelari"* dan *curene* yang berarti "*tempat*

berpacu". Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus di tempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTs (tiga tahun). SMA/MA (tiga tahun) dan seterusnya.[26]

Secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.[27] Tujuan pendidikan yang ingin di capai itulah yang menentukan kurikulum dan isi pendidikan yang diberikan. Selain itu tujuan pendidikan dapat mempengaruhi stategi pemilihan teknik penyajian pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Dengan kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan itu dapat dilaksanakan secara benar seperti apa yang telah dirumuskan.[28]

Menurut An-Nahlawi, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan, tanggung jawab lembaga pendidikan, atau merupakan batasan-batasan pelajaran yang dipakai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada setiap berakhirnya pelajaran, atau juga batasan pelajaran yang diberikan kepada murid dalam tingkatan atau marhalah yang ditentukan.[29]

Kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.[30], Tujuan pendidikan yang ingin di capai itulah yang menentukan kurikulum dan isi

---

[26] Zainal Arifin, *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2011), h. 2-3

[27] *Ibid.,*

[28] Jalaluddin, Abdullah Idi, 2002. *Filsafat Pendidikan(Manusia, Filsafat dan Pendidikan),* (Jakarta: Gaya Media Pratama), h. 124-125

[29] M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor, 2009), h. 72

[30] Zainal Arifin, *Konsep & Model…,* h. 2-3

pendidikan yang diberikan. Selain itu tujuan pendidikan dapat mempengaruhi stategi pemilihan teknik penyajian pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Dengan kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan itu dapat dilaksanakan secara benar seperti apa yang telah dirumuskan.[31]

Menurut Ralph. W. Tylor (1949) dalam Tim Pengembang Ilmu dan Aplikasi pendidikan[32], mengemukakan empat pertanyaan pokok yang menjadi inti kajian kurikulum:

1. Tujuan pendidikan yang manakah yang ingin dicapai oleh sekolah?
2. Pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif?
4. Bagaimana kita menetukan bahwa tujuan tersebut tercapai?

Menurut Syaibany, Kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan suatu jalan terang yang dilalui pendidik terhadap anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan pendekatan *manhaj* (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia diberbagai bidang kehidupannya.[33]

Menurut al-Syaibany, pengertian *manhaj* (kurikulum) merupakan pengertian yang sempit dan terbatas, yang di dunia Islam terus berjalan sampai pada pertengahan abad ke-19, yang mana pada pertengahan abad itu telah meniru pendidikan modern dengan konsep-konsepnya yang baru dan luas terhadap kurikulum.[34]

Dari pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan

---

[31] *Ibid,.*

[32]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan,* cet. Kedua, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 96.

[33] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Maret 2014), h. 147

[34] *Ibid*.,

pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka, serta memperoleh ijazah setelah menempuh berbagai pelajaran-pelajaran pada suatu lembaga organisasi.

2. Pengertian manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang artinya pengelolaan. Sedangkan menurut Arifin Abdurohman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, mengartikan manajemen adalah sebagai kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan orang-orang pelaksana.[35] Sedangkan kurikulum berasal dari bahasa latin, yang kata dasarnya adalah *currere* yang artinya lapangan perlombaan lari.[36] Lapangan tersebut ada batas start dan finish. Start artinya permulaan dan finish artinya akhir atau penutup. Dalam bahasa arab manajemen indentik dengan kata "*dabbara, yudabbiru, tadbiiran*" yang artinya mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur, dan mengurusi.

Dalam lapangan pendidikan, lapangan tersebut dijabarkan sebagai bahan ajar yang sudah ditentukan secara pasti darimana mulai diajarkannya dan kapan mulai diakhirinya, dan juga bagaimana cara untuk menguasai bahan ajar untuk mencapai gelar sesuai dengan tingkatannya. Sehingga kurikulum bisa juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang akan disampaikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning,* yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.[37] Pengertian ini hanya menekankan pada rencana pembelajarannya saja. B.Othanel Smith,W.O.Stanly dan J.Harlan Shore memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada anak supaya mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.[38]

---

[35] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1995), Cet.VII, h. 7

[36] Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

[37] Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 22.

[38] *Ibid,.*

William B. Ragan menggunakan kurikulum dalam arti yang luas mencakup semua program dan kehidupan dalam sekolah.[39] Kurikulum tidak hanya mencakup bahan pelajaran, namun seluruh kehidupan dalam kelas, hubungan sosial antar guru dan murid, metode mengajar dan cara mengevaluasi juga termasuk didalamnya. Menurut Hersey dan Blanchard mengemukakan manajemen adalah proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen.[40]

Menurut Muhaimin, dkk dalam Syafaruddin menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan. Dalam hal ini manajemen pendidikan merupakan seni dan ilmu dalam mengelola sumberdaya pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.[41]

Banyak para pakar manajemen mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efesien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.[42]

Syafaruddin dalam bukunya Manajemen Lembaga Pendidikan Islam mengutip pendapat Terry bahwa: *Management is performance of conceiving and achieving desaired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources.*[43] Pendapat ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan sebagai tujuan sebuah organisasi dari usaha-usaha manusia dan sumberdaya lainnya.

Dalam proses pengelolaan pendidikan fungsi pokok manajemen sangat diperlukan supaya proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

---

[39] *Ibid*, h. 23.

[40] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat: CIPUTAT PRESS, 2005), h.41

[41] Syafaruddin, *Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 127.

[42] Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan islam, (*Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 35.

[43] *Ibid*., h. 41.

Adapun fungsi pokok manajemen pendidikan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Salah satu bidang garapan dari manajemen pendidikan adalah manajemen kurikulum yaitu kegiatan yang berhubungan dengan upaya merencanakan, melaksanakan, mengendalikan proses belajar mengajar agar dapat berjalan secara efektif. Artinya, manajemen kurikulum merupakan kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk memberi kemudahan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam manajemen kurikulum meliputi pembagian tugas guru, penyusunan jadwal pelajaran, pembagian rombongan belajar, membuat absensi guru dan siswa, menetapkan kegiatan ekstrakurikuler, membuat daftar nilai, menentukan waktu ujian dan sebagainya. Kesemua kegiatan ini ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran sebagai aktivitas inti sekolah.

Pelaksanaan manajemen kurikulum merupakan bagian yang integral dari keseluruhan dari manajemen pendidikan yang diterapkan disemua jenis dan jenjang pendidikan. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen kurikulumnya. Pelaksanaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Jadi bagaimana strateginya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Manajemen kurikulum merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum. Pengelolaan kurikulum pada tingkat lembaga atau sekolah perlu di koordinasi oleh pihak pimpinan (manajer) dan pembantu pimpinan (manajer) yang dikembangkan secara integral serta disesuaikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum bergerak dalam suatu sistem dengan siklus yang berkesinambungan secara bertahap, bergilir, dalam lingkungan proses sistem

pendidikan yang menyeluruh. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya faktor penunjang dan penghambat yang berpengaruh terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang meliputi faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis pahami bahwa manajemen merupakan suatu ilmu untuk mengatur, merencanakan, mengorganisasikan sumber daya manusia sebagai khalifah di muka bumi, serta melaksanakan ketetapan-ketetapan organisasi untuk mencapai tujuan.

3. Manajemen kurikulum

Manajemen kurikulum ialah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehenshif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan[44]

Manajemen Kurikulum yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan kurikulum meliputi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[45]

Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau system pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.[46]

Mencermati pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum adalah pengelolaan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian sumber daya kurikulum, pelaksanaan kurikulum, demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efesien, serta memenuhi capaian yang diharapkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah dibuat dan disepakati dalam suatu organisasi.

---

[44] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali pers, 2009), h. 3.

[45] Marus Suti Dosen Fakultas Teknik UNM, *Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan* (Jurnal MEDTEK, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011), diakses pada tanggal 10 Oktober 2016.

[46] Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 191

Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana menjelaskan bahwa manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi dan mengajar. Sedangkan pemahaman kurikulum sendiri dapat dipahami dengan arti sempit dan arti luas.[47] Kurikulum dalam arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada siswa-siswa selama mengikuti proses pendidikan tertentu. Dan kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberkan oleh lembaga pendidikan kepada anak didiknya selama mengikuti pendidikan. Dengan membedakan pengertian-pengertian kurikulum seperti ini akan berakibat pula terhadap ruanglingkup manajemennya. Jika yang diikuti adalah pengertian manajemen dalam arti sempit maka menejemen kurikulum hanya menyangkut usaha dalam rangka melancarkan pelaksanaan jadwal pembelajaran. Namun jika yang dianut adalah pengertian dalam arti luas, maka manajemen kurikulum bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menyangkut pola kegiatan diluar kelas.[48]

4. Landasan kurikulum

Landasan-landasan kurikulum, yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta landasan perkembangan ilmu dan teknologi.

a) Landasan Filosofis

Filsafat dan ilmu mempunyai hubungan yang saling mengisi dan melengkapi (komplementer). Filsafat memberi landasan-landasan dasar bagi ilmu. Keduanya dapat memberikan bahan-bahan bagi manusia untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannnya. Filsafat pendidikan berlandaskan pada tiga cabang filsafat umum. Yaitu, metafisika yang membahas tentang segala yang ada di alam ini, epistemology yang membahas tentang kebenaran, dan aksiologi yang membahas tentang nilai-nilai.[49]

---

[47] Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 95.

[48] *Ibid*., h. 97.

[49] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 29.

Menurut Fazlur Rahman, mengembangkan ilmu bertolak dari iman, Islam dan takwa. Keimanan bukan dipupuk dogmantis, melainkan dipupuk secara rasional. Bukan rasional positivistic yang hanya mengakui kebenaran empirik sensual, tetapi rasional ontologikyang mengakui kebenaran sensual, logik, dan etik; yang aksiologik, mengakui nilai-nilai sensual, logik dan transendental; dan yang epistimologik, yang menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau yang sensual logic saja Melainkan juga menggunakan metode berpikir yang mampu menjangkau kebenaran etik dan kebenaran transendental.[50]

Dimensi ontologi, mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi siswa untuk berhubungan langsung dengan fisik obyek-obyek serta berkaitan dengan pelajaran yang mengarahkan pada benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi epistemologi, mengarahkan perwujudan kurikulum berdasarkan metode konstruktif pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajarkan berfikir menyeluruh, reflektif, dan kritis. Dimensi aksiologi, mengarahkan pembentukan kurikulum yang dapat memberikan kepuasan pada siswa untuk memiliki nilai-nilai yang mereka perlukan, untuk hidup dengan baik dan menghindarkan nilai-nilai yang tidak diinginkan.[51]

b) Landasan Yuridis

Setiap pendidikan formal sudah diapstikan akan dikelola oleh badan hukum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, termasuk kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mengacu pada landasan yuridis yang telah ditetapkan. Adapun landasan yuridis yang diberlakukan di Indonesia adalah pertama, UUD 1945 dan perubahannya Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31. Kedua, TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN. Ketiga, Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Keempat, Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenagan Pemerintah dan Kewenangan

[50] Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h.113-114.

[51] *Ibid.*, h. 123-124.

Propinsi sebagai daerah otonom. Kelima, UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Keenam, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketujuh, Standar Isi yang ditetapkan dengan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006. Kedelapan, Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dalam Permendiknas RI No.24 Tahun 2006. Kesembilan, Pelaksanaan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 dan Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 yang ditetapkan dengan Permendiknas RI No. 24 Tahun 2006 dan regulasi yang terkait dengan implementasi Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 ayat (1) yang meliputi: a) standar isi; b) standar proses; c) standar kompetensi lulusan; d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) standar sarana dan prasarana; f) standar pengelolaan; g) standar pembiayaan; dan h) standar penilaian pendidikan.[52]

c) Landasan Psikologis

Minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Hal ini sangat diperlukan baik dalam merumuskan tujuan, menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran, serta sistem penilaian.

(1) Psikologi Perkembangan

Prinsip ini berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan siswa, terhadap kematangan, bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, proses belajar, pengamatan terhadap sesuatu, dan lain-lain yang berkaitan dengan keadaan psikologis siswa.[53]

(2) Psikologi Belajar

Psikologi belajar mempunyai asumsi bahwa hakekat anak itu dapat dididik dan diberikan sejumlah materi dan pengetahuan. Di

[52] Rahmad Raharjo, *Pengembangan*, h. 30.
[53] *Ibid.*, h. 125

samping itu anak dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma dan dapat mempelajari keterampilan-keterampilan.[54]

Untuk itu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kurikulum dapat memberi peluang pada siswa, dan seperti apa mereka dapat memperoleh hasil yang terbaik. Pada dasarnya kurikulum disusun dalam rangka memberikan kepuasan atas kebutuhan-kebutuhan siswa. Keberhasilan menyelesaikan suatu tugas merupakan titik tolak keberhasilan mengerjakan tugas-tugas berikutnya.[55]

d) Landasan Sosial Budaya

Salah satu aspek yang cukup penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai. Tatanan nilai-nilai adalah seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, dan moral yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, budaya, kehidupan politik, maupun dari segi-segi kehidupan lainnya. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam arti yang lebih mendasar, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Setiap generasi manusia menempatkan dirinya dalam urutan sejarah kebudayaan. Menurut Israel Scheffler, melalui pendidikan, manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang,dan turut menentukan peradaban masa yang akan datang.[56]

Kurikulum memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi siswa, dan dalam rekonstruksi sosial masyarakat. Isi kurikulum disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pada saat siswa mengalami proses pendidikan maupun pada saat mereka terjun langsung dalam kehidupan masyarakat secara luas.[57]

e) Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

---

[54] *Ibid*., h. 125
[55] *Ibid*., h. 126
[56] Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 60.
[57] Sutrisno, *Pembaharuan*, h. 126.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah menimbulkan banyak perubahan dalam nilai-nilai, baik nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual, maupun material. Perkembangan ini juga menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru, dan sikap hidup baru. Hal tersebut menuntut perubahan pada sistem dan isi pendidikan. Pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup pada masa kini dan yang akan datang.[58]

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan isi/materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan. Pengaruh yang tidak langsung adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menimbulkan masalah-masalah baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan.[59]

5. Fungsi kurikulum

Fungsi kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan.[60] Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan pendidikan yang telah diadakan pada sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Adapun fungsi kurikulum ditinjau dari obyeknya adalah:

a. Fungsi kurikulum bagi guru

Fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Bagi guru, sebelum mengajar pertama- tama yang perlu dipertanyakan adalah kurikulumnya. Setelah kurikulum didapat, kemudian guru mencari GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran), dan selanjutnya barulah guru mencari berbagai sumber bahan yang relevan atau yang telah ditentukan oleh Depdiknas. Sesuai dengan fungsinya bahwa kurikulum adalah

---

[58] Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 78.

[59] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 98-99

[60] Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), h. 12.

sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka guru harus mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan tempat guru tersebut bekerja.

b. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai pedoman untuk melaksanakan supervisi kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran. Bagi kepala sekolah baru, yang dipelajari pertama kali adalah tujuan lembaga yang akan dipimpinnya. Kemudian kepala sekolah baru tersebut mencari kurikulum yang berlaku sekarang untuk dipelajari, terutama pada buku petunjuk pelaksanaan. Selanjutnya kepala sekolah bertugas melaksanakan supervisi atau bimbingan pengarahan kurikulum pada para guru, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Fungsi kurikulum bagi masyarakat

Fungsi kurikulum bagi masyarakat adalah mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kurikulum merupakan alat produsen dari sekolah, sedangkan masyarakat adalah konsumennya. Antara kurikulum sebagai produsen dengan masyarakat sebagai konsumennya harus sinkron.

d. Fungsi kurikulum bagi para penulis

Fungsi kurikulum bagi para penulis adalah untuk dijadikan pedoman dalam menyusun bab-bab dan sub-sub bab beserta isinya. Para penulis buku ajar harus mempelajari dahulu kurikulum yang sedang berlaku, untuk membuat pokok bahasan maupun sub pokok bahasan. Penulis buku ajar terlebih dahulu membuat analisis instruksional. Kriteria penulisan bahan disesuaikan dengan kelas yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti sampaikan, bahwa kurikulum sangat memiliki fungsi yang penting bagi penggunanya, karena kurikulum dijadikan sebagai acuan dan pedoman serta garis instuksional.

6. Perencanaan kurikulum

a. Manajemen perencanaan kurikulum

Maksud dari majemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian *"managing"* dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional.

Hal yang pertama dikemukakan berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan personal ini banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.

Pada pendekatan yang bersifat *"administrative approach"* kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *form the top down,* dari atas ke bawah atas inisiatif administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan.semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan.[61]

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat *"grass roots approach"* yaitu yang dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bisa meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh *hide-ide* baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Dengan bertindak dari pandangan bahwa guru adalah manager *(the teacher as manager)* J.G Owen sangat menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum Karena dalam praktek mereka adalah pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah disusun bersama.[62]

Di Inggris gagasan ini berwujud dalam bentuk *"teacher's centeres"* yang dibentuk secara local sebagai tempat guru-guru bertemu dan berdiskusi tentang

---

[61] Oemar H Malik, *Manajemen Pengembangan*, h. 150.
[62] *Ibid.,*

pembaharuan pendidikan. Disamping guru-guru berkumpul juga pengajar dari perguruan tinggi, pengusaha dan para konsumen lulusan sekolah.

Masalah yang kedua, bagaimana kurikulum direncanakan secara professional, J.G Owen lebih menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai factor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum.

Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulum:

1. Kondisi sosiokultural

Kemampuan professional manajerial menuntut kemampuan untuk dapat mengolah atau memanfaatkan berbagai sumber yang ada di masyarakat, untuk dijadikan narasumber. J.G Owen menyebutkan peranan para ahli *behavior science,* karena kegiatan pendidikan merupakan kegiatan behavioral dimana di dalamnya terjadi berbagai interaksi social antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan atau guru dengan murid dengan lingkungannya.

2. Ketersediaan fasilitas

Salah satu penyebab gap antara perencana kurikulum dengan guru-guru sebagai praktisi adalah jika kurikulum itu disusun tanpa melibatkan guru-guru, dan terlebih para perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesipan guru-guru di lapangan. Itulah sebabnya J.G Owen menyebutkan perlunya pendekatan *"from the bottom up",* yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas.[63]

Menurut Peter F. Olivia, Perencanaan kurikulum terjadi pada berbagai tingkatan, dan kurikulum pekerja-guru, pengawas, administrator, atau lainnya dapat terlibat dalam upaya kurikulum pada beberapa tingkat pada waktu yang sama. semua guru yang terlibat dalam perencanaan kurikulum di tingkat kelas, guru yang paling berpartisipasi dalam kurikulum. tingkat perencanaan di mana fungsi guru dapat dikonseptualisasikan sebagai sosok yang ditunjukkan.[64]

Sebagai tahap awal pengembangan kurikulum, proses pembentukan kurikulum meliputi tiga kegiatan yaitu :1) Perencanaan strategis (*strategic*

---

[63] *Ibid.*, h. 151.

[64] Peter F. Olivia, *Development The Curriculum, (*Edisi VI; New York: Pearso Education,Inc, 2004), p. 46-47.

planning), 2) Perencanaan program (*program planning*), dan 3) Perencanaan kegiatan pembelajaran (*program delivery plans*).[65]

a) Perencanaan strategis

Perencanaan strategis disini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh ketua yayasan dengan anggota-anggota yayasan, kepala sekolah, bidang kurikulum dan komite sekolah, dengan meminta input dari berbagai kelompok, baik yang ada dalam lembaga yang bersangkutan maupun dari luar.

Dalam perumusan standar kompetensi, tugas para perancang kurikulum adalah menentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi sumber utama dalam perumusan standar kompetensi ini adalah aliran filsafat yang diikuti, visi dan misi lembaga, harapan-harapan masyarakat, peraturan dan kebijakan pemerintah tentang pendidikan, serta tuntutan dunia usaha dan dunia kerja. Selain itu, para perancang kurikulum hendaknya merumuskan tujuan institusional sedemikian rupa sehingga mencerminkan produk dari lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian akan tampak jelas produk (lulusan) dari lembaga pendidikan yang bersangkutan, karena ciri tertentu yang dimilikinya.

Kegiatan lain dalam perencanaan strategis adalah penetapan isi dan struktur program. Dalam kegiatan penetapan isi, tugas para perancang kurikulum adalah menetapkan mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan pada suatu lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi rujukan dalam penetapan mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan adalah rumusan visi, misi dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kemudian dalam kegiatan penetapan struktur program, tugas para perancang kurikulum adalah menetapkan jenis-jenis program pendidikan, sistem semester, jumlah mata pelajaran dan alokasi waktu yang diperlukan.

---

[65] Curtis R. Finch & John R. Cruncilten, *Curriculum Development in Vocational Education*, (Bostom and London: Allyn and Bacon, 1993), h. 46.

Kegiatan terakhir dalam perencanaan strategis adalah penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Dalam kegiatan ini tugas para perancang kurikulum adalah memilih, menyusun, dan memobilisasikan segala cara, tenaga, dan sarana untuk mencapai visi, misi dan standar kompetensi secara efektif dan efisien. Untuk kepentingan ini, kegiatan yang harus direncanakan meliputi : pelaksanaan pengajaran, pelaksanaan penilaian, kegiatan bimbingan dan penyuluhan, serta administrasi akademik dan umum.

b) Perencanaan program

Perencanaan progam disini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini adalah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih terutama yang diipillih berdasarkan keahlian disiplin ilmu dan kinerjanya. Sesuai dengan hadist Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ اَبِي هريرةَ رضياللّٰه عنهُ قال:قال رسولُ اللّٰه صلى عليه وسلم
,اِذَاوُسِدَالاَمْرُاِلَى غَيْرِاَهْلِهِ فَانْتَظِرِالسَّاعَةِ. (روه البخارى)

"Dari Abi Hurairah RA berkata, Rasulullah Saw. bersabda: ketika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat penghancuran."[66]

Dalam kegiatan ini, perancang kurikulum bertugas menyusun dan merumuskan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk setiap mata pelajaran yang akan dicapai selama program mata pelajaran tersebut diajarkan. Dalam perumusan kompetensi dasar ada baiknya para perancang kurikulum memperhatikan karakteristik kompetensi dasar, yaitu merupakan pernyataan tentang pencapaian hasil yang diinginkan, tidak ada ketentuan waktu yang spesifik untuk mencapai kompetensi dasar, memuat petunjuk tentang cara mencapai prestasi, tidak bersifat permanen, memiliki derajat kepentingan yang sama, dan dirumuskan luas yang bisa dicapai oleh setiap mata pelajaran.

Topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, materi setiap mata pelajaran mengacu pada pencapaian kompetensi

[66] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dasar Al-Kutub), h. 23.

dasar masing- masing satuan pendidikan, materi setiap mata pelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

c) Perencanaan kegiatan pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran disini dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Adapun pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah para guru.

Yang dimaksud indikator pencapaian kompetensi adalah rumusan yang menggambarkan bahwa siswa memiliki kompetensi dalam berfikir, bersikap, dan bertindak setelah menyelesaikan mata pelajaran tertentu.[67]

Dengan indikator pencapaian kompetensi sangat bermanfaat bagi guru maupun peserta didik. Manfaat bagi guru antara lain: untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, memilih tehnik pengukuran dan evaluasi yang cocok, dan lain-lain.

> Menurut Muhammad Nuh: "sebagai sistem perencanaan pembelajaran yang baik, kurikulum harus mencakup empat hal. Pertama sebagai hasil akhir pendidikan yang harus dicapai peserta didik (keluaran). Kedua, kandungan materi yang harus diajarkan kepada, dan dipelajari oleh peserta didik (masukan/standar isi). Ketiga, pelaksanaan pembelajaran (proses, termasuk metodologi pembelajaran sebagai bagian dari standar proses). Keempat, penilaian kesesuaian proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran sedini mungkin untuk memastikan bahwa masukan, proses, dan keluaran tersebut sesuai dengan rencana."[68]

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Arti penting perencanaan terutama

---

[67] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 181

[68] http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/viewFile/2393/1989, diakses tanggal 12 Desember 2016.

adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Langkah dalam penerapan manajemen mutu dapat mengikuti siklus berikut:

1) Merumuskan Visi dan Misi. Visi merupakan anggan-angan nyata yang akan diwujudkan dalam jangka panjang. Visi harus realistis, serta memungkinkan dapat tercapai. Visi dan misi juga memiliki kurun waktu pencapaian. Waktu pencapaian visi bisa antara 20 s/d 30 tahun. Visi dijabarkan dalam misi. Dalam penentuan visi dan misi bagi lembaga pendidikan perlu mengacu undang-udang, visi misi mendiknas, visi misi bangsa.
2) Membuat rencana stategis. Rencana stategis merupakan rencana jangka pendek yang merupakan rencana untuk pencapaian dari visi dan misi. Biasanya rencana stategis berkisar antara 5 tahun. Tiap renstra harus memiliki nilai indikator capaian.
3) Merumuskan standar. Visi dan misi harus memiliki butir-butir indikator ketercapaian. Butir-butir indikator ketercapaian ini merupakan nilai standar yang harus terpenuhi oleh suatu lembaga. Jika butir standar ini telah tercapai maka perlu ditingkatkan sehingga akan terwujud proses perbaikan berke lanjutan (dalam ISO dikenal PDCA). Dalam membuat isi standar lembaga pendidikan perlu mereferensi Badan Akreditasi nasional, Badan standarisasi, standarisasi Profesi, asosiasi pendidikan dan lain-lain. Butir–butir indikator dijabarkan dalam rencana strategis yang telah ditetapkan. Di dalam pendidikan tinggi perlu dituliskan manual mutu, standar mutu.
4) Menentukan organisasi, *procedure*, Instruksi kerja serta formulir. Setelah memiliki visi dan misi lembaga pendidikan perlu menentukan organisasi. Organisasi ini digunakan untuk menjalankan renstra (rencana stategis) sehingga akan berdampak pada ketercapaian visi dan Misi. Penyusunan organisasi bagi lembaga pendidikan harus mengacu pada peraturan perundangan, serta mengacu pada Diknas. Jika dalam pencapaian Visi dirasa perlu menambah organisasi maka lembaga dapat menambahkan

organisasi selagi tidak melanggar perundangan. Setiap organisasi harus memiliki prosedur kerja. Prosedur kerja harus mampu digunakan organisasi untuk memenuhi pencapaian renstra, visi dan misi. Selain prosedur dalam organisasi juga dibutuhkan Instruksi kerja dan formulir untuk mencatat kegiatan dari organisasi.

5) Membuat rencana kerja dan stategi kerja (rencana tahunan). Organisasi perlu membuat rencana kerja tahuan (RKT) serta anggaran Tahunan untuk mencapai Renstra.
6) Melaksanakan rencana kerja dan strategi kerja pada tiap unit organisasi. Setiap unit dalam organisasi harus mengerjakan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh pimpinan organisasi. Setiap pelaksanaan kegiatan harus dicatat dalam formulir kegiatan yang telah disediakan.
7) Melakukan monitoring dan evaluasi. Setiap kegiatan yang dilakukan unit dalam organisasi perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. Proses monitoring digunakan untuk mengarah kan kegiatan agar sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil kegiatan terhadap nilai standar.
8) Melakukan tidak lanjut hasil monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan monitoring dan evaluasi harus dijadikan rujukan kebijakan pimpinan atau program kerja berikutnya. Memperbaiki isi standar (kembali ke langkah 3).[69]

Abdullah dalam jurnal *Andar Suhanda, Asri Budiningsih;* mengemukakan bahwa sebagai tahap awal dalam pengembangan kurikulum, perencanaan kurikulum meliputi tiga kegiatan, yaitu: perencanaan strategis *(strategic planning)*, perencanaan program *(program planning)* dan perencanaan kegiatan pembelajaran *(program delivery plans).*[70]

Menurut Oemar Hamalik; perencanaan kurikulum disusun berdasarkan asas objektivitas, keterpaduan, manfaat, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, berkesinambungan, pembakuan, mutu.[71]

---

[69] Syarifah jurnal gontor
[70] *Ibid*., h. 177.
[71] Hamalik. *Manajemen pengembangan*, h. 155-156.

Oemar Hamalik; mengemukakan bahwa suatu perencanaan kurikulum memiliki sifat strategis, komprehensif, integratif, realistik, humanistik, futuralistik, merupakan bagian integral yang mendukung manajemen pendidikan secara sistematik, mengacu pada pengembangan kompetensi sesuai dengan standar nasional, berdiversifikasi untuk melayani keragaman peserta didik, desentralistik.[72]

a. Karakteristik perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/ peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa/ peserta didik. Kurikulum adalah semua pengalaman yang mencakup yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan, yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan social, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan criteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri.

Pimpinan perlu menyusun perencanaan secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut:

1) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, system control dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
2) Berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan

[72] *Ibid*., h.154-155.

organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, disamping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimilikinya.

3) Sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.[73]

b. Model Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan yang komplek yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Maka dalam mendiskusikan dan mengkoordinasi-kan proses diperlukan model-model dalam penyajiannya, yakni berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas tentang pemrosesan informasi atau data secara cermat.

Adapun model-model dalam perencanaan kurikulum yang disebutkan oleh Oemar hamalik adalah:[74]

1) Model Perencanaan Rasional Deduktif atau Rasional Tyler, menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*Goals and Objectives).* Namun model ini cenderung mengabaikan masalah-masalah dalam lingkungan tugas. Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan namun lebih cocok digunakan untuk sistem pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada sistem perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan atau mencapai tujuan di bidang sosial ekonomi.
2) Model Interaktif Rasional *(The rasional-interactive model),* memandang rasional sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logik. Model ini seringkali dinamakan model situasional, asumsi rasionalitasnya, menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolahan atau tingkat lokal., implemantasi rencana merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.

---

[73] *Ibid.,* h.152.
[74] *Ibid,.* h. 153-154.

3) "The Disciplines Model", perencanaan ini menitikberatkan pada guru – guru, mereka sendiri yang merencanakan kurukulum berdasarkan pertimbangan sistematik tentang relevasi pengetahuan filosofis, sosiologi dan psikologi.
4) Model tanpa perencanaan (non planning model), adalah suatu model berdasarkan pertimbangan – pertimbangan intuitif guru – guru didalam runag kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan.

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu:

1. Metode yang bersifat tradisional (*salaf*), yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.
2. Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.[75]

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*. Baik dengan model *sorogan* maupun *bandongan* keduanya dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan tarjamah, syarah dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik. Kyai sebagai pembaca dan penerjemah, bukanlah sekadar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya. Kedua model pengajaran ini oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional.

Secara teknis, model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan model *bandongan (weton)* lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadual.

---

[75] Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1985), h. 28.

c. Asas-Asas Perencanaan Kurikulum

Ada beberapa asas yang dijadikan dasar dalam perencanaan kurikulum, yaitu:[76]

1) Objektivitas

Perencanaan kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, data input yang nyata sesuai dengan kebutuhan.

2) Keterpaduan

Perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu, keterpaduan sekolah dan masyarakat, keterpaduan internal, serta keterpaduan dalam proses penyampaian.

3) Manfaat

Perencanaan kurikulum menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.

4) Efisiensi dan Efektivitas

Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan prinsip efisiensi dana, tenaga, dan waktu dalam mencapai tujuan dan hasil pendidikan.

5) Kesesuaian

Perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK, dan perubahan dan perkembangan masyarakat.

6) Keseimbangan

Perencanaan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara jenis bidang studi, sumber yang tersedia, serta antara kemampuan dan program yang akan dilaksanakan.

7) Kemudahan

Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi para pemakainya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

8) Berkesinambungan

---

[76] *Ibid*., 155.

Perencanaan kurikulum ditata secara berkesinambungan sejalan dengan tahapan, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

9) Pembakuan

Perencanaan kurikulum dibakukan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan, sejak dari pusat sampai daerah.

10) Mutu

Perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu, sehingga turut meningkatkan mutu proses belajar dan kualitas lulusan secara keseluruhan.

d. Sifat Perencanaan Kurikulum

Suatu perencanaan kurikulum memiliki sifat – sifat sebagai berikut :[77]

1) Bersifat stategis, karena merupakan instrumen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
2) Bersifat komprehensif, yang mencakup keseluruhan aspek – aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat.
3) Bersifat integratif, yang mengintegrasikan rencana yang luas, mencakup pengembangan dimensi kualitas dan kuantitas.
4) Bersifat realistik, berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan kebutuhan masyarakat.
5) Bersifat humanistik, menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia, baik kuantitatif maupun kualitatif.
6) Bersifat futuralistik, mengacu jauh ke depan dalam merencanakan masyarakat yang maju.
7) Bersifat desentralistik, karena dikembangkan oleh daerah sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.

e. Fungsi Perencanaan Kurikulum.

Seorang manager dituntut untuk memiliki ketelitian dan kecermatan yang tinggi dalam merencanakan kurikulum baik secara menyeluruh maupun secara rinci, karena perencanaan kurikulum memiliki multi fungsi sebagai berikut :[78]

---

[77] Oemar Hamalik, *Pengembangan*, h. 154-155
[78] *Ibid.*, h. 152.

1) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber belajar, media, bahan ajar, jenjang pendidikan, biaya dan sarana yang diperlukan, serta sistem kontrol dan evaluasi untuk mencapai tujuan managemen yang telah dirancang sebelumnya.
2) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai alat atau penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Oleh karenanya perumusan kurikulum perlu memuat informasi kebijakan yang relevan antara seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimiliki.
3) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal

7. Pengorganisasian sumber daya kurikulum

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Pengorganisasian adalah salah satu fungsi manajemen untuk mengkoordinasikan hubungan berbagai sistem kewenangan dan pertanggungjawaban tugas-tugas yang ada di dalam organisasi. Kewenangan, tugas-tugas dan tanggungjawab tersebut kemudian diatur dalam struktur organisasi.[79]

> *"Pengorganisasian merupakan susunan, prosedur, tata kerja, tata laksana, dan lain-lain yang mengatur organisasi itu agar bisa berjalan lancar. Pengorganisasian dapat diartikan juga sebagai keseleruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan".*[80]

Ada beberapa hal pokok atau prinsip yang dapat dipedomani dan diperhatikan yaitu prinsip pengorganisasian adalah organisasi mempunyai tujuan

[79] Syarifahhttp://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/338/308

[80] Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), h. 100.

yang jelas, tujuan organisasi dapat dipahami dengan jelas oleh setiap organisasi, tujuan organisasi harus dapat diterima oleh setiap orang dalam organisasi.[81]

Langkah-langkah mendasar secara beruntun dalam mengorganisasi program sekolah menurut Gorton yaitu menentukan tugas, menentukan parameter waktu dan kebutuhan, menentukan jabatan dan tanggung jawab, merinci hubungan kewenangan, merinci hubungan kepengawasan, merinci hubungan komunikasi, identifikasi kebutuhan koordinasi dan penyusunan penetapan kriteria penilaian kerja, sehingga semua tugas dapat dikerjakan sesuai kewenangannya masing-masing.[82]

Sumber daya manusia (SDM) pengembangan kurikulum adalah kemampun terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki oleh setiap pengembang kurikulum, dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah. Sumber daya manusia tersebut terdiri atas berbagai pakar ilmu pendidikan, administrator pendidikan, guru, ilmuwan, orang tua, siswa, dan tokoh masyarakat.[83]

Unsur ketenagaan tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni tenaga professional dan tenaga dari masyarakat. *Tenaga professional* meliputi tenaga kependidikan guru, tenaga kependidikan non-guru, dan organisasi professional. Adapun *tenaga dari masyarakat* meliputi tokoh masyarakat, orang tua, anggota komite dan dewan sekolah, pihak industri dan bisnis, lembaga social masyarakat, instansi pemerintah atau departemen dan non-departemen, serta unsure-unsur masyarakat yang berkepentingan terhadap pendidikan.

Terhadap perkembangan kurikulum, keterlibatan unsur-unsur ketenagaan tersebut sangat penting, karena memang disadari bahwa keberhasilan suatu sistem dan tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama pada semua tahapan kurikulum, yaitu perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan kurikulum.

Sekolah memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sumber daya pendidikan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi (a) sumber daya bukan manusia, yang meliputi program

---

[81] *Ibid*.,

[82] Sagala, *Administrasi*, h. 51.

[83] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 228.

sekolah, kurikulum, (b) sumber daya manusia (sdm) yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, tenaga pendidikan lainnya, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat yang memiliki keperdulian kepada sekolah, (c) sumber daya fisik (sdf) yang meliputi bangunan, ruangan, peralatan, alat peraga pendidikan, waktu belajar, dan penampilan fisik sekolah, dan sumber daya keuangan (sdk) yang meliputi keseluruhan dana pengelolaan sekolah baik yang diterima dari pemerintah maupun masyarakat.[84]

Terhadap perkembangan kurikulum, keterlibatan unsur-unsur ketenagaan tersebut sangat penting, karena memang disadari bahwa keberhasilan suatu sistem dan tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama pada semua tahapan kurikulum, yaitu perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan kurikulum.

Berikut adalah deskripsi tugas dan wewenang pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:[85]

a. Pakar-pakar ilmu pendidikan

Spesialis para pengembang kurikulum ini bertugas untuk:

1) Duduk sebagai anggota panitia atau sponsor. Spesialisasi yang ditekuni menjadi jaminan untuk menyelesaikan tugas pengembngan kurikulum.
2) Mengajukan gagasan dan berbagai masukan yang diperlukan oleh panitia pengembangan kurikulum.
3) Melakukan penelitian dalam bidang pengembangan kurikulum. Hasil yang relevan dimanfaatkan sebagai informasi baru, data dan fakta dilapangan dapat digunakan untuk menyusun kurikulum yang serasi.
4) Menyusun buku sumber yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum yang sedang dikembangkan, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan bagi kurikulum yang bersangkutan.
5) Memberikan latihan dan penataran bagi para pengembang kurikulum, atau melakukan konsultasi dengan para pengembang tersebut untuk memperoleh kurikulum yang baku.

---

[84] http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_13.April_2010/Pengembangan_Sumber_Daya_Sekolah-Ruswandi_Hermawan.pdf diakses pada tanggal 2 Januari 2017 pukul 22.00 Wib

[85] Hamalik, *Dasar-dasar,* h. 229.

Berdasarkan peran di atas, menjadi suatu keharusan bahwa kehadiran sumber daya manusia yang handal dibidangnya sangat dibutuhkan terutama dari pakar ilmu pendidikan.[86]

b. Administrator pendidikan

Administrator pendidikan merupakan sumber daya manusia yang berada pada tingkat pusat, propinsi, kotamadya atau kabupaten, dan juga kepala sekolah.[87]

1) Administrator di tingkat pusat (direktur, kepala pusat) mempunyai wewenang dan kepemimpinan untuk mengarahkan orang serta bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai tujuan, yaitu dalam penyusunan kerangka kurikulum, dasar hukum, dan program inti kurikulum. Dengan adanya kerangka dasar dan program inti, selanjutnya dapat ditetapkan jenis dan jumlah mata pelajaran minimal yang diperlukan. Administrator tingkat pusat bekerja sama dengan para pakar di perguruan tinggi untuk merumuskan isi dan materi kurikulum sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.
2) Administrator di tingkat daerah (dinas pendidikan tingkat Kotamadya atau Kabupaten) bertugas berdasarkan kerangka dasar dan program inti dari tingkat pusat. Mereka kemudian melakukan pengembangan sesuai dengan kebutuhannya. Administrator tingkat daerah mempunyai wewenang merumuskan sistem operasional pendidikan bagi sekolahnya. Mereka juga berkewajiban mendorong dan mengimplementasikan kurikulum pada setiap sekolah. Selain itu, bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, melakukan sosialisasi, serta melaksanakan kurikulum di sekolah tersebut.
3) Kepala sekolah mempunyai tugas yang lebih berkenaan dengan implementasi kurikulum di sekolah. Peran kepala sekolah dan guru sangat besar, dan merupakan kunci keberhasilan pengembangan kurikulum.

---

[86] *Ibid.,* h. 229.
[87] *Ibid*., h. 229.

Dalam sistem organisasi pendidikan yang menganut berdasarkan sentralisasi, administrator berperan lebih banyak dalam pengembangan kurikulum, khususnya yang telah ditetapkan oleh pusat dan seragam. Pelaksanaan strategi ini sering menimbulkan masalah, karena tidak sesuai dengan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap daerah.[88]

Model pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi mempunyai beberapa kelebihan disamping kekurangannya. Kelebihannya adalah selain mendukung terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa, dan tercapainya standar minimal penguasaan/perkembangan anak, juga model ini mudah dikelola, dimonitor dan dievaluasi, serta lebih hemat dilihat dari segi biaya, waktu, dan fasilitas.[89]

Dalam sistem organisasi pendidikan yang menganut berdasarkan desentralisasi, peranan administrator sangat luas dan besar untuk melakukan inisiatif dalam pengembangan, penyusunan, dan penyempurnaan kurikulum, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampun daerahnya. Hal ini akan menimbulkan keragaman kurikulum (diversifikasi kurikulum), tetapi bagaimanapun juga kurikulum ini masih berdasarkan kerangka yang ditentukan oleh pusat.

c. Guru

Guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan belajar-mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru.

Dikarenakan pengembangan kurikulum bertitik tolak dari dalam kelas, guru hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan melakukan uji coba kurikulum di kelasnya. Ini merupakan fase penting dalam upaya pengembangan kurikulum, disamping sebagai unsur penunjang administrasi secara keseluruhan.[90]

Peranan guru dalam pengembangan kurikulum adalah:

1. Pengelola administratif.
2. Pengelola konseling dan pengembangan kurikulum.
3. Guru sebagai tenaga professional kependidikan.

---

[88] *Ibid.*, h. 230.
[89] Sukmadinata, *Pengembangan,* h.198.
[90] Hamalik, *Dasar-dasar,* h. 231.

4. Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum.
5. Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional.
6. Pendekatan kurikulum.
7. Meningkatkan pemahaman konsep diri.
8. Memupuk hubungan timbal-balik yang harmonis dengan siswa.

Peranan guru baik dalam model sentralisasi maupun desentralisasi dapat dilihat dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam kurikulum yang dikelola secara desentralisasi dan sampai pada batas-batas tertentu juga yang sentralisasi-desen-tralisasi, peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/ semester/ catur wulan, atau satuan pelajaran, tetapi juga dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Guru-guru turut memberi andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dalam kegiatan seperti itu, mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.[91]

Hal yang demikian menimbulkan pengertian tentang keharusan untuk mengikutsertakan guru-guru dalam usaha memperbaiki dan menyesuaikan kurikulum.[92]

d. Orang Tua

Sebagai *stakeholder* dalam penyusunan kurikulum, hanya sebagian orang tua saja yang dilibatkan, yaitu mereka yang mempunyai latar belakang memadai. Peranan mereka lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum, saat diperlukan adanya kerja sama yang sangat erat antara guru atu sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah, orang tua sewajarnya mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anaknya di rumah.[93]

---

[91] Sukmadinata, h. 202

[92] M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.148.

[93] Hamalik, h. 231.

Orang tua mengirimkan anak ke sekolah agar anak itu memperoleh pengetahuan. Fungsi sekolah erat hubungannya dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah sejak mulanya didirikan oleh masyarakat untuk kepentingan masyakat demi kelanjutan hidup, perkembangan dan kebahagiaan masyarakat. Karena itu diusahakan agar kurikulum relevan dengan kebutuhan masyarakat. Relevansi juga merupakan salah satu patokan penting dalam pengembangan kurikulum

Salah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam mencari relevansi pendidikan dengan masyarakat ialah Franklin Bobbit (1920) Ia mengatakan bahwa yang harus diajarkan disekolah agar kurikulum benar-benar relevan, dari kegiatan utama dalam kehidupan manusia ada 10 poin yang salah satunya adalah kegiatan orang tua,yaitu "membesarkan anak, memelihara kehidupan keluarga yang sehat".[94]

Tiap pendidik yang mencampuri persekolahan akan mempunyai pandangan masing-masing apa yang harus diajarkan agar anak-anak yang dididik akan menjadi manusia yang berguna dalam masyarakat.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan akan dapat dicapai apabila terjadinya sinerjik dan integrasi ke tiga unsur, yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dilihat dari sisi peran dan kedudukan, masyarakat mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Karena itu orang tua dan masyarakat mempunyai harapan dan aspirasi tersendiri dengan mengirimkan putra-putrinya belajar di sekolah.[95]

e. Siswa

Dalam meningkatkan kualitas siswa, para pembina kurikulum (dalam kedudukannya sebagai guru) hendaknya tidak melepaskan diri dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pembimbing, sehingga partisipasi siswa tersebut tidak lepas dari bimbingan guru. Misalnya, memberikan motivasi dalam belajar, dorongan untuk mengeluarkan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan siswa, dan sebagainya.

Tiap kurikulum harus memperhatikan anak. Berapa banyak perhatian itu bergantung pada kedudukan dan peranan yang diberikan kepadanya. Dalam

---

[94] S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti,1993), h. 56.

[95] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 236.

kurikulum yang bersifat *child-centered* anak itu merupakan sumber utama sedangkan dalam kurikulum yang *society-centered* peranan anak minimal, sedangkan kurikulum yang menggunakan *developmental task* diberikan peranan yang sama kepada anak dan masyarakat.[96]

Disamping dunia pengetahuan dan masyarakat, anak juga dipandang sebagai salah satu sumber untuk menentukan apa yang akan dijadikan bahan pelajaran, agar anak itu dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Untuk itu perlu dipelajari bagaimana anak tumbuh, berkembang dan belajar, apa kebutuhannya dan apa minatnya.

Berbagai studi telah diadakan untuk mengenal anak secara lebih luas dan mendalam. Studi ini antara lain menjadi pokok penelitian psikologi anak yang mempelajari anak dalam segala aspeknya antara lain mengenai perkembangan anatomis dan fisiologi, kemampuan motoris, bahasa dan komunikasi, perkembangan mental dan inteligensi, perkembangan pengertian dan pemahaman, kreativitas dan permainan anak, kelakuan sosial, watak dan disiplin, kepribadian dan kesehatan rohani dan sebagainya.[97]

Berhubung dengan hasil studi tentang anak Lester D.Crow dan Alice Crow menyarankan hubungan kurikulum dan anak adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak.
2. Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhannya masa mendatang.
3. Anak hendaknya didorong untuk belajar berkat kegiatannya sendiri dan tidak sekedar penerima pasif apa yang dilakukan oleh guru.
4. Sejauh mungkin apa yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak yang sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang apakah seharusnya minat mereka.[98]

Dapat dipahami berdasarkan teori diatas, bahwa Sumber daya pendidikan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi (a) sumber daya bukan manusia, yang meliputi program sekolah, kurikulum, (b) sumber daya manusia (sdm) yang

---

[96] *Ibid.*
[97] *Ibid*.,h. 80.
[98] *Ibid.*,h. 81.

meliputi kepala sekolah, guru, staf, tenaga pendidikan lainnya, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat yang memiliki keperdulian kepada sekolah, (c) sumber daya fisik (sdf) yang meliputi bangunan, ruangan, peralatan, alat peraga pendidikan, waktu belajar, dan penampilan fisik sekolah, dan sumber daya keuangan (sdk) yang meliputi keseluruhan dana pengelolaan sekolah baik yang diterima dari pemerintah maupun masyarakat.

8. Pelaksanaan kurikulum

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Pokok-pokok kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 pokok kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah
2. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru
3. Kegiatan yang berhubungan dengan murid
4. Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar
5. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler
6. Kegiatan pelaksanaan evaluasi
7. Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat
8. Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan
9. Kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu professional guru.[99]

Pelaksanaan kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini kompetensi, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu: (1) program pendidikan berbasis individu, (2) pembelajaran

[99] *Ibid,* h. 169.

berbasis modul, (3) pendidikan berbasis kompetensi, (4) kewirausahaan berbasis sekolah.[100]

Pelaksanaan manajemen kurikulum meliputi pengembangan silabus dan menyusun Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan.[101]

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan disebuah lembaga pendidikan, sedangkan dalam pengertian yang luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan lembaga pendidikan kepada siswa selama mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan.[102]

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa kurikulum adalah mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa di sebuah lembaga pendidikan.

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:[103] (a) Produktifitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum, (b) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang mendapatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum, (c) Kooperatif, kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat, (d) Efektivitas dan efesiensi, kegiatan manajemen kurikulum harus memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat, (e) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan

---

[100] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet I. h. 72.

[101] Amri Yusuf Lubis http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/download/2522/2369, diakses pada tanggal 12 Desember 2016 pukul 22.00 wib.

[102] Sucipto dan Raflis, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Refika Aditama, 1994), h. 142.

[103] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4.

yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Umumnya, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam memakai kitab-kitab kuning, yaitu: nahwu dan sharaf (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawwuf dan etika; dan 8; cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tungkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di dayah-dayah secara umum.[104]

Menurut Ramayulis, pesantren Salafi adalah model pesantren tradisional yang jenis pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti dilakukan di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Pesantren Salafi kelihatannya menjadi dirinya sebagai benteng utama dalam mempertahankan tradisi.[105]

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami, bahwa ada segenap mata pelajaran yang masih dipertahankan di pesantren. Yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman *dayah*, dan tetap berbasis kitab-kitab kuning.

B. Mutu Lulusan Santri

1. Pengertian mutu

Peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan sumber daya manusia. Upaya tersebut harus dilakukan secara terencana, terarah, dan intensif, sehingga mampu menyiapkan bangsa memasuki era globalisasi yang sarat persaingan. Mutu pendidikan diarahkan oleh Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadimanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

[104] *Ibid*., h. 70.
[105] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan*, h. 265-266.

bertanggung jawab. Pendidikan berkualitas diyakini sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk menciptakan mutu lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan dunia nyata perlu adanya perencanaan kurikulum yang efektif, perencanaan menurut Muhammad Afandi mendahului pelaksanaan kegiatan dan perencanaan merupakan proses untuk menentukan arah dan mengidentifikasikan persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efesien.[106]

> "Menurut Syafaruddin, perbaikan mutu pendidikan dengan pendekatan TQM dilakukan melalui:1) Menyamakan komitmen mutu oleh pengasuh pesantren, para ustadz,dan *stakeholders* mencakup visi, misi, tujuan, dan sasaran; 2) Mengusahakan adanya program peningkatan mutu pesantren; 3) Meningkatkan pelayanan administrasi pesantren; 4) Kepemimpinan pesantren yang efektif; 5) Ada standar mutu lulusan; 6) Jaringan kerjasama yangbaikdan luas;7) Penataan organisasi yang baik (tata kerja); dan 8) Menciptakan iklim dan budaya pesantren yang kondusif."[107]

Dalam kaitannya dengan manajemen, tidak dapat dibantah lagi bahwa manajemen merupakan aspek penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki seluruh aspek kehidupan manusia, karena dengan manajemen dapat diketahui kemampuan dan kelebihan serta dapat dikenali kekurangan suatu organisasi. Banyak para pakar manajemen mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efesien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.[108]

Syafaruddin dalam bukunya Manajemen Lembaga Pendidikan Islam mengutip pendapat Terry bahwa: *Management is performance of conceiving and achieving desaired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources.*[109] Pendapat ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan sebagai tujuan sebuah organisasi dari usaha-usaha manusia dan sumberdaya lainnya.

---

[106] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet, I , 2012), h. 213.

[107] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 290.

[108] Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains Dan Islam*, (Medan, Perdana Publishing, 2015), h. 35.

[109] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga*, h. 41

Perencanaan yang baik akan memberikan arah, mengurangi pengaruh perubahan, meminimalkan pengulangan dan menyusun ukuran ntuk memudahkan pengawasan. Sehingga perencaan dapat diartikan sebagai "*intelligent cooperation with the inevitable"* (kerjasama cerdas yang tak dapat dielakkan). Perencanaan adalah suatu kegiatan integatif yang berusaha memaksimalkan keefektifan seluruhnya dari pada suatu oranisasi sebagai suatu system sesuai tujuan organisasi.[110]

Itu artinya bahwa manajemen tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang statis saja dalam mengarahkan proses pendidikan. Dengan kata lain, manajemen yang baik akan membuat perbedaan sebuah sekolah bermutu proses pendidikan peserta didiknya.

Total Quality Management dapat diaplikasikan dalam dunia lembaga pendidikan, baik negri maupun swasta guna memperbaiki kualitas pelayanan terhadap publik, baik pengguna lulusan, masyarakat juga wali murid. Karena diera globalisasi seperti saat ini setiap penyedia layanan jasa dituntut untuk memperbaiki kualitas produk / lulusan (*output)*, agar mereka siap menghadapi tuntutan zaman.

Pelaksanaan TQM di sektor swasta akan bervariasi sesuai organisasinya masing-masing begitu pula di sektor pendidikan, penerapannya juga akan berlangsung dalam bentuk berbeda tergantung konteksnya. Sejalan dengan berjalannya waktu banyak madrasah yang semakin menunjukkan kulitasnya dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain.[111]

Jerome S. Arcaro mengemukakan lima karakteristik pendidikan bermutu, yang diidentifikasi sebagai pilar mutu, yaitu:

1. Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan *customer*,baik *customer* internal(orangtua, santri,ustaz,dan pengurus pesantren yang berada da lam system pendidikan) maupun *customer*e ksternal (pihak yang memanfaatkan *output* proses pendidikan).
2. Mendorong keterlibatan total komunitas dalam program. Setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya

[110] *Ibid*., h. 71.
[111] *Ibid.,*

tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, tapi mutu merupakan tanggung jawab semua pihak.

3. Mengembangkan system pengukuran nilai tambah pendidikan.
4. Menunjang sistem yang diperlukan oleh staf dan siswa untuk mengelola perubahan dengan memiliki komitmen pada mutu.
5. Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.[112]

Salah satu indikator dari pendidikan bermutu adalah kemampuan institusi pendidikan tersebut melahirkan sumberdaya manusia yang bermutu. Adapun ciri sumberdaya yang bermutu adalah manusia yang memiliki kemampuan prakarsa, kerja sama, kerja tim, pelatihan kesejawatan, penilaian, komunikasi,penalaran, pemecahan masalah,pengambilan keputusan, penggunaan informasi, perencanaan keterampilan belajar dan keterampilan multi budaya.[113]

2. Tipologi Pesantren

Bersamaan dengan globalisasi, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan yang tak terelakkan. Sehingga pesantren harus memberikan respon yang mutualistis, dinamis, agar tetap eksis dan diminati masyarakat. Berdasarkan perkembangan selanjutnya, menurut Wahyoetmojo, pesantren dapat di-klasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu salaf dan khalaf.[114]

a. Pesantren Salaf (Tradisional)

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.[115] Pesantren yg tetap mempertahankan pelajaran dgn kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yg lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.[116]

---

[112] Jerome S.Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj.Yosal Iriantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.10-14.

[113]Abdul Hadis dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.70-71

[114] Wahjoetmono, *Perguruan Tinggi Pesantren, Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 82.

[115] Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Menigkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), h. 32.

[116] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), h. 26-27.

Pesantren *salaf* adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab salaf (klasik) sebagai inti pendidikan. Sistem pengajaran pesantren salaf lebih sering menerapkan model sorogan dan bandongan serta musyawarah. Bagi pesantren tradisional, kurikulum pendidikan yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulumnya sangat ditentukan oleh seorang kiai disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.

b. Pesantren *Khalaf* (Modern)

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata "*Al-khalaf*" ialah orang-orang yadatang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka *Berikhtilaf* atau berbeda pendapat.[117] Secara istilah, Pesantren kholafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

Pesantren khalaf adalah pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum yang dikembangkan, seperti: SMP, SMA dan SMK. Akan tetapi tidak semua pesntren khalaf meninggalkan sistem salaf, masih banyak pesantren khalaf yang tetap menggunakan sistem salaf di pesantrennya. Kurikulum pesantren khalaf dalam kegiatan pendidikannya berdasarkan program yang telah direncanakan oleh seorang kiai dan ustadz yang terdiri atas perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulumnya.

UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan petensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

[117] Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren*, h. 35.

Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[118]

Pada zaman modern sekarang ini keberadaan dan kedudukan pondok pesantren merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembangunan sosial dan karakter, dimana lembaga pendidikan lain dinilai tidak mampu menciptakan stabilitas moral dalam masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat dewasa ini terhadap lembaga pendidikan dayah semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin mengkhawatirkan sebahagian besar orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anaknya.

3. Metodologi pembelajaran

Kata "Metodologi" berasal dari bahasa Yunani methodos yang berarti cara, dan logos yang berarti ilmu. Dengan demikian Metodologi dapat diartikan ; Suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan, atau kaedah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.[119]

Menurut M. Arifin Metodologi berasal dari dua kata yaitu: Metode dan logi. Adapun metode barasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) *hodos* (jalan atau cara) dan logi yang berasal dari bahasa greek (Yunani) yaitu *logos* (akal atau ilmu) maka metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai satu tujuan. Dengan demikian metode pembelajaran adalah sesuatu ilmu pengetahuan tentang metode yang di pergunakan dalam pekerjaan mendidik.[120]

Dalam Bahasa inggris Metode di sebut *Method* dan *Way*, Keduanya di artikan cara sebenarnya yang lebih layak di terjemahkan cara adalah Way bukan Method. Karena metode istilah yang di gunakan untuk mengungkapkan pengertian." Cara yang Paling Tepat dan Cepat."dalam melakukan sesuatu.[121]

---

[118] UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), h. 6

[119] Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, Cet.Pertama, (Pekanbaru: Suska Press, 2010), h. 13

[120] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan inter disipliener*,(jakarta: Bumi Aksara, 1996) Cet 4, h. 61

[121] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan islam, (*Jakarta: Ciputat Press, 2000), h. 84

Maka metode dalam pengartian ini adalah ilmu tentang metode yaitu ilmu yang mempelelajari cara yang paling tepat dan cepat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Maka di jumpai dalam buku metodologi pengajaran lebih banyak membahas bermacam-macam metode.

Pengertian yang lebih luas tentang metodologi adalah pendapat dari Hasan Langgulung yang berpendapat bahwa metodologi pembelajara adalah:ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pembelajaran lebih efektif.dengan kata lain metodologi ini menjawab pertanyaan how, what, dan who yaiitu pertanyaan tentang bagaimana mempelajari sesuatu (metode), apa yang harus di pelajari(ilmu), serta siapa yang mempelajari(peserta didik), dan siapa yang mengajar(guru).[122] Metodik (*Methodentic*) sama artinya dengan metodologi (Methodology), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.[123]

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.[124]

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dalam pengelolaan pembelajaran ada hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

a) *Learning by doing*.

b) Keaktifan belajar menuju kemandirian.

c) *Higher order thinking*.

d) *Nurturant effect*.

e) Sebab akibat, berupa *response* dan masukan.

---

[122] Hasan Langgulung, *Asas asas Pendidikan Islam*, edisi revisi, (Jakarta: alhusna zikra, 2000), h. 350.

[123] Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

[124] S. Winataputra, *Belajar dan Mengajar* (Surakarta: Lima Aksara, 2008), h. 40.

f) Mengikutsertakan lingkungan sekitar dalam pemberian pengalaman belajar.[125]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pebelajar dan pebelajar agar tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai.

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadits dengan musthalahah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.[126]

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut, yang oleh Mujamil Qomar dibagi menjadi kategori tradisional dan kombinatif.

a. Metode-metode tradisional

1) *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelakaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyiimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di jawa barat, metode ini sebut dengan *bandongan,* sedangkan di Sumatera di sebut dengan *halaqah.*

   Penerapan metode ini membuat santri bersikap pasif, sebab keberlangsungan pengajaran didominasi oleh pengajar/ kyai. Santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya apalagi mengkritisi. Hal inilah yang perlu dirubah, santri harus diberi kesempatan untuk sekedar bertanya atau mengkritisi, sehingga hubungan interaksi terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.

---

[125] *Ibid,.*

[126] Abasri, et. al. *"Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah" Dalam Samsu Nizar (Editor), Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulallah Sampai Indonesia, (*Jakarta: Kencana, 2003), h. 287.

2) Metode *sorogan,* yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipu demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanggung jawab langsung.
3) Metode hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

   Bahkan dipesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Lebih jauh lagi, parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuan menghafal teks-teks.
4) Metode *muhawarah,* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pesantren. Frekuensi penerapan metode ini di pesantren tidak ada keberagaman. Ada yang menerapkan hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu, tetapi ada beberapa pesantren yang mewajibkan penggunaan metode ini kepada santrinya setiap hari.

b. Metode-metode kombinatif

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham paedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari belanda maupun Amerika.

Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyaarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.[127]

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang hanya bersifat tradisional saja, tetapi pesantren yang kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya

[127] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 58.

belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias dengan para pimpinan dan para ustad atau guru sebagai subjek penelitiannya. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti karena lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan juga keterbatasan dana. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan mulai bulan Juni hingga September 2021.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu pimpinan dan para ustad atau guru Pondok Pesantren Hidayatullah Nias sesuai situasi sosial yang ada. Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari pimpinan pondok maupun para ustad atau guru. Pencarian data dimulai dari unsur pengawas sebagai informan kunci (*key informant)* dengan menggunakan *snow –ball sampling* (bola salju). Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul atau ke permukaan atau mengalami kejenuhan (*naturation).* Jadi jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data pokok penelitian berupa hasil penelitian dilapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari subjek penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer ini adalah kepala madrasah sesuai situasi sosial yang ada.
2. Sumber data skunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri dilapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini serta dokumen pendukung lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dengan berpegang pada dua pertanyaan pokok penelitian ini: 1). Bagaimanakah perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias?; 2) Bagaimanakah pengorganisasian sumber daya kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan sisiwa di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias?; dan 3) Bagaimanakah pelaksanaan rencana kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan sisiwa di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias?

Dengan demikian, ketiga pertanyaan penelitian ini menjadi fokus dalam pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data selanjutnya bergerak dari fokus yang tercermin dalam kedua pertanyaan penelitian itu. Sementara itu hakikat peneliti sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para informan. Proses wawancara dilakukan dalam lima tahapan: (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara-sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji, (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka

(bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara, (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan, dan (5) menutup pertemuan. Dalam kesempatan ini peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat dalam Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum atau luas, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebab baik situs utama yakni informan atau ruang, peralatan yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Studi dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau catatan yang berupa laporan, arsip, atau catatan lain, tidak dipersiapkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti. Dokumen yang tergolong sumber informasi dalam penelitian ini antara lain menyangkut peraturan-peraturan, kelengkapan sekolah atau hal-hal lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini. Data yang berasal dari studi dokumentasi ini untuk selanjutnya dikelompokkan pada temuan umum maupun khusus dalam penelitian ini.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data di atas didukung dengan menggunakan alat bantu berupa *audio record,* dan kamera foto. Akan tetapi tidak ada penggunaan secara khusus, satu dan lainnya saling melengkapi.

F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkat; analisis pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data. Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan harus mendalam dan mencukupi sesuai fokus dan tujuan penelitian.

1. Analisis pada Tingkat Awal

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif. Pengembangan desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk

mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumentasi. Kegiatan di atas berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian. Pada tahap ini analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan pemilihan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif. Oleh karena itu, desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Dalam proses penelitian ini dimulai dengan merumuskan latar belakang masalah, menegaskan fokus, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sampai kepada penulisan acuan teoretis dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah mulai dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan berkunjung dan mengamati berbagai objek serta aktivitas yang berhubungan dengan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

2. Analisis data pada saat pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai. Dengan membawa surat permohonan izin penelitian dari Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, selanjutnya peneliti mengumpulkan data. Adapun proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari: 1) kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, 2) data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu, dan 3) satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim. Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan ke dalam kartu-kartu kode satuan analisis atau kartu kategori. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi pada buku atau

lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan, menggolongkan data/informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai jumlah fokus penelitian. Data dari pimpinan pondok pesantren maupun para ustad atau guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dihubungkan dan diuraikan sehingga benar-benar tidak ada lagi variasi data.

3. Analisis Data Akhir

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya mengenai dalam Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias. Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sistesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku dari pimpinan pondok pesantren maupun para ustad atau guru serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan justad atau guru atas masalah penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden *(emic).* Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selajutnya data yang sudah dipaparkan sesuai sudut pandang peneliti dianalisis dan kemudian dikemukakan tema budaya atau makna perilaku informan oleh peneliti (*etic)*. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya

berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.[128] Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observai yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

2. **Penyajian Data**

   Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. **Kesimpulan**

   Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias. Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

---

[128] Miles, M.B., & Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1992), h.136.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data, yang terdiri dari *creadibility, tranferability, dependability dan comfirmability*.

1. Krebilitas (*credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara: (a) keterikatan yang lama dengan yang diteliti dalam berhubungan dengan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna, (b) ketekunan pengamatan untuk memperoleh informasi yang sahih, (c) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dari pimpinan pondok pesantren maupun ustad atau guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian, kemudian data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias yang telah berlangsung selama ini. (d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (e) analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyangggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian. Kasus di sini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu

atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif dan kasus ekstrim.

Keberadaan kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama.Kreteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahan lainnya. Kasus negatif adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperlihatkan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus yang berada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian ini kasus ekstrim dipilah atas dua tipe, yaitu situasi, sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu dimana dalam penelitian ini situasi yang diperhatikan adalah situasi yang turut mempengaruhi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, maupun kebijakan lain yang mengikat upaya ini, disamping kondisi organisasi maupun kemampuan konseptual maupun teknis yang dimiliki para guru, dan bias informan, sesuatu yang diingkari kebenarannya oleh informan keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif. Dalam proses pengumpulan dan analisis data peneliti memperhatikan kasus-kasus negatif dan ekstrim bertujuan agar bukti-bukti yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Mekanismenya terpadu dalam proses pengumpulan data.

2. Ketralihan (*transferability*)

Penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang berhubungan dengan fokus penelitian dan situasi yang dianggap turut mempengaruhinya baik itu berhubungan dengan kebijakan, ketentuan organisasi maupun hal-hal lain yang dianggap relevan dengan

Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

3. Dapat dipercaya atau dapat dipegang kebenarannya (*dependability*

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan baik itu dokumen, hasil wawancara maupun hasil observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

4. Dapat dikonfirmasikan (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu selama proses pengumpulan data hingga laporan penelitian ini harus jelas sumber yang digunakan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias

Perencanaan kurikulum adalah kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional, bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai factor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum, perumusan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Untuk mengetahui perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, peneliti mengadakan wawancara kepada sejumlah nara sumber dan langsung terjun ke lapangan untuk

melihat bagaimana perencanaan kurikulum terjadi. Menurut wawancara yang peneliti lakukan, dan kondisi lapangan yang peneliti amati, maka peneliti dapat merumuskan bahwa perencanaan kurikulum yang dilakukan meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias adalah sebagai berikut:

a. Proses Perumusan Perencanaan Kurikulum

Proses perumusan perencanaan kurikulum dayah yang dimaksud adalah untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang ditempuh untuk menyusun kurikulum sehingga kurikulum menjadi suatu ketetapan pendidikan yang baku dan sesuai dengan harapan, dalam merencanakan kurikulum Pondok Pesantren Hidayatullah Nias tentunya ada proses yang dilalui dan tidak ditentukan oleh satu pihak.

Terkait proses perencanaan kurikulum pondok pesantren, pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias memberikan penjelasan seperti kutipan wawancara berikut:

> Dalam merumuskan perencanaan kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias ini dilakukan dengan beberapa hal. *Yang pertama* dilakukannya rapat guru pada setiap awal tahun ajaran, sering dikenal dengan sebutan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) seperti yang dilakukan oleh Madrasah pada Umumnya, *kedua* rapat dengan yayasan, *ketiga* usulan dewan guru kepada pihak pondok saat berlangsungnya pembelajaran mengingat kemampuan dasar siswa atau santri dan perlu adanya perubahan kurikulum, *empat* instruksi langsung pimpinan untuk mengubah struktur kurikulum yang ada untuk disesuaikan dengan harapan para wali atau perkembangan zaman.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa dalam proses perumusan perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, pimpinan melakukannya dengan mempertimbangkan terlebih dahulu beberapa hal:

a. Rapat guru mata pelajaran

   Guru mata pelajaran yang dimaksud adalah guru yang bertugas pada malam hari dan khusus mengajar kitab-kitab klasik sebagaimana di dayah-dayah Aceh lainnya, seperti fiqih, nahwu dan sharaf.

b. Rapat Yayasan

   Yayasan berperan aktif dalam agenda perumusan perencanaan kurikulum dayah, semua itu dilaksanakan untuk meningkatkan mutu lulusan sehingga

para yayasan mengetahui kearah mana sistem kurikulum ingin diarahkan dan dicapai.

c. Usulan dewan guru

Dalam proses perencanaan kurikulum dayah dewan guru mengusulkan untuk perubahan pelajaran, perubahan kitab, dan lain sebagainya dalam rapat, usulan tersebut diusulkan dan dipelajari kembali oleh lembaga dan dikoordinasikan dengan pihak yayasan.

d. Instruksi langsung pimpinan.

Dalam hal perumusan kurikulum terkadang pimpinan menginstruksi langsung perubahan kurikulum itu, dengan masukan para dewan guru sebelumnya tanpa ada rapat. Dan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias sebagaimana diketahui adalah tokoh yang sangat mumpuni dalam bidang kitab.

Dalam kesempatan yang berbeda, wawancara dengan Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias terkait Proses Perumusan Perencanaan, sebagaimana diungkapkan:

> Perencanaan kurikulum harus dilakukan mulai dari pimpinan dayah, wakil pimpinan bidang pendidikan dan kepala pondok, dewan guru bila menginginkan pembelajaran yang akan dilangsungkan di kelas menjadi lebih efektif dan efisien. Perencanaan kurikulum merupakan pedoman bagi masing-masing guru bidang study nantinya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, yang terpenting dalam perencanaan kurikulum adalah kesesuaian kitab yang diajarkan telah disusun dan ditetapkan menurut tingkatan kelasnya masing-masing mulai kelas satu sampai dengan kelas enam.

Selanjutnya dalam kesempatan yang sama, wakil pimpinan bidang pendidikan, menambahkan:

> Perencanaan kurikulum Pondok Pesantren Hidayatullah Nias sangatlah *urgen*, mengingat dayah salafy adalah lembaga yang paling diminati para wali santri karena berbasis dayah, dan begitu pula para santri sebelum mereka harus menjadi bagian dari Dayah Ulumuddin, ditambah lagi dengan kitab kuning yang menjadi sumber rujukan yang muktabar

Berdasarkan deskripsi wawancara sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dijelaskan bahwa proses perencanaan kurikulum mulai dari Pimpinan Dayah, Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan dan kepala dayah salafy, dewan guru, yang disusun juga disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa.

b. Silabus dan RPP

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terarah, diperlukan adanya sebuah kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sebagai rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam penyusunan silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Peneliti menanyakan kepada pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias tentang silabus dan rencana program pembelajaran (RPP) memberikan penjelasan:

> Silabus ditentukan langsung oleh lembaga Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, jadi para dewan guru hanya mengajar sesuai dengan batasan yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing. Adapun RPP (rencana program pembelajaran) sifatnya tidak ditulis oleh masing-masing guru, melainkan guru diberikan kebebasan dalam praktik mengajar sebagaimana biasanya berlangsung, hanya saja tidak dibolehkan lari dari batasan-batasan, dan target mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa silabus Pondok Pesantren Hidayatullah Nias telah ditentukan sebelumnya. Adapun RPP (rencana program pembelajaran) sifatnya tidak ditulis oleh masing-masing guru, melainkan guru diberikan kebebasan dalam praktik mengajar sebagaimana biasanya berlangsung, hanya saja tidak dibolehkan lari dari batasan-batasan, dan target mengajar.

c. Isi Kurikulum

Dalam kegiatan penetapan isi, tugas para perancang kurikulum adalah menetapkan mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan pada suatu lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi rujukan dalam penetapan mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan adalah rumusan visi, misi dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kemudian dalam kegiatan penetapan struktur program, tugas para perancang kurikulum adalah menetapkan jenis-jenis program pendidikan, sistem semester, jumlah mata pelajaran dan alokasi waktu yang diperlukan.

Ketika ditanyakan kepada pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias tentang perencanaan kurikulum pondok selama ini, mengenai mata pelajaran apa saja yang diajarkan kepada siswa atau santri menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

> Adapun mengenai mata pelajaran yang diajarkan, ada mata pelajaran setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah ditambah lagi pelajaran 3 mata pelajaran yang berbasis kitab kunig, diantaranya; 1. Fiqih, 2. Nahwu, 3. Sharaf serta program tahfiz.
>
> Selanjutnya dalam kesempatan yang sama pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias menjelaskan;
>
> Belajar malam dilaksanakan mulai ba'da maghrib, mulai pukul 19.30 (sewaktu-waktu dapat berubah, disesuaikan dengan waktu maghrib) hingga pukul 21.30 wib. Dengan durasi waktu perjam pelajaran 40 menit. Dan setiap malamnya hanya terdiri 3 jam waktu pertemuan guru mengajar.
>
> Berdasarkan deskripsi wawancara sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dijelaskan bahwa belajar Pondok Pesantren Hidayatullah Nias secara umum mengacu pada tingkatan dan jenis pendidikannya, dimana di pondok pesantren ini ada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dan ditambah kegiatan belajar malam di mulai pada pukul 19.30 sampai dengan 21.30 WIB yakni 3 mata pelajaran yang berbasis kitab kunig, diantaranya; Fiqih, Nahwu, Sharaf dan kelas tahfiz, dimana mereka lebih fokus menghafal al qur'an dengan target hafalan 30 Juz.

d. Alokasi Jam Pelajaran

Kurikulum yang dijalankan oleh Lembaga Pondok Pesantren Hidayatullah Nias untuk masing-masing kelas dan tingkatan baik Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah, tentunya memiliki perbedaan yang signifikan, mengingat daya serap siswa atau santri tidak sama untuk tingkatan yang berbeda, maka diperlukannya alokasi waktu jam pelajaran yang berbeda pula.

Sehubungan dengan hal tersebut, Wakil Kurikulum Pondok Pesantren Hidayatullah Nias menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

> Alokasi waktu pelajaran disesuaikan sesuai tingkatan kelas santri mulai kelas satu sampai dengan kelas enam, meskipun ada pelajaran yang sama tetapi ada perbedaan alokasi waktu pelajarannya, khusus antara jenjang pendidikan yang ada baik Tsanawiyah maupun Aliyah serta penambahan dan pengembangan materi lain yang disesuaikan.
>
> Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis jelaskan bahwa adanya perbedaan alokasi waktu antar tiap jenjang dan kelas di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias dan pengembangan materi lain yang disesuaikan.

2. Pengorganisasian sumber daya kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan siswa Pondok Pesantren Hidayatullah Nias

Sekolah memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sumber daya pendidikan di sekolah dapat

dikelompokkan menjadi (a) sumber daya bukan manusia, yang meliputi program dayah, kurikulum, (b) sumber daya manusia (sdm) yang meliputi kepala dayah, guru, staf, tenaga pendidikan lainnya, santri, wali santri, dan masyarakat yang memiliki keperdulian kepada sekolah, (c) sumber daya fisik (sdf) yang meliputi bangunan, ruangan, peralatan, alat peraga pendidikan, waktu belajar, dan penampilan fisik sekolah, dan sumber daya keuangan (sdk) yang meliputi keseluruhan dana pengelolaan sekolah baik yang diterima dari pemerintah maupun masyarakat.

a. Pengorganisasian Rombongan Belajar Siswa atau Santri

Dalam proses belajar mengajar, Lembaga Pondok Pesantren Hidayatullah Nias melakukan pengorganisasian rombongan belajar santri atau sering dikenal dengan sebutan kelas siswa atau santri. Kelas santri disesuaikan dengan tingkatan masing-masing.

Terkait dengan hal tersebut, penulis mewawancarai pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias menjelaskan bahwa:

> Rombongan belajar siswa atau santri Pondok Pesantren Hidayatullah Nias dipisahkan dengan beberapa katagori, *satu* sesuai jenjang dan tingkatan kelasnya masing-masing, *dua* adanya pemisahan kelas antara santri putra dan putri karena ini lembaga dayah, dan harus menjunjung tinggi norma-norma, dan yang lebih utamanya norma agama kita yaitu Islam dan *empat* ada kelas khusus tahfiz yang mana santri dipersiapkan untuk menghafal Alquran 30 juz sesuai capaian kurikulum yang telah disepakati.

Hasil wawanncara dengan salah seorang guru di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias untuk memperdalam apa yang telah disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias pada waktu yang berbeda:

> Pondok Pesantren Hidayatullah Nias melakukan pembagian rombongan belajar siswa atau santri dengan memperhatikan beberapa aspek, *satu* kecerdasan *dua* Kemauan, *tiga* akhlak santri, semua itu dilakukan dengan bertanya pada guru bidang study.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang penulis lakukan dapat penulis jelaskan tentang pengorganisasian rombongan belajar santri sebagai berikut:

a. Rombongan belajar siswa atau santri dipisahkan sesuai dengan tingkatannya masing-masing

b. Adanya pemisahan kelas antara siswa atau santri putra dan putri karena ini lembaga pondok, dan harus menjunjung tinggi norma-norma dan yang lebih utamanya norma agama Islam.
c. Ada kelas khusus tahfiz yang mana santri dipersiapkan untuk menghafal Alquran 30 juz sesuai capaian kurikulum yang telah disepakati.
d. Lembaga Pondok Pesantren Hidayatullah Nias dalam menentukan rombongan belajar siswa juga memperhatikan tentang akhlak, kemampuan dan kemauan siswa atau santri.

b. Pengorganisasian Guru

Pengorganisasian guru Pondok Pesantren Hidayatullah Nias berdasarkan hasil wawancara dalam satu kesempatan dengan Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan, beliau menjelaskan:

> Pengorganisasisan guru mengacu pada dua hal, (1) pengaturan guru ngajar sesuai kompetensinya dan (2) guru dituntut mampu menguasai kitab kuning. Sehingga guru harus benar-benar mempesiapkan dirinya saat mengajar.

Pengorganisasian guru Pondok Pesantren Hidayatullah Nias. Dalam wawancara dengan peneliti, pimpinan pondok memberikan penjelasan sebagai berikut:

> Penggorganisasian guru merupakan hal penting dalam pembelajaran. Dimana pihak pengelola, harus menguasai, memahami, mencermati, memposisikan guru sesuai dengan kapasitas dan kemampuan, yang semua itu telah diseleksi jauh-jauh hari sebelum mereka harus berkontribusi aktif di pondok. Dalam praktiknya, penggorganisasian guru yang dilakukan adalah mengatur jam mengajar guru.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa bahwa pengorganisasian guru selama mengacu pada dua hal, (1) pengaturan guru ngajar sesuai kompetensinyadan (2) guru dituntut mampu menguasai mata pelajaran kitab kuning pondok dengan hal ini guru harus benar-benar mempesiapkan dirinya saat mengajar.

Dalam kesempatan yang berbeda, peneliti mewawancarai wakil pimpinan bidang pendidikan, mengenai penempatan guru dan test guru, beliau menjelaskan;

> Bahwa untuk meningkatkan mutu lulusan siswa atau santri, pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias telah melakukan test guru secara marathon, tidak dapat dinafikan bahwa untuk tercapainya produk lulusan siswa atau santri yang bermutu, idealnya ada tenaga pengajar yang sangat professional dibidangnya. Dan tak kalah pentingnya, guru Pondok

Pesantren Hidayatullah Nias diutamakan yang telah lulus pendidikan strata satu (S-1) dalam keahlian apapun.

c. Sarana Dan Prasarana

Pengorganisasian sumber daya kurikulum meliputi sarana dan prasarana santri yang memadai, dan menjadi nilai jual bagi santri untuk melanjutkan pendidikan secara berkesinambungan di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

Hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias tentang sarana dan prasarana pondok di peroleh informasi sebagai berikut:

> Setiap tahunnya Pondok Pesantren Hidayatullah Nias terus melakukan peningkatan dibidang sarana dan prasarana baik penambahan ruang belajar, rehap ruang belajar, penambahan asrama, penambahan fasilitas mandi santri, dan lain-lain. Semua itu diwujudkan untuk meningkatkan kebetahan siswa atau santri untuk belajar di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

Berdasarkan penelitian diatas dapat penulis jelaskan mengenai sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hidayatullah Nias:

a. Pondok Pesantren Hidayatullah Nias terus melakukan peningkatan dibidang sarana dan prasaran setiap tahunnya.
b. Untuk meningkatkan sarana dan prasaran Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias melakukan secara rutin rehab bangunan dan bahkan mendirikan bangunan baru.

3. Pelaksanaan Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa atau santri Pondok Pesantren Hidayatullah Nias.

a. Pembinaan Guru

Pelaksanaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Jadi bagaimana strateginya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan strategi tersebut, misalnya dengan menerapkan kaji tindak dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Proses pembelajaran yang baik bagi santri harus berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien serta menyenangkan sebagaimana diungkapkan:

> Pembelajaran kitab dayah salafy bagi santri dayah harus mampu menarik perhatian dan kemauan mereka. Untuk itu strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dayah harus bervariasi. Strategi

pembelajaran bagi santri tentu saja berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang dilangsungkan tidak menimbulkan kebosanan.

Dari deskripsi wawancara di atas diperoleh informasi bahwa guru Pondok Pesantren Hidayatullah Nias dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Strategi pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan perbedaan dan karakteristik serta keadaan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

Ketika ditanyakan bagaimana pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Hidayatullah Nias terhadap penunjang dan pemantapan kemampuan guru;

> Alhamdulillah, setiap tahunnya ada dilaksanakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru Dayah Salafi, guna adanya satu kesatuan dalam visi dan misi lembaga dalam menjalankan amanah Allah terhadap generasi Islam kedepannya, terutama mutu guru. Dengan adanya mutu guru, maka dengan sendirinya tercipta mutu santri dalam belajar kitab kuning dipondok. Dalam musyawarah ter sebut biasanya guru diajarkan metode-metode mengajar yang terbaik, dengan diundangnya pakar metode mengajar kitab kuning, atau guru *senior* dan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias telah menginstruksikan melalui Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan Untuk Melaksakanan rapat rutin setiap bulannya dengan para guru demi terjadinya suatu kesatuan visi dan misi dan eratnya hubungan emosional antara guru dan pelaksana harian lapangan personal struktural pondok.

Dalam kesempatan lainnya, peneliti mewawancarai guru senior Pondok Pesantren Hidayatullah Nias;

> Dalam meningkatkan mutu guru dalam ilmu agama dan kitab kuning, Pondok Pesantren Hidayatullah Nias ada mengadakan pengajian rutin kitab kuning bersama pimpinan setiap subuh sabtu dan rabu pagi, dan setiap bulannya.

Ketika ditanyakan bagaimana strategi pembelajaran kitab yang digunakan untuk masing-masing peserta didik, guru Pondok Pesantren Hidayatullah Nias menjelaskan:

> Strategi pembelajaran kitab bagi santri tentu diharapkan mampu menyahuti perbedaan karakteristik santri sehingga pembelajaran yang dilangsungkan akan benar-benar menarik perhatian siswa. Karena itu, dalam praktik pembelajaran di kelas saya berusaha untuk menggunakan metode-metode yang bervariatif dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari hasil wawancara peneliti diatas dapad dijelaskan bahwa:

a. Pembinaan guru terus dilakukan oleh pihak lembaga Pondok Pesantren Hidayatullah Nias setiap awal tahun dengan diadakannya musyawarah guru mata pelajaran.
b. Setiap bulannya berdasarkan instruksi Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, Lembaga Pondok Pesantren Hidayatullah Nias melakukan rapat bulanan rutin untuk terwujudnya satu kesatuan visi dan misi serta eratnya hubungan antar guru dan pelaksana harian struktural.
c. pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan strategi pembelajaran yang berupaya untuk menyahuti perbedaan karakteristik siswa dengan cara menggunakan metode yang bervariatif dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan bagaimana pelaksanakan pembelajaran di kelas, dalam wawancara dengan peneliti guru Pondok Pesantren Hidayatullah Nias memberikan penjelasan sebagai berikut:

> Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas selama ini yang telah saya lakukan mengacu kepada tiga kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pembuka atau pendahuluan, kegiatan pokok atau inti dan kegiatan akhir atau penutup. Dalam kegiatan pembuka, biasanya saya memberikan apersepsi kepada siswa tentang pokok bahasan yang akan disampaikan lalu dikaitkan dengan pokok bahasan yang telah dibahas pada waktu sebelumnya dan mengaitkannya dengan pengalaman atau fakta yang terjadi di tengah kehidupan. Ha ini dimaksudkan agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran pokok bahasan yang akan disampaikan. Kemudian dalam kegiatan inti atau pokok, kegiatan pembelajaran yang saya lakukan adalah mengajak siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang bisa ditemukan dengan jalan melaksanakan pembelajaran dengan aneka sumber belajar, kemudian mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis serta mendorongnya untuk memiliki semangat kompetisi yang sehat. Terakhir, kegiatan penutup yang saya lakukan sebagai akhir dari proses pembelajaran adalah memberikan umpan balik dan penguatan positif terhadap keberhasilan yang telah dilakukan siswa.

Keterangan di atas memberikan informasi bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas oleh guru Pondok Pesantren Hidayatullah Nias dibedakan menjadi tiga, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan appersepsi, pada kegiatan inti guru memaparkan materi pelajaran dengan multi metode dan aneka sumber belajar, mendorong siswa berpikir kritis dan analitis dan pada kegiatan penutup, guru memberikan umpan balik dan penguatan positif terhadap siswa.

Dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memperdalam keilmuan kitab kuning, pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias mengadakan pengajian rutin. salah satu peserta pengajian yang rutin mengikuti kajian tersebut mengatakan:

> Dalam seminggu pimpinan dayah Ulumuddin mengadakan pengajian rutin bagi dewan guru untuk memperdalam wawasan keilmuannya, pengajian tersebut dilaksanakan pada subuh sabtu, rabu pagi, dan setiap awal bulannya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat penulis jelaskan tentang pembinaan guru yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias bahwa adanya pengajian rutin yang dilakukan pimpinan untuk mengembangkan intelektualitas guru, pengajian tersebut dilaksanakan pada subuh sabtu, rabu pagi, dan setiap awal bulannya.

b. Pembinaan siswa atau santri

Peneliti mewawancarai siswa atau santri Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, mengenai kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk peningkatan kemampuan santri;

> Pondok Pesantren Hidayatullah Nias telah melakukan kontribusi hebat dalam meningkatkan mutu siswa terhadap kemampuan mereka dalam mata pelajaran atau membaca kitab kuning, memahami, menjelaskan, bahkan menggambarkan perbedaan pendapat para ulama dengan diadakannya les atau pelajaran tambahan kepada siswa atau santri.

Wawancara dengan wakil pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias mengatakan bahwa:

> Pondok Pesantren Hidayatullah Nias Dayah salafi tidak henti-hentinya untuk melakukan pembinaan kepada siswa atau santri, sesuai dengan klasifkikasi santrinya, ada yang berprestasi dan ada yang tidak berprestasi dalam mempelajari kitab kuning. Kami menutut kepada siswa ada lulusan yang benar-benar mampu membaca kitab kuning sebagaimana santri di pondok lainnya

Dan berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara penulis menyimpulkan berdasarkan diatas sebagai berikut:

a. Adanya pengajian rutin bersama Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias kepada siswa atau santri setiap subuh sabtu pagi.
b. Pondok Pesantren Hidayatullah Nias memiliki beberapa program unggulan dalam meningkatkan mutu santri. Seluruh program pendidikan dikemas

dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram, dalam bentuk *core and integrated curriculum* yang sulit dipilah-pilih.

.

c. Pengembangan silabus

Sebagian dari komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah sama dengan komponen silabus, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Perbedaan kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada bentuknya yang mirip dengan *skenario* pembelajaran karena di dalamnya tercantum apa yang dilakukan guru dan apa yang dilakukan siswa, dan bagaimana proses penilaian. Di dalam RPP juga disebut strategi, metode, dan alat peraga yang dipergunakan secara spesifik. Jika pembelajaran itu pembelajaran kontekstual, dapat diketahui dengan mudah dari skenario pembelajaran itu.

Fokus penelitian ini mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tidak disusun guru secara tertulis tapi dilaksanakan secara praktek oleh guru untuk masing-masing pelajaran pada aspek kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran dan penilaian. Oleh karena telah diuraikan sebagian dalam uraian tentang silabus, maka aspek kegiatan pembelajaran yang menjadi sorotan penelitian ini adalah (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Hasil penelitian ini tentang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dipaparkan berikut ini.

(a) Kegiatan awal atau pendahuluan

Pendahuluan dari pembelajaran merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran untuk setiap pembelajaran. Kegiatan pendahuluan itu digunakan untuk membangkitkan motivasi dan memusatkan perhatian peserta didik dan ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan awal itu memegang peranan penting, karena di dalamnya guru menjelaskan serba singkat tentang tujuan belajar

sesi tertentu, mendengarkan petunjuk kerja dari guru, menyiapkan alat-alat dan bahan yang diperlukan.

(b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan inti proses pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi santri dalam meamahami kitab kuning baik membaca, menjelaskan dan memahami. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan inti yang diteliti menunjukkan sangat banyak kegiatan yang melibatkan siswa atau santri sehingga kesempatan untuk melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sangat terbuka. Setiap pertemuan terdapat dua sampai tiga kegiatan.

Dari sejumlah kegiatan itu sebagian besar didominasi oleh kegiatan guru dan sedikit sekali kegiatan santri dalam membaca kitab kuning. Kegiatan guru umumnya hanya menjelaskan dan membaca. Pendekatan menggunakan pendekatan konvensional yang membosankan. Sementara pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sebagai salah satu karakter pembelajaran yang baik dalam pelaksanaan di kelas.[129] Semua itu terjadi karena alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit untuk mata pelajaran tersebut dan target pencapaian materi yang dituntuk oleh pihak lembaga harus tercapai untuk tiap pertemuanya harus disesuaikan.

(c) Kegiatan Penutup

Penutup pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan

[129]Rangkuman hasil observasi proses pembelajaran yang dilaksanakan pada bulan Januari 2017

tindak lanjut. Kegiatan itu bisa satu atau dua jenis kegiatan sesuai keperluan.

d. Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, metode pembelajaran yang digunakan guru hendaknya mampu mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu membantu santri menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri, serta karakteristik dari indikator yang dikuasai pada setiap mata pelajaran.

Wawancara salah seorang adalah guru yang telah mengabdikan dirinya selama 4 tahun menjelaskan:

> Guru Pondok Pesantren Hidayatullah Nias dalam konteks pembelajaran kitab kuning, sering menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab untuk pelajaran fiqih, tafsir, usul fiqih, Tauhid, Tarikh, sedangkan metode hafalan digunakan saat mengajar Alqur'an, Hadist, Nahwu, Sharaf, meskipun dalam pelajaran tersebut ada juga menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa, dalam proses belajar mengajar, lazimnya guru menggunakan metode hafalan, tarjamah, syarah, dan membaca teks kitab kuning secara baik dan benar.

e. Supervisi pelaksanaan kurikulum

Penulis mewawancarai bagaimana supervisi yang dilaksanakan oleh pihak Lembaga Pondok Pesantren Hidayatullah Nias:

> Supervisi adalah bantuan yang di berikan kepada semua staf pondok, khususnya guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Kesan dari kata supervisi atau pengawas umumnya mencari kesalahan kesalahan dari staf, padahal pengawasan di lakukan untuk perbaikan dan penyempurnaan. Unsur-unsur dari strategi pelaksanaan kurikulum seperti proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi, evaluasi merupakan sasaran utama kegiatan supervise. Teknik yang dapat di gunakan dalam supervise antara lain wawancara, diskusi, observasi, rapat kerja, latihan/training, korespondensi, kunjungan kelas dan lain-lain.

Menurut salah seorang guru yang penulis wawancarai mengatakan bahwa strategi supervisi guru yang selama ini diterapkan adalah dengan cara melihat absensi kehadiran belajar mengajar guru, yang tiap mingguan dan bulanan telah direkap oleh petugas dan juga dengan laporan anak-anak terhadap seorang guru misalnya laoporan bahwa mereka minta gurunya diganti dengan alasan tidak

bagus mengajarnya, atau kurang enak belajar dengan guru itu, maka pihak pondok langsung memanggil guru tersebut serta mengecek kebenaran laopran tersebut.

Maka dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Dalam hal supervisi guru, pihak Pondok Pesantren Hidayatullah Nias melakukannya dengan beberapa aspek;

1. Melihat aspek kehadiran guru dalam hal belajar mengajar, setiap guru, petugas piket dayah akan selalu merekap kehadiran guru setiap seminggu sekali dan / bulan sekali.
2. Melihat langsung selama guru tersebut mengajar dikelas, apakah anak-anak semangat belajarnya atau anak-anak banyak yang ketiduran.
3. Menerima setiap ada laporan dari anak-anak terhadap permintaan tukar guru.
4. Menguji siswa atau santri disaat ujian semester berlangsung, kalau memang anak-anak tersebut penguasaan materinya kurang maka, guru yang mengajarnya pun menjadi catatan evaluasi.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang terdapat pada bagian temuan umum maupun khusus di atas penulis memperoleh beberapa temuan yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu aspek-aspek yang berkaitan dengan kurikulum, baik proses perencaannya dengan melibatkan banyak orang, isi kurikulum, sistem kurikulum yang ingin diterapkan, ketersediaan sumber daya baik sumber daya manusia maupun non manusia. Kemudian apa yang ingin dicapai oleh pondok terkait mutu lulusannya, selanjutnya merumuskan langkah-langkah dalam mencapainya melalui program perencanaan.

Mencermati temuan pertama dalam penelitian ini tentang perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan siswa atau santri Pondok Pesantren Hidayatullah Nias sejalan dengan pendapat menurut Peter F. Olivia, Perencanaan kurikulum terjadi pada berbagai tingkatan, dan kurikulum pekerja-guru, pengawas, administrator, atau lainnya dapat terlibat dalam upaya kurikulum pada beberapa tingkat pada waktu yang sama. semua guru yang terlibat dalam

perencanaan kurikulum di tingkat kelas, guru yang paling berpartisipasi dalam kurikulum. tingkat perencanaan di mana fungsi guru dapat dikonseptualisasikan sebagai sosok yang ditunjukkan.[130]

Sebagai tahap awal pengembangan kurikulum, proses pembentukan kurikulum meliputi tiga kegiatan yaitu :1) Perencanaan strategis (*strategic planning*), 2) Perencanaan program (*program planning*), dan 3) Perencanaan kegiatan pembelajaran (*program delivery plans*).[131]

Perencanaan merupakan hal yang terpenting dalam manajemen pendidikan Islam, karena dengan adanya perencanaan dapat meminimalisir kesalahan dan kemungkinan adanya kegagalan masa akan datang. Dijelaskan dalam alquran dalam surah al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُون

Terjemahannya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ma qaddamat ligad yang artinya memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari esok pada firman Allah tersebut dapat kita tafsirkan dan kita buktikan bahwa Alquran telah memperkenalkan teori perencanaan baik berkaitan dengan perencanaan dalam kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelas kan bahwa intropeksilah diri kalian sebelum kalian diintropeksi dan lihatlahlah amalan apa yang telah kalian simpan untuk bekal hari kiamat.[132]

Prof. Dr. Quraish Shihab dalamnya tafsir *"al-Misbah"* nya, menafsirkan bahwa ayat tersebut berbicara mengenai perencanaan. Beliau mengatakan bahwa kata "*waltandzur' nafsumma koddamat lighod",* mempunyai arti bahwa manusia harus memikirkan terhadap dirinya dan merencanakan dari segala apa yang

---

[130] Peter F. Olivia, *Development The Curriculum,* (Edisi VI; New York: Pearso Education,Inc, 2004), h. 46-47

[131] Curtis R. Finch & John R. Cruncilten, *Curriculum Development in Vocational Education*, (Bostom and London: Allyn and Bacon, 1993), h. 46

[132] Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet; IV, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), h. 36

menyertai perbuatan selama hidupnya, sehingga ia akan memperoleh kenikmatan dalam kehidupan ini. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

حاسب نفسه في الدنيا قبل أن يحاسب يوم القيامة

Artinya: Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menghitung-hitung amal perbuatannya dan mempersiapkan amalan untuk hari esok" (HR. at-Turmudzi).[133]

Perintah untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh Thabathabai yang dikutip dalam Tafsir al-Misbah sebagai perintah untuk evaluasi terhadap amal-amal yang dilakukan. Ini seperti seorang tukang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakan nnya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut terlihat sempurna.[134] Dalam Surah al-Qashash ayat 77 Allah mengatakan:

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِين

Artinya: Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat tersebut mengunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan dengan menekanya untuk bersungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya.[135] Ayat ini bisa di pahami secara konteks dan hal ini menandakan bahwa segala sesuatu yang ingin kita capai harus di dasari dengan penuh perencanaan yang matang demi mencapai apa yang kita inginkan.

Menurut hemat peneliti bahwa dalam merumuskan perencanaan kurikulum ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana

---

[133] Muhammad bin 'Isya Abu 'sya, *Al-Jami as-Shahih ath-Tirmidzi*, Juz IV (Beirut ; Dar Ihya At-Turats al-'Araby, t.th.), h. 638

[134] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.130

[135] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 407-408

perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional sehingga tidak terjadinya kesalahan yang fatal dan tidak diinginkan di lapangan saat dilaksanakannya. Untuk menghindari hal tersebut perlu adanya perencanaan yang baik. Baik dari sisi mengikutsertakan orang banyak dalam perencanaan perancangan kurikulum, alokasi waktu jam pelajaran, pelajaran apa saja yang harus diajarkan kepada santri, kapan dimulainya pelajaran tersebut. Orang-orang yang dilibatkanpun merasa bertanggung jawab karena mereka merupakan bagian dari proses perencanaan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli seperti berikut ini.

Pada pendekatan yang bersifat *"administrative approach"* kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *form the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. Semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan.[136]

Menurut hemat peneliti bahwa perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok Pesantren Hidayatullah Nias disusun berdasarkan asas objektivitas, keterpaduan, manfaat, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, berkesinambungan, pembakuan, mutu. Kurikulum telah diatur demikian baiknya oleh para pengurus dijajaran dayah salafy, sehingga para dewan guru dilembaga ini sangatlah proaktif dalam melaksanakan pembelajaran, ditambah lagi siswa atau santri saat ini banyak yang sangat menyukai pelajaran-pelajaran pondok, meskipun banyak juga diantara mereka yang belum bisa memahami proses pembelajaran dengan baik, sehinga terkadang kemampuannya jauh dari yang diharapkan oleh pimpinan.

Temuan kedua penelitian ini terkait dengan pengorganisasian dilaksanakan dengan cara mengelompokkan belajar santri, pegawai, dewan guru dan distribusi jam guru yang relevan dengan kemampuan masing-masing guru. Pengorganisasian merupakan susunan, prosedur, tata kerja, tata laksana, dan lain-lain yang mengatur organisasi itu agar bisa berjalan lancar. Pengorganisasian dapat diartikan juga sebagai keseleruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-

[136] Oemar H Malik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya : 2010), h. 150

alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[137]

Dalam kaitan pengorganisasian ini Alquran surah Ali-Imran ayat 110 mengatakan:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَٰسِقُونَ

*Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (*Q.S. Ali-Imran/3: 110*).*

Dalam Tafsir At-Thabari maksud ayat *(kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia)* adalah sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Saw. "Kalian adalah penyempurna tujuh puluh umat. Kalian adalah umat yang paling terakhir, dan paling terhormat di hadapan Allah." Maksud ayat menyuruh (berbuat) yang makruf), yaitu memerintah iman kepada Allah dan rasulNya, serta mengamalkan syariatNya.[138]

Dalam bahasa Arab, pengorganisasian diistilahkan dengan *al-tandhim.* Menurut Mahmud Hawary:

وضع كل شيء في مكانه وكل شخص في مكانه وربط الاشياء ببعضها والاشخاص ببعضها من اجل تكوين وحدة متكاملة اكبر من مجرد الجمع الحسابى لآجزائها

Menjalankan sesuatu sesuai dengan fungsinya, demikian juga setiap anggotanya dan merupakan ikatan dari perorangan terhadap yang lain, guna melakukan kesatuan tindakan yang tepat, menuju suksesnya fungsi masing-masing.[139]

Dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 213 Allah mengatakan pula:

---

[137] Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), h. 100

[138] At-Tabari Jilid V, 2001: 671-678.

[139] Sayyid Mahmud al-Hawary, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah,* (Dar al-Kutub: Mesir, 1976), h. 189.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (213)

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.(Q.S.al-Baqarah/2: 213).

Ayat tersebut menerangkan bahwa sebuah organisasi hendaknya bersatu dengan menghindari konflik yang menyebabkan perpecahan antara satu dengan yang lain. Maka dari itu, dalam sebuah organisasi hendaknya selalu menjunjung persatuan dan kesatuan organisasi.

Ayat tersebut juga menerangkan tentang pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi dan juga berorientasi pada penyelesaian masalah. Hendaknya semua perkara yang diselisihkan dalam sebuah organisasi itu diselesaikan dengan dikembalikan kepada metode pengambilan keputusan yang diajarkan oleh Allah, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, yaitu metode musyawarah.[140]

---

[140] Lihat Q.S. Ali Imran: 159 yang artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Dalam hadits juga diterangkan:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عُثْمَانَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ السَّلَامِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو خَلَفٍ الْأَعْمَى قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمُ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

Artinya: *Sesungguhnya umatku tidak dibenarkan untuk berkumpul dalam satu kebatilan, apabila menemukan perbedaan selesaikanlah dengan syawadhil a'dham (musyawarah untuk mufakat).* Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah,* juz 11, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 442

Jadi musyawarah merupakan cara yang tepat untuk mengatasi konflik yang mampu menyebabkan perpecahan dalam tubuh organisasi, dengan mengambil keputusan yang bijak.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (143)

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.(Q.S.al-Baqarah/2: 143).

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang di sampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang di tetapkan.[141] Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, sebab menetukan isi bahan pembelajaran, menentukan cara penyampaian bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan di sajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum. Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang harus diajarkan kepada anak-anak. Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Implementasi kurikulum di pengaruhi dan bergantung kepada beberapa faktor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar dan orang tua murid.[142]

---

[141] Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam,* (Solo: CV.Ramadhani, 1991), h. 41

[142] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 61

Organisasi sumber daya kurikulum merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan, oleh sebab itu pengorganisasian dalam kurikulum sangat diperlukan dan diharuskan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Melalui organisasi sumber dayah kurikulum ini, guru dan pengelola pendidikan akan memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan program pendidikan, bahan ajar, tata urut dan cakupan materi, penyajian materi, serta peran guru dan murid dalam rangkaian pembelajaran. Cara pengembangan kurikulum mengorganisasikan kurikulum akan berkaitan pula dengan bentuk atau model kurikulum yang dianutnya.

Temuan ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum meliputi pembinaan guru, santri, pengembangan silabus dan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan dan wawasan kitab kuning serta dilakukannya evaluasi dan supervisi terhadap guru agar para dewan guru merasa terawasi dalam proses pembelajaran. Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu. Pokok-pokok kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 pokok kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah
2. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru
3. Kegiatan yang berhubungan dengan murid
4. Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar
5. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler
6. Kegiatan pelaksanaan evaluasi
7. Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat
8. Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan
9. Kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu professional guru.[143]

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:[144] (a) Produktifitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus

[143] Ibid, h. 169
[144] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4

dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum, (b) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang mendapatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum, (c) Kooperatif, kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat, (d) Efektivitas dan efesiensi, kegiatan manajemen kurikulum harus memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat, (e) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Menurut Ramayulis, pesantren Salafi adalah model pesantren tradisional yang jenis pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti dilakukan di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Pesantren Salafi kelihatannya menjadi dirinya sebagai benteng utama dalam mempertahankan tradisi.[145]

Dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatullah Nias berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum menurut penulis adalah yang terpenting terjalinnya kerja sama yang baik terhadap semua elemen demi terwujudnya mutu lulusan santri yang sesuai dengan cita-cita dan harapannya karena semua itu adalah amanah Allah yang telah dititipkan kepada kita sebagai hambanya, dan semua apa yang dilakukan pasti mendapat balasan dari Allah swt, Seperti yang difirmankan Allah Swt. dalam Alquran surat az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْراً يَرَه. وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرّاً يَرَهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia melihat (balasan)nya . Dan barangsiapa yang mengerjakan kejehatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya (pula)."

Yang tersebut tadi adalah pahala dan dosa akibat perbuatan sendiri, bukan karena orang lain, karena dalam Islam memang tidak ada dosa warisan. Sehingga anak tidak akan menerima bagian sedikit pun dari dosa dosa orang tuanya. Nabi

[145] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan*, h. 265-266

Adam AS dan ibunda Hawa pernah melanggar larangan Allah Swt., sedikit pun kita umat manusia sebagai keturunannya tidak diberi dosa warisa dari beliau. Siapa yang berbuat kebaikan, akan mendapat balasan pahala dari Allah Swt., dan siapa yang berbuat kejahatan, akan mendapat siksa dari-Nya. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 286:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakan dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."

Islam menegaskan, bahwa setiap bayi yang keluar dari rahim ibunya itu suci, tidak berdosa sampai ia dewasa. Dan apabila ia telah menjadi orang yang dewasa, maka barulah amal perbuatannya itu dicatat sebagaimana lainnya, yang baik diberi pahala dan yang jahat diberi dosa. Hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Abu Ya'la dalam Musnad Tabrani dan Baihaqi menerangkan sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tiap-tiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan suci bersih sehingga menjadi fasih lisannya, lalu ayah ibunya menjadikan orang beragama Yahudi, Kristen atau Majusi."

Dan hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan al-Hakim menerangkan sebagai berikut:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَلَي ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَجْنُوْنِ الْمَغْلُوْبِ عَلَي عَقْلِهِ حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظُ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

"Pena (malaikat) itu diangkat (maksudnya: perbuatan manusia tidak ditulis, tidak dicatat) dari tiga macam orang : 1. Orang gila hingga ia sembuh gilanya. 2. Orang yang tidur hingga ia terjaga (bangun dari tidurnya), dan 3. Anak kecil hingga ia menjadi baligh (dewasa)."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، قَالَ : «إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ

وَالسَّيِّـئَاتِ ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِـهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهُ اللّـهُ عَزَّوَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّـئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ؛ كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَـا فَعَمِلَهَا ، كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً ». رَوَاهُ الْـبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِـيْ صَحِيْحَيْهِمَـا بِهَذِهِ الْـحُرُوْفِ

Dari Ibnu ‘Abbâs Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya Azza wa Jalla. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allâh menulis kebaikan-kebaikan dan kesalahan-kesalahan kemudian menjelaskannya. Barangsiapa berniat melakukan kebaikan namun dia tidak (jadi) melakukannya, Allâh tetap menuliskanya sebagai satu kebaikan sempurna di sisi-Nya. Jika ia berniat berbuat kebaikan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat sampai kelipatan yang banyak. Barangsiapa berniat berbuat buruk namun dia tidak jadi melakukannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan barangsiapa berniat berbuat kesalahan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menuliskannya sebagai satu kesalahan.” (HR. al-Bukhâri dan Muslim dalam kitab Shahih mereka, takhrij hadits: Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhâri (No. 6491), Muslim (No. 131/207) dan Ahmad (I/310, 361).

Dengan demikian, setiap individu dituntut untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya. Karena kita sendirilah yang akan menerima balasan pahala darinya disamping kebehagiaan duniawi. Kita juga dituntut menjauhi kejahatan, kedurhakaan dan kemaksiatan agar menjadi orang yang selamat di dunia dan akhirat.

Menurut hemat peneliti bahwa pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran yang berlandaskan keislaman sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang pelaksanaan itu harus dilaksanakan karena Allah Swt. untuk mencari ridhanya. Adapun komponen-komponen pelaksanaan kurikulum meliputi kegiatan pembinaan santri, pembinaan guru, pengembangan silabus, pengembangan metode pembelajaran, evaluasi kurikulum, dan supervisi pelaksanaan kurikulum.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu aspek-aspek yang berkaitan dengan kurikulum, baik proses perencaannya dengan melibatkan banyak orang, isi kurikulum, sistem kurikulum yang ingin diterapkan, ketersediaan sumber daya baik sumber daya manusia maupun non

manusia. Kemudian apa yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayat Nias terkait mutu lulusannya, selanjutnya merumuskan langkah-langkah dalam mencapainya melalui program perencanaan.

2. Pengorganisasian dilaksanakan dengan cara mengelompokkan belajar santri, pegawai, dewan guru dan distribusi jam guru yang relevan dengan kemampuan masing-masing guru.
3. Pelaksanaan kurikulum meliputi pembinaan guru, santri, pengembangan silabus dan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan dan wawasan kitab kuning serta dilakukannya evaluasi dan supervisi terhadap guru agar para dewan guru merasa terawasi dalam proses pembelajaran.

B. Saran-saran

Beberapa kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Hidayat Nias diharapkan memberikan dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru dengan dilakukannya musyawarah guru, pengajian dengan pimpinan, dan guru-guru yang sangat senior dibidangnya, rapat evaluasi triwulan, untuk memotivasi guru kembali saat melakukan proses pembelajaran di kelas.
2. Kepada para guru, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai usaha, antara lain membaca kitab-kitab *mu'tabar* yang dikarang oleh para ulama, buku-buku dan sumber lain yang terkait dengan bidangnya, di samping itu diharapkan mampu menyisihkan waktu dan pikiran, semangat untuk terus berkontribusi dan loyalitas dalam melakukan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayat Nias, ditambah lagi sebaiknya untuk mengikuti kegiatan pengajian yang berbasis kitab kuning untuk mempertajam pengetahuan dan wawasan keagamaan.
3. Kepada semua santri Pondok Pesantren Hidayat Nias, untuk terus meningkatkan belajarnya, agar dapat menghadapi tantangan zaman, dapat mengatasi problematika yang dihadapi oleh masyarakat dan tetaplah menjadi santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. yang berakhlaqul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Abasri, et. al. *"Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah" Dalam Samsu Nizar (Editor), Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulallah Sampai Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2013

Abdul Hadis dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2010

Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Maret 2014

_____,*Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan),* Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002

Arifin Zainal, *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum,* Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011

Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan islam,* Jakarta: Ciputat Press, 2000

Curtis R. Finch & John R. Cruncilten, *Curriculum Development in Vocational Education*, Bostom and London: Allyn and Bacon, 1993

Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009

Deddy Mulyana, *Metodologi Peneitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

_____, *Metode Penelitian*, Bandung : PT. Rosdakarya, 2002

Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar, Buku 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), hlm. 22-25 dan Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1985

Falihun Nusro, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 5, h,* vi.9

Hasan Langgulung, *Asas asas Pendidikan Islam*, edisi revisi, Jakarta: alhusna zikra, 2000

Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, Cet.Pertama, Pekanbaru: Suska Press, 2010

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* , Juz I, Beirut : Dasar Al-Kutub

Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002

Jerome S.Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj.Yosal Iriantara, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005

L. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Jakarat: Remaja Rosda Karya, 2007

Miles, M.B., & Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 1992.

M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan inter disipliener*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1995

M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yogyakarta: Polydoor, 2009

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Marus Suti Dosen Fakultas Teknik UNM, *Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan* (Jurnal MEDTEK, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011

_____, *Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan* (Jurnal MEDTEK, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011), diakses pada tanggal 10 Oktober 2016

Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* Surabaya: Diantama, 2007

Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012

Muhammad Omar Assy- Sya'bany At-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung , Jakarta : Bulan Bintang, 1987

Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007

Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Keman-dirian Guru dan Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Jakarta: PT. Bandung: Alfabeta. 2013

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Nuryanti, *Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum*, Hunafa, Vol. 5, No.3, Desember 2008

Peter F. Olivia, *Development The Curriculum,* Edisi VI; New York: Pearso Education,Inc, 2004

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012

Rusman, *manajemen kurikulum* Jakarta: Rajawali pers, 2009

S. Winataputra, *Belajar dan Mengajar*, Surakarta: Lima Aksara, 2008

Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet, I , 2012

Saifuddin dhuhri, *Dayah menapaki jejak pendidikan warisan endatu Aceh,* Banda Aceh, Lhee Sagoe Press, 2014

Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Sayyid Mahmud al-Hawary, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah*, Dar al-Kutub: Mesir, 1976

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Afabeta, 2007

Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008

Syafaruddin, Candra WIjaya, Ahmad Syukri Sitorus, *Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas Untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN',* Medan: Perdana Publising, Cet.I, 2015.

----------, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: CIPU------___, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif sains dan islam*. Medan : Perdana Publishing, 2015

----------,dan asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media,Cet II, 2015

Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Cet; IV, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, cet. Kedua, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007

Uhar Saputra, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, Bandung; Refika Aditama, 2012

Wahjoetmono, *Perguruan Tinggi Pesantren, Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Zainal Arifin.*Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

Zainal Efendi Hasibuan, *panduan praktis menulis skripsi, tesis, dan disertasi (kualitatif, kuantitatif, dan kepustakaan)*. Medan: CV. MITRA, 2015

Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Nur, Harun, Ibrahim, *Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie*, (Oneline), Vol. 4. No. 1, (http://download.portalgaruda.org/article.php?html

Nurmayani, *Implementasi Kurikulum Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Sumatera Utara*, Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED, Email: nur.mayani21@yahoo.co.id

Lampiran I

KUESIONER PENELITIAN

Petunjuk Pengisian Kuesioner Penelitian

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan seksama sebelum menjawab kemudian tentukan respon (jawaban) terhadap masing-masing pertanyaan itu menurut apa yang siswa/siswi anggap paling cocok dengan keadaan sebenarnya.
2. Siswa/siswi dipersilahkan untuk memilih salah satu di antara empat alternatif jawaban yang tersedia yaitu :
3. Berilah tanda silang (X) pilihan anda pada lembar jawaban (pada angket)
4. Jika siswa/siswi keliru memilihnya, maka lingkarilah pilihan pertama dan gantilah dengan tanda silang pada pilihan yang lain.

I. Penerapan Metode Pembelajaran

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan dan pertanyaan yang berhubungan dengan kemandirian belajar dan aktivitas belajar yang dihubungkan dengan hasil belajar Fikih. Setiap pernyataan diberi empat alternatif jawaban, yakni: Selalu (Sl), Sering (Sr), Jarang (Jr), dan Tidak pernah (Tp).

Pernyataan :

No	PERNYATAAN	Sl	Sr	JR	TP
Sebelum pelaksanaan pembelajaran					
1	Menertibkan ruangan dan muridnya sebelum memulai pelajaran Fikih ketika menggunakan metode bervariasi				
2	Sebelum memulai pelajaran Fikih terlebih dahulu guru menguji/memeriksa penguasaan murid tentang materi yang telah lalu				
3	Sebelum memulai pelajaran Fikih terlebih dahulu guru mengulangi materi pelajaran yang lalu				
4	Guru memperhatikan seluruh ruangan dan siswa disaat akan menyampaikan materi pelajaran Fikih				

Pelaksanaan pembelajaran					
5	Penyajian pelajaran Fikih dalam kelas menggunakan metode bervariasi				
6	Mmberikan pertanyaan kepada murid disaat pelajaran Fikih berlangsung				
7	Membuat ringkasan setelah memberikan materi dengan metode bervariasi				
8	Penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan metode bervariasi membutuhkan waktu yang relatif panjang				
9	Materi yang disampaikan oleh guru cukup jelas dan mudah dipahami dengan metode bervariasi				
10	Guru memberikan contoh lain yang lebih sederhana apabila terdapat siswa yang kurang jelas				
11	Siswa mendapatkan kesulitan menerima materi pelajaran Fikih yang disampaikan dengan metode bervariasi				
12	Guru tidak membuat contoh soal yang bervariasi dengan metode bervariasi				
13	Memberi motivasi kepada murid ketika menggunakan metode bervariasi				
14	Guru tidak memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya disaat proses belajar mengajar berlangsung dengan metode bervariasi				
15	Guru tidak memberi kesempatan kepada murid lain untuk menjawab pertanyaan dari teman-temannya				
16	Menegur murid yang ribut disaat pelajaran Fikih sedang berlangsung				
17	Saat menyampaikan materi pelajaran, murid dalam keadaan apa adanya tanpa ada guru memperhatikan kesiapan siswa				
18	Guru tidak mengembalikan hasil ulangan murid				
Menutup pelajaran					
19	Saat akan mengakhiri pelajaran Fikih dengan metode bervariasi, guru tidak memberi pertanyaan kepada murid				
20	Memberi PR diakhir pelajaran Fikih setelah pembelajaran dengan metode bervariasi				
21	Memberikan ulangan harian setelah selesai satu pokok bahasan				
Penggunaan alat/media dalam pembelajaran					
22	Menggunakan buku lain selain buku paket ketika mengajar dengan metode bervariasi				
23	Guru menggunakan media di dalam menyajikan untuk materi				

II. Aktivitas Belajar

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan dan pertanyaan yang berhubungan dengan kemandirian belajar dan aktivitas belajar yang dihubungkan dengan hasil belajar Fikih siswa. Setiap pernyataan diberi empat alternatif jawaban, yakni: Selalu (Sl), Sering (Sr), Jarang (Jr), dan Tidak pernah (Tp).

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sl	Sr	Jr	Tp
1	Membaca buku sesuai dengan yang diperintahkan guru.				
2	Sebelum masuk kelas untuk belajar, saya membaca buku agar lebih paham.				
3	Memperbanyakmembaca secara berulang-ulang akan menjadi lancar dan ingat.				
4	Membaca yang menyenangkan adalah apabila didampingi oleh guru.				
5	Membaca sepintas karena kurang tertarik				
6	Menunjukkan hasil pekerjaan belajar kepada guru dan teman-teman.				
7	Mencontoh dari teman yang lain apabila hasilnya lebih baik dari apa yang saya kerjakan.				
8	Bertanya apabila ada hal yang kurang dapat saya pahami.				
9	Memberikan saran/pendapat kepada teman-teman untuk perbaikan yang lebih baik.				
10	Memperbaiki kekurangan hafalan yang dibacakan teman dengan tepat.				
11	Membiarkan kesalahan bacaan teman meskipun saya mengetahuinya.				
12	Untuk membantu menghafal materi pelajaran saya melakukan dengan teknik menuliskannya terlebih dahulu.				
13	Sebelum menghafal materi ajar terlebih dalu saya mengeja-ejanya secara berulang-ulang.				
14	Ketika menemui hambatan dalam menghafal, saya pasrah dengan keadaan.				
15	Membuat kesimpulan dari setiap materi apabila sudah selesai.				
16	Membiarkan apa yang saya baca begitu saja tanpa mengetahui artinya.				
17	Belajar dengan sekuat tenaga dan pikiran agar memperoleh hasil yang memuaskan.				
18	Kebiasaan belajar dengan cara menyimpulkan yang saya lakukan setiap hari.				

19	Senang belajar dengan cara memberikan tanda-tanda sehingga dapat membantu saya memahami pelajaran.				
20	Mengulang-ulang pelajaran apabila ada tugas yang diberikan guru.				
21	Melakukan aktivitas belajar menghafal dengan kesadaran sendiri dengan penuh ikhlas.				
22	Memilih diam meskipun penjelasan guru belum saya pahami.				
23	Apabila ada pelajaran yang belum saya pahami, saya akan bertanya kepada teman lain				
24	Senang belajar apabila ada perhatian dari guru atau orang tua kepada saya.				
25	Lebih senang aktivitas belajar di rumah karena lebih santai.				
26	Saya lebih berkonsentrasi apabila belajar sendirian tanpa didampingi oleh siapapun.				
27	Saya hanya bisa serius mendengarkan penjelasan apabila dalam diri saya tidak banyak masalah.				
28	Apabila ada pelajaran yang belum saya pahami, saya akan bertanya kepada orang lain				

III. Tes Hasil Belajar

Petunjuk
Pilihlah jawaban yang tepat a, b, c, atau d dengan memberi tanda silang !

Soal

1. Shalat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Menurut bahasa shalat artinya:
   a. selamat. b. menyembah. c. doa. d. memohon.

2. Shalat tidak sah apabila tidak memenuhi syarat dan rukunnya. Berikut ini yang bukan syarat wajib shalat adalah:
   a. muslim. b. berakal sehat. c. tutup aurat. d. suci dari hadas.

3. Jumlah rukun sholat bagi orang Islam sehari semalam adalah:
   a. 17 raka'at b. 15 raka'at c. 10 raka'at d. 27 raka'at

4. Membaca surah Al-Fatihah termasuk salah satu … shalat:
   a. syarat wajib b. sunah b. syarat sah d. rukun.

5. Dalam shalatnya Afandi berbisik bisik dengan temannya yang berada di sampingnya maka shalat Afandi
   a. batal. b. kurang sempurna.

c. tidak apa-apa. d. sah karena hanya pelan pelan.

6. Shalat kita lebih sempurna jika dikerjakan semua sunah-sunahnya berikut ini yang termasuk sunah shalat adalah:
   a. membaca alfatihah. b. tasyahud akhir.
   c. takbiratul ikhram. d. tasyahud awal.

7. Ibadah shalat kita akan sah jika dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Mulai matahari tergelincir condong kesebelah barat sampai bayang-bayang badan sama panjang dengan bendanya adalah waktu shalat:
   a. zuhur. b. Subuh. c. asar. d. isya.

8. Waktu shalat yang berakhir sampai mejelang matahari terbit adalah:
   a. zuhur. b. magrib. c. asar. d. subuh.

9. Sujud yang dilakukan karena lupa atau ragu-ragu di dalam shalat disebut:
   a. sujud tilawah. b. sujud sahwi. c. sujud syukur. d. sujud tilawah.

10. Perintah sholat pertama kali disampaikan kepada nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang:
    a. Berada di Mekah b. Hijrah ke Madinah
    c. Isra' dan Mi'raj d. Di gua Hira'

11. Ayat di bawah ini terkait dengan kewajiban untuk melaksanakan ibadah:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

    a. Puasa dan zakat b. shalat dan zakat
    c. shalat dan haji d. Sedekath

12. Syarat-syarat wajib sholat bagi orang Islam adalah:
    a. Berakal b. Niat c. Menutup aurat d. Menghadap kiblat

13. Berikut ini salah satu yang bukan rukun sholat adalah:
    a. Niat b. Takbiratul ihram
    c. Berdiri bagi yang mampu d. Membaca Al Fatihah

14. Amalan sunnah yang apabila tertinggal/tidak di kerjakan maka harus diganti dengan sujud sahwi. Pernyataan ini adalah pengertian:
    a. Sunah hai'ad b. Sunah tahiyatul masjid
    c. Sunah ab'adh d. Sholat sunah

15. Hal yang tidak membatalkan sholat adalah:
    a. Meninggalkan salah satu rukun
    b. Makan dan minum dengan sengaja
    c. Tertawa

d. Mendekapkan kedua tangan kedada.

16. Suatu ibadah yang menuntut harus dalam keadaan suci adalah:
    a. Puasa b. Sholat dan tawaf c. Zakat d. Memasak.

17. Allah tidak menerima ibadah sholat seseorang apabila tidak:
    a. Mandi b. Wudhu c. Bersuci d. Tayammum.

18. Apabila seseorang hendak melaksanakan sholat harus berwudhu terlebih dahulu, jika tidak ada air diganti dengan:
    a. Tayammum b. Istinja' c. Bersuci d. Mandi wajib.

19. Dalam sholat berjama'ah perempuan tidak boleh menjadi imam bagi:
    a. Anak-anak perempuan b. Anak laki-laki
    c. Laki-laki dewasa d. Perempuan dewasa.

20. Mengerjakan sholat bagi orang Islam termasuk salah satu rukun:
    a. Puasa b. Iman c. Islam d. Sholat.

21. Amal ibadah yang paling utama disisi Allah SWT adalah:
    a. Sholat b. Sedekah c. Puasa d. Infaq.

22. Orang yang memimpin shalat jama'ah dinamakan:
    a. Umaro' b. Makmum c. Imam d. Masbuk

23. Kata "jama'ah" secara bahasa artinya:
    a. Bersama-sama b. Rombongan c. Berkumpul d. Mengikuti

24. Hukum shalat jama'ah adalah:
    a. Wajib ain b. Wajib kifayah
    c. Sunah ghairu muakad d. Sunah muakad

25. Waria/banci sah menjadi imam apabila makmumnya.:
    a. Laki-laki dan perempuan b. Perempuan saja
    c. Laki-laki saja d. Waria saja

26. Imam membaca fatihah dan surat dengan suara sirr (pelan) ketika shalat:
    a. Subuh, dhuhur, ashar b. Ashar, maghrib, isya
    c. Maghrib, subuh, dhuhur d. Maghrib, isya', subuh

27. Imam diutamakan orang yang paling:
    a. Besar/tua umurnya b. Tinggi jabatannya
    c. Cerdas otaknya d. Fasih bacaan Qur'annya

28. Makmum yang tertinggal sebagian rakaat imam disebut:
    a. Makmum muafiq b. Makmum munafik
    c. Makmum masbuk d. Makmum majdub

29. Makmum yang terlambat mengganti rakaat yang tertinggal setelah:
    a. Imam duduk tasyahud akhir b. Imam salam
    c. Imam berdo'a d. Imam duduk tasyahud awal

Lampiran III

Pengujian Reliabilitas Instrumen Penerapan Metode Pembelajaran

Uji reliabilitas instrumen penerapan metode pembelajaran dianalisis dengan Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = (\frac{k}{k-1})(1 - \frac{\sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2})$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir angket

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir angket

σ_t^2 = varians total

Dimana :

N = 30

k = 25

$\sum \sigma_b^2$ = 18,118

σ_t^2 dicari dengan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(Y)^2}{N}}{N}$$

Harga-harganya:

$\sum Y$ = 2322

$\sum Y^2$ = 186544

$$\sigma_t^2 = \frac{186544 - \frac{(2322)^2}{30}}{30}$$

= 227,37

Dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh reliabilitas angket sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{25}{25-1}\right)\left(1-\frac{18{,}118}{227{,}37}\right)$$

$= 1{,}041 \times 0{,}920$

$= 0{,}957$

Dengan demikian diperoleh koefisien reliabilitas angket penerapan metode pembelajaran sebesar 0,957. Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002) suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien ≥ 0,70. Dengan demikian instrumen penerapan metode pembelajaran adalah reliabel.

Lampiran V

Pengujian Reliabilitas Instrumen Aktivitas Belajar

Uji reliabilitas instrumen aktivitas belajar dianalisis dengan Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = (\frac{k}{k\ -\ 1})(1 - \frac{\sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2})$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir angket

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir angket

σ_t^2 = varians total

Dimana :

N = 30

k = 30

$\sum \sigma_b^2$ = 22,843

σ_t^2 dicari dengan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(Y)^2}{N}}{N}$$

Harga-harganya:

$\sum Y = 2756$

$\sum Y^2 = 262830$

$$\sigma_t^2 = \frac{262830 - \frac{(2756)^2}{30}}{30}$$

$= 321,51$

Dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh reliabilitas angket sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{30}{30-1}\right)\left(1 - \frac{22,843}{321,51}\right)$$

$= 1,034 \text{ x } 0,928$

$= 0,959$

Dengan demikian diperoleh koefisien reliabilitas angket aktivitas belajar sebesar 0,959. Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002) suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien ≥ 0,70. Dengan demikian instrumen aktivitas belajar adalah reliabel.

Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Fikih

Uji keterandalan (reliabilitas) instrumen tes hasil belajar Fikih dianalisis dengan teknik Kuder Richardson (KR-20). Rumus KR-20 untuk menguji reliabilitas tes hasil belajar digunakan rumus KR-20, yaitu :

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \; x \; \frac{S^2 - \sum pq}{S^2}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas

k = banyaknya butir soal

S^2 = varians

p = proporsi subjek yang menjawab benar

q = 1-p

Di mana :

k = 30

$\sum$ pq = 6,927

Varians total S^2 dicari harga sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(Y)^2}{N}}{N}$$

Di mana harga:

Y = 564

Y^2 = 13564

Sehingga diperoleh:

$$S^2 = \frac{13564 - \frac{(564)^2}{30}}{30}$$

= 98,693

Dengan menggunakan rumus KR 20 diperoleh reliabilitas tes sebagai berikut:

$$r_{11} = (\frac{30}{30-1}) \ \frac{98{,}693 - 6{,},927}{98{,}693}$$

= 1,034 x 0,929

= 0,960

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,960. Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002) suatu tes dikatakan reliabel apabila koefisien ≥ 0,70. Dengan demikian tes hasil belajar Fikih tersebut reliabel.

Lampiran IX

Data Penelitian

No	Variabel X_1	Variabel X_2	Variabel Y
1	50	44	76
2	80	54	82
3	60	62	82
4	44	41	72
5	51	83	88
6	64	64	90
7	61	63	82
8	80	82	94
9	48	45	80
10	84	85	90
11	80	82	83
12	79	81	84
13	54	77	96
14	53	80	88
15	82	82	90
16	73	72	80
17	75	74	83
18	46	46	75
19	56	86	98
20	65	58	84
21	70	57	86
22	69	57	97
23	70	64	98
24	70	58	84
25	69	57	84
26	70	58	86
27	69	56	85
28	70	57	92
29	70	54	86
30	66	57	84
31	70	64	86
32	68	62	85
33	70	69	85
34	65	63	92
35	68	64	92
36	70	63	94
37	70	64	87
38	66	60	94
39	67	61	85
40	70	68	88
41	66	69	85

42	65	69	87
43	74	70	88
44	78	76	90
45	74	71	89
46	76	72	93
47	73	70	90
48	72	70	89
49	74	70	88
50	74	66	94
51	73	69	95
52	77	73	92
53	78	74	93
54	55	70	84
55	70	64	86
56	66	63	84
57	64	64	83
58	54	84	100
59	64	58	81
60	88	59	90
61	64	50	80
62	62	52	82
63	60	52	80
64	64	71	77
65	62	64	78
66	86	47	90
67	90	50	100
68	58	58	76
69	60	62	78
70	84	65	92
71	56	84	100
72	82	50	84

Lampiran X

PERHITUNGAN STATISTIK DESKRIFTIP

1. Variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1)

a. Menentukan range

Range = Data terbesar – data terkecil

= 90 – 44

= 46

b. Menentukan banyak kelas

Banyak kelas = 1 + (3,3) log n

= 1 + (3,3) log 72

= 1 + 3,3 x 1,86

= 7,14 banyaknya kelas diambil 7

c. Menentukan panjang kelas interval (p)

$$p = \frac{range}{banyak\,kelas}$$

= 46/7

= 6,57 untuk data ini p diambil 7

Skor	Fi	xi	fixi	xi^2	$fi\ xi^2$
44 – 50	4	47	188	2209	8836
51 – 57	7	54	378	2916	20412
58 – 64	12	61	732	3721	44652
65 – 71	25	68	1700	4624	115600
72 – 78	13	75	975	5625	73125
79 – 85	8	82	656	6724	53792
86 – 92	3	89	267	7921	23763
Jumlah	72	-	4896	-	340180

a. Mean ($\overline{X}$)

$$\overline{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_i}$$

$$= \frac{4896}{72}$$

= 68

b. Modus (Mo)

$$Mo = b + p\left(\frac{b_1}{b_1 + b_2}\right)$$

$$= 64{,}5 + 7\left(\frac{13}{13+12}\right)$$

= 68,14

c. Median (Me)

$$Me = b + p\left(\frac{1/2\,n - F}{f}\right)$$

$$= 64{,}5 + 7\left(\frac{36-23}{25}\right)$$

= 68,14

d. Varians

$$S^2 = \frac{n \Sigma fi\, xi^2 - (\Sigma fi\, xi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{72 \times 340180 - (4896)^2}{72(72-1)}$$

$$= \frac{24492960 - 23970816}{5112}$$

$$= \frac{522144}{5112}$$

= 102,14

e. Simpangan baku

Simpangan baku (s) adalah dengan menarik akar varians ($\sqrt{102{,}14}$) = 10,10.

2. Variabel Aktivitas Belajar (X_2)

a. Menentukan range

Range = Data terbesar – data terkecil

= 86 – 41

= 45

b. Menentukan banyak kelas

Banyak kelas = 1 + (3,3) log n

= 1 + (3,3) log 72

= 1 + 3,3 x 1,86

= 7,14 banyaknya kelas diambil 7

c. Menentukan panjang kelas interval (p)

$$p = \frac{range}{banyak\ kelas}$$

= 45/7

= 6,42 untuk data ini p diambil 6

Skor	Fi	Xi	fixi	xi^2	$fi\ xi^2$
41 – 46	4	43,5	174	1892,25	7569
47 – 52	6	49,5	297	2450,25	14701,5
53 – 58	13	55,5	721,5	3080,25	40043,25
59 – 64	18	61,5	1107	3782,25	68080,5
65 – 70	12	67,5	810	4556,25	54675
71 – 76	8	73,5	588	5402,25	43218
77 – 82	6	79,5	477	6320,25	37921,5
83 – 88	5	85,5	427,5	7310,25	36551,25
Jumlah	72	-	4602	-	302760

a. Mean ($\overline{X}$)

$$\overline{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_i}$$

$$= \frac{4602}{72}$$

= 63,92

b. Modus (Mo)

$$Mo = b + p\left(\frac{b_1}{b_1 + b_2}\right)$$

$$= 58{,}5 + 6\left(\frac{5}{5+6}\right)$$

$$= 61{,}20$$

c. Menentukan Median (Me)

$$Me = b + p\left(\frac{1/2\,n - F}{f}\right)$$

$$= 58{,}5 + 6\left(\frac{36-23}{18}\right)$$

$$= 62{,}82$$

d. Varians

$$S^2 = \frac{n \Sigma fi\, xi^2 - (\Sigma fi\, xi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{72 \times 302760 - (4602)^2}{72(72-1)}$$

$$= \frac{21798720 - 21178404}{5112}$$

$$= \frac{620316}{5112}$$

$$= 121{,}34$$

e. Simpangan baku

Simpangan baku (s) adalah dengan menarik akar varians ($\sqrt{121{,}34}$) = 11,01.

3. Variabel Hasil Belajar (Y)

a. Menentukan range

Range = Data terbesar – data terkecil

= 102 - 72

= 30

b. Menentukan banyak kelas

Banyak kelas = 1 + (3,3) log n

= 1 + (3,3) log 72

= 1 + 3,3 x 1,86

= 7,14 banyaknya kelas diambil 7

c. Menentukan panjang kelas interval (p)

$$p = \frac{range}{banyak\ kelas}$$

= 30/7

= 4,28 untuk data ini p diambil 4

Skor	Fi	Xi	fixi	xi^2	$fi\ xi^2$
72 – 75	2	73,5	147	5402,25	10804,5
76 – 79	5	77,5	387,5	6006,25	30031,25
80 – 83	12	81,5	978	6642,25	79707
84 – 87	20	85,5	1710	7310,25	146205
88 – 91	14	89,5	1253	8010,25	112143,5
92 – 95	12	93,5	1122	8742,25	104907
96 – 99	4	97,5	390	9506,25	38025
100 – 103	3	101,5	304,5	10302,25	30906,75
Jumlah	72	-	6292	-	552730

a. Mean ($\overline{X}$)

$$\overline{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_i}$$

$$= \frac{6292}{72}$$

= 87,39

b. Modus (Mo)

$$Mo = b + p\left(\frac{b_1}{b_1 + b_2}\right)$$

$= 83{,}5 + 4 \left(\frac{8}{8+6} \right)$

$= 85{,}78$

c. Median (Me)

$Me = b + p \left(\frac{1/2\, n - F}{f} \right)$

$= 83{,}5 + 4 \left(\frac{36-19}{20} \right)$

$= 86{,}90$

d. Varians

$$S^2 = \frac{n \Sigma fi\, xi^2 - (\Sigma fi\, xi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{72 \times 552730 - (6292)^2}{72(72-1)}$$

$$= \frac{39796560 - 39589264}{5112}$$

$$= \frac{207296}{5112}$$

$= 40{,}55$

e. Simpangan baku

Simpangan baku (s) adalah dengan menarik akar varians ($\sqrt{40{,}55}$) = 6,37.

Lampiran XI

UJI KECENDERUNGAN

1. Uji Kecenderungan Variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1)

Pengujian kecenderungan variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) digunakan uji kecenderungan sebagai berikut:

(Mi + 1,5 SDi) sampai dengan ke atas = tinggi

(Mi) sampai dengan (M + 1,5 SDi) = sedang

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan (Mi) = kurang

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan kebawah = rendah

Harga:

$$Mi = \frac{96 + 24}{2} = 60$$

$$SDi = \frac{96 - 24}{6} = 12$$

Sehingga diperoleh :

- Kategori tinggi

(Mi + 1,5 SDi) sampai dengan keatas

= 60 + 1,5 x 12

= 78

= ≥ 78

- Kategori sedang

(Mi) sampai dengan (Mi + 1,5 SDi)

= 60 - 77

- Kategori kurang

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan (Mi)

= 60 - 1,5 x 12 sampai 76

= 42 – 76

- Kategori rendah

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan kebawah

= ≤ 41

2. Uji Kecenderungan Variabel Aktivitas Belajar (X_2)

Pengujian kecenderungan variabel Aktivitas Belajar (X_2) sebagai berikut:

(Mi + 1,5 SDi) sampai dengan ke atas = tinggi

(Mi) sampai dengan (M + 1,5 SDi) = sedang

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan (Mi) = kurang

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan kebawah = rendah

Harga:

$$Mi = \frac{92 + 23}{2} = 57,5$$

$$SDi = \frac{92 - 23}{6} = 11,5$$

Sehingga diperoleh :

- Kategori tinggi

(Mi + 1,5 SDi) sampai dengan keatas

= 57,5 + 1,5 x 11,5

= 74,75

= ≥ 75

- Kategori sedang

(Mi) sampai dengan (Mi + 1,5 SDi)

= 58 - 74

- Kategori kurang

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan (Mi)

= 57,5 - 1,5 x 11,5 sampai 57

= 40 – 57

- Kategori rendah

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan kebawah

= ≤ 39

3. Uji Kecenderungan Variabel Hasil Belajar (Y)

Pengujian kecenderungan variabel Hasil Belajar (Y) digunakan uji kecenderungan sebagai berikut:

(Mi + 1,5 SDi) sampai dengan ke atas = tinggi

(Mi) sampai dengan (M + 1,5 SDi) = sedang

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan (Mi) = kurang

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan kebawah = rendah

Harga:

$$Mi = \frac{108 + 27}{2} = 67,5$$

$$SDi = \frac{108 - 27}{6} = 13,5$$

Sehingga diperoleh :

- Kategori tinggi

(Mi + 1,5 SDi) sampai dengan keatas

= 67,5 + 1,5 x 13,5

= ≥ 88

- Kategori sedang

(Mi) sampai dengan (Mi + 1,5 SDi)

= 68 - 87

- Kategori kurang

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan (Mi)

= 67,5 - 1,5 x 13,5 sampai 67

= 47 - 67

- Kategori rendah

(Mi - 1,5 SDi) sampai dengan kebawah

= 67,5 – 1,5 x 13,5 kebawah

= ≤ 46

Lampiran XII

UJI NORMALITAS

Pengujian normalitas dilakukan dengan Liliefors galattaksiran sebagai berikut:

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

No	X_1	Y	$\hat{Y}$	Y- $\hat{Y}$	Zi	F (Zi)	S (Zi)	|F(Zi) – S (Zi)|
1	44	72	81,72	-9,72	-2,3762	0,0089	0,0139	0,0050
2	46	75	82,18	-7,18	-2,1782	0,0150	0,0278	0,0128
3	48	80	82,64	-2,64	-1,9802	0,0239	0,0417	0,0178
4	50	76	83,10	-7,10	-1,7822	0,0375	0,0556	0,0181
5	51	88	83,33	4,67	-1,6832	0,0465	0,0694	0,0229
6	53	88	83,79	4,21	-1,4851	0,0694	0,0833	0,0139
7	54	96	84,02	11,98	-1,3861	0,0838	0,0972	0,0134
8	54	100	84,02	15,98	-1,3861	0,0838	0,1111	0,0273
9	55	84	84,25	-0,250	-1,2871	0,1003	0,1250	0,0247
10	56	98	84,48	13,52	-1,1881	0,1190	0,1389	0,0199
11	56	102	84,48	17,52	-1,1881	0,1190	0,1528	0,0338
12	58	76	84,94	-8,94	-0,9901	0,1611	0,1667	0,0056
13	60	82	85,40	-3,40	-0,7921	0,2148	0,1806	0,0342
14	60	80	85,40	-5,40	-0,7921	0,2148	0,1944	0,0204
15	60	78	85,40	-7,40	-0,7921	0,2148	0,2083	0,0065
16	61	82	85,63	-3,63	-0,6931	0,2451	0,2222	0,0229
17	62	82	85,86	-3,86	-0,5941	0,2776	0,2361	0,0415
18	62	78	85,86	-7,86	-0,5941	0,2776	0,2500	0,0276
19	64	90	86,32	3,68	-0,3960	0,3483	0,2639	0,0844
20	64	83	86,32	-3,32	-0,3960	0,3483	0,2778	0,0705
21	64	81	86,32	-5,32	-0,3960	0,3483	0,2917	0,0566
22	64	80	86,32	-6,32	-0,3960	0,3483	0,3056	0,0427
23	64	77	86,32	-9,32	-0,3960	0,3483	0,3194	0,0289
24	65	84	86,55	-2,55	-0,2970	0,3859	0,3333	0,0526
25	65	92	86,55	5,45	-0,2970	0,3859	0,3472	0,0387
26	65	87	86,55	0,45	-0,2970	0,3859	0,3611	0,0248
27	66	84	86,78	-2,78	-0,1980	0,4246	0,3750	0,0496
28	66	94	86,78	7,22	-0,1980	0,4246	0,3889	0,0357
29	66	85	86,78	-1,78	-0,1980	0,4246	0,4028	0,0218
30	66	84	86,78	-2,78	-0,1980	0,4246	0,4167	0,0079
31	67	85	87,01	-2,01	-0,0990	0,4641	0,4306	0,0335
32	68	85	87,24	-2,24	0,0000	0,5000	0,4444	0,0556
33	68	92	87,24	4,76	0,0000	0,5000	0,4583	0,0417
34	69	97	87,47	9,53	0,0990	0,5359	0,4722	0,0637
35	69	84	87,47	-3,47	0,0990	0,5359	0,4861	0,0498
36	69	85	87,47	-2,47	0,0990	0,5359	0,5000	0,0359
37	70	86	87,70	-1,70	0,1980	0,5754	0,5139	0,0615
38	70	98	87,70	10,3	0,1980	0,5754	0,5278	0,0476
39	70	84	87,70	-3,70	0,1980	0,5754	0,5417	0,0337
40	70	86	87,70	-1,70	0,1980	0,5754	0,5556	0,0198

41	70	92	87,70	4,30	0,1980	0,5754	0,5694	0,0060
42	70	86	87,70	-1,70	0,1980	0,5754	0,5833	0,0079
43	70	86	87,70	-1,70	0,1980	0,5754	0,5972	0,0218
44	70	85	87,70	-2,70	0,1980	0,5754	0,6111	0,0357
45	70	94	87,70	6,30	0,1980	0,5754	0,6250	0,0496
46	70	87	87,70	-0,70	0,1980	0,5754	0,6389	0,0635
47	70	88	87,70	0,30	0,1980	0,5754	0,6528	0,0774
48	70	86	87,70	-1,70	0,1980	0,5754	0,6667	0,0913
49	72	89	88,16	0,84	0,3960	0,6517	0,6806	0,0289
50	73	80	88,39	-8,39	0,4950	0,6879	0,6944	0,0065
51	73	90	88,39	1,61	0,4950	0,6879	0,7083	0,0204
52	73	95	88,39	6,61	0,4950	0,6879	0,7222	0,0343
53	74	88	88,62	-0,62	0,5941	0,7224	0,7361	0,0137
54	74	89	88,62	0,38	0,5941	0,7224	0,7500	0,0276
55	74	88	88,62	-0,62	0,5941	0,7224	0,7639	0,0415
56	74	94	88,62	5,38	0,5941	0,7224	0,7778	0,0554
57	75	83	88,85	-5,85	0,6931	0,7549	0,7917	0,0368
58	76	93	89,08	3,92	0,7921	0,7852	0,8056	0,0204
59	77	92	89,31	2,69	0,8911	0,8133	0,8194	0,0061
60	78	93	89,54	3,46	0,9901	0,8389	0,8333	0,0056
61	78	90	89,54	0,46	0,9901	0,8389	0,8472	0,0083
62	79	84	89,77	-5,77	1,0891	0,8621	0,8611	0,0010
63	80	82	90,00	-8,00	1,1881	0,8810	0,8750	0,0060
64	80	94	90,00	4,00	1,1881	0,8810	0,8889	0,0079
65	80	83	90,00	-7,00	1,1881	0,8810	0,9028	0,0218
66	82	90	90,46	-0,46	1,3861	0,9162	0,9167	0,0005
67	82	84	90,46	-6,46	1,3861	0,9162	0,9306	0,0144
68	84	90	90,92	-0,92	1,5842	0,9429	0,9444	0,0015
69	84	92	90,92	1,08	1,5842	0,9429	0,9583	0,0154
70	86	90	91,38	-1,38	1,7822	0,9625	0,9722	0,0097
71	88	90	91,84	-1,84	1,9802	0,9761	0,9861	0,0100
72	90	100	92,30	7,70	2,1782	0,9850	1,0000	0,0150

Dari tabel perhitungan di atas diperoleh nilai L observasi = 0,0913 sedangkan nilai L tabel pada $\alpha = 0,05$ dan N = 72 adalah 0,1045. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai Lo = 0,0913 < nilai L tabel = 0,1045 sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

No	X_1	Y	$\hat{Y}$	Y- $\hat{Y}$	Zi	F (Zi)	S (Zi)	|F(Zi) – S (Zi)|
1	41	72	80,44	-8,44	-2,0817	0,0188	0,0139	0,0049

2	44	76	81,28	-5,28	-1,8093	0,0359	0,0278	0,0081
3	45	80	81,56	-1,56	-1,7184	0,0436	0,0417	0,0019
4	46	75	81,84	-6,84	-1,6276	0,0526	0,0556	0,0030
5	47	90	82,12	7,88	-1,5368	0,0630	0,0694	0,0064
6	50	84	82,96	1,04	-1,2643	0,1038	0,0833	0,0205
7	50	80	82,96	-2,96	-1,2643	0,1038	0,0972	0,0066
8	50	100	82,96	17,04	-1,2643	0,1038	0,1111	0,0073
9	52	82	83,52	-1,52	-1,0827	0,1401	0,1250	0,0151
10	52	80	83,52	-3,52	-1,0827	0,1401	0,1389	0,0012
11	54	82	84,08	-2,08	-0,9010	0,1841	0,1528	0,0313
12	54	86	84,08	1,92	-0,9010	0,1841	0,1667	0,0174
13	56	85	84,64	0,36	-0,7193	0,2388	0,1806	0,0582
14	57	92	84,92	7,08	-0,6285	0,2676	0,1944	0,0732
15	57	86	84,92	1,08	-0,6285	0,2676	0,2083	0,0593
16	57	97	84,92	12,08	-0,6285	0,2676	0,2222	0,0454
17	57	84	84,92	-0,92	-0,6285	0,2676	0,2361	0,0315
18	57	84	84,92	-0,92	-0,6285	0,2676	0,2500	0,0176
19	58	84	85,20	-1,20	-0,5377	0,2981	0,2639	0,0342
20	58	84	85,20	-1,20	-0,5377	0,2981	0,2778	0,0203
21	58	86	85,20	0,80	-0,5377	0,2981	0,2917	0,0064
22	58	81	85,20	-4,20	-0,5377	0,2981	0,3056	0,0075
23	58	76	85,20	-9,20	-0,5377	0,2981	0,3194	0,0213
24	59	90	85,48	4,52	-0,4469	0,3300	0,3333	0,0033
25	60	94	85,76	8,24	-0,3560	0,3632	0,3472	0,0160
26	61	85	86,04	-1,04	-0,2652	0,3974	0,3611	0,0363
27	62	82	86,32	-4,32	-0,1744	0,4325	0,3750	0,0575
28	62	85	86,32	-1,32	-0,1744	0,4325	0,3889	0,0436
29	62	78	86,32	-8,32	-0,1744	0,4325	0,4028	0,0297
30	63	82	86,60	-4,60	-0,0836	0,4681	0,4167	0,0514
31	63	92	86,60	5,40	-0,0836	0,4681	0,4306	0,0375
32	63	94	86,60	7,40	-0,0836	0,4681	0,4444	0,0237
33	63	84	86,60	-2,60	-0,0836	0,4681	0,4583	0,0098
34	64	90	86,88	3,12	0,0073	0,5040	0,4722	0,0318
35	64	98	86,88	11,12	0,0073	0,5040	0,4861	0,0179
36	64	86	86,88	-0,88	0,0073	0,5040	0,5000	0,0040
37	64	92	86,88	5,12	0,0073	0,5040	0,5139	0,0099
38	64	87	86,88	0,12	0,0073	0,5040	0,5278	0,0238
39	64	86	86,88	-0,88	0,0073	0,5040	0,5417	0,0377
40	64	83	86,88	-3,88	0,0073	0,5040	0,5556	0,0516
41	64	78	86,88	-8,88	0,0073	0,5040	0,5694	0,0654
42	65	92	87,16	4,84	0,0981	0,5359	0,5833	0,0474
43	66	94	87,44	6,56	0,1889	0,5714	0,5972	0,0258
44	68	88	88,00	0	0,3706	0,6443	0,6111	0,0332
45	69	85	88,28	-3,28	0,4614	0,6772	0,6250	0,0522
46	69	85	88,28	-3,28	0,4614	0,6772	0,6389	0,0383
47	69	87	88,28	-1,28	0,4614	0,6772	0,6528	0,0244

48	69	95	88,28	6,72	0,4614	0,6772	0,6667	0,0105
49	70	90	88,56	1,44	0,5522	0,7088	0,6806	0,0282
50	70	89	88,56	0,44	0,5522	0,7088	0,6944	0,0144
51	70	88	88,56	-0,56	0,5522	0,7088	0,7083	0,0005
52	70	88	88,56	-0,56	0,5522	0,7088	0,7222	0,0134
53	70	84	88,56	-4,56	0,5522	0,7088	0,7361	0,0273
54	71	89	88,84	0,16	0,6431	0,7389	0,7500	0,0111
55	71	77	88,84	-11,84	0,6431	0,7389	0,7639	0,0250
56	72	80	89,12	-9,12	0,7339	0,7673	0,7778	0,0105
57	72	93	89,12	3,88	0,7339	0,7673	0,7917	0,0244
58	73	92	89,40	2,60	0,8247	0,7939	0,8056	0,0117
59	74	93	89,68	3,32	0,9155	0,8186	0,8194	0,0008
60	74	83	89,68	-6,68	0,9155	0,8186	0,8333	0,0147
61	76	90	90,24	-0,24	1,0972	0,8621	0,8472	0,0149
62	77	96	90,52	5,48	1,1880	0,8810	0,8611	0,0199
63	80	88	91,36	-3,36	1,4605	0,9279	0,8750	0,0529
64	81	84	91,64	-7,64	1,5513	0,9394	0,8889	0,0505
65	82	83	91,92	-8,92	1,6421	0,9495	0,9028	0,0467
66	82	94	91,92	2,08	1,6421	0,9495	0,9167	0,0328
67	82	90	91,92	-1,92	1,6421	0,9495	0,9306	0,0189
68	83	88	92,20	-4,20	1,7330	0,9582	0,9444	0,0138
69	84	102	92,48	9,52	1,8238	0,9656	0,9583	0,0073
70	84	100	92,48	7,52	1,8238	0,9656	0,9722	0,0066
71	85	90	92,76	-2,76	1,9146	0,9719	0,9861	0,0142
72	86	98	93,04	4,96	2,0054	0,9772	1,0000	0,0228

Dari tabel perhitungan di atas diperoleh nilai L observasi = 0,0732 sedangkan nilai L tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $N = 72$ adalah 0,1045. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai Lo = 0,0732 < nilai L tabel = 0,1045 sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Lampiran XIII

UJI LINIERITAS

1. Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) Terhadap Hasil Belajar (Y)

Diketahui :

N = 72 $\Sigma X_1 = 4905$ $\Sigma X_1^2 = 341181$ $\Sigma Y = 6267$ $\Sigma Y^2 = 548359$

$\Sigma X_1 Y = 428532$

$$a_1 = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{n(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{(6267)(341181) - (4905)(428532)}{72(341181) - (4905)^2}$$

$$= \frac{2138181327 - 2101949460}{24565032 - 24059025}$$

$$= \frac{36231867}{506007}$$

$$= 71{,}60$$

$$b_1 = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{n(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{72\ x\ 428532 - 4905\ x\ 6267}{72(341181) - (4905)^2}$$

$$= \frac{30854304 - 30739635}{24565032 - 24059025}$$

$$= \frac{114669}{506007}$$

$$= 0{,}23$$

Garis regresinya $\hat{Y} = 71{,}60 + 0{,}23X_1$

Jk (tot) = $\Sigma Y^2 = 548359$

$$\text{Jk (a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$= \frac{(6267)^2}{72}$$

$$= 545490{,}12$$

Jk (b/a) = b $\left(\sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{N} \right)$

= 0,23 $\left(428532 - \frac{(4905)(6267)}{72} \right)$

= 0,23 (1592,63)

= 366,30

Jk res = Jk (tot) – Jk (a) - Jk (b/a)

= 548359 – 545490,12 – 366,30

= 2502,58

dk (tot) = n = 72

dk (a) = 1

dk (b/a) = 1

dk (res) = 72 – 2 = 70

RJK (a) = $\frac{Jk\,(a)}{dk\,(a)} = \frac{545490,12}{1} = 545490,12$

RJK (b/a) = $\frac{Jk\,(b/a)}{dk\,(b/a)} = \frac{366,30}{1} = 366,30$

RJK res = $\frac{Jk\ res}{dk\ res} = \frac{2502,58}{70} = 35,75$

dk (tc) = k – 2

= 35 – 2

= 33

dk (g) = n – k

= 72 – 35

= 37

Jk (g) = $96^2 + 100^2 - \frac{(96+100)^2}{2} + 98^2 + 102^2 - \frac{(98+102)^2}{2} + 82^2 + 80^2 + 78^2 -$

$\frac{(82+80+78)^2}{3} + 82^2 + 78^2 - \frac{(82+78)^2}{2} + 90^2 + 83^2 + 81^2 + 80^2 + 77^2 -$

$\frac{(90+83+81+80+77)^2}{5} + 84^2 + 92^2 + 87^2 - \frac{(84+92+87)^2}{3} + 84^2 +$

$94^2 + 85^2 + 84^2 - \frac{(84+94+85+84)^2}{4} + 85^2 + 92^2 - \frac{(85+92)^2}{2} +$

$$97^2 + 84^2 + 85^2 - \frac{(97+84+85)^2}{3} + 86^2 + 98^2 + 84^2 + 86^2 + 92^2 + 86^2 + 86^2 + 85^2 + 94^2 + 87^2 + 88^2 + 86^2 - \frac{(86+98+84+86+92+86+86+85+94+87+88+86)^2}{12} + 80^2 + 90^2 + 95^2 - \frac{(80+90+95)^2}{3} + 88^2 + 89^2 + 88^2 + 94^2 - \frac{(88+89+88+94)^2}{4} + 93^2 + 90^2 - \frac{(93+90)^2}{2} + 82^2 + 94^2 + 83^2 - \frac{(82+94+83)^2}{3} + 90^2 + 84^2 - \frac{(90+84)^2}{2} + 90^2 + 92^2 - \frac{(90+92)^2}{2}$$

$= 8 + 8 + 8 + 8 + 94,8 + 32,7 + 170,8 + 124,5 + 104,7 + 197,7 + 116,7 + 24,75 + 4,5 + 88,7 + 18 + 2$

$= 1011,85$

Jk (tc) = Jk res – Jk (g)

$= 2502,58 – 1011,85$

$= 1490,73$

$\text{Rjk (tc)} = \frac{Jk\ (tc)}{dk\ (tc)}$

$= \frac{1490,73}{33}$

$= 45,17$

$\text{Rjk (g)} = \frac{jk\ (g)}{dk\ (g)}$

$= \frac{1011,85}{37}$

$= 27,35$

$F_{hitung} = \frac{Rjk\ (tc)}{Rjk\ (g)}$

$= \frac{45,17}{27,35}$

$= 1,65$

F_{tabel} (33,37) pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,762.

Oleh karena F_{hitung} (1,65) < F_{tabel} (1,762) maka variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y) adalah linier

Rangkuman Anava Uji Linieritas Antara X_1 Dengan Y

Sumber Variasi	Jk	dk	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} α = 0,05
Total	548359	72	-	-	-
Regresi (a) Regresi (b/a) Residu	545490,12 366,30 2502,58	1 1 70	545490,12 366,30 35,75	10,25	3,98
Tuna Cocok Galat	1490,73 1011,85	33 37	45,17 27,35	1,65	1,762

2. Aktivitas Belajar (X_2) Terhadap Hasil Belajar (Y)

Diketahui :

$\Sigma N = 72 \quad \Sigma X_2 = 4660 \quad \Sigma X_2^2 = 309826 \quad \Sigma Y = 6267 \quad \Sigma Y^2 = 548359$

$\Sigma X_2 Y = 407910$

$$a_2 = \frac{(\sum Y)(\sum X_2^2) - (\sum X_2)(\sum X_2 Y)}{n(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2}$$

$$= \frac{(6267)(309826) - (4660)(407910)}{72(309826) - (4660)^2}$$

$$= \frac{1941679542 - 1900860600}{22307472 - 21715600}$$

$$= \frac{40818942}{591872}$$

$$= 68{,}96$$

$$b_2 = \frac{n(\sum X_2 Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{n(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2}$$

$$= \frac{72 \; x \; 407910 - (4660) \; x \; (6267)}{72(309826) - (4660)^2}$$

$$= \frac{29369520 - 29204220}{22307472 - 21715600}$$

$$= \frac{165300}{591872}$$

$$= 0{,}28$$

Garis regresinya $\hat{Y} = 68{,}96 + 0{,}28X_2$

Jk (tot) = $\Sigma Y^2 = 548359$

Jk (a) = $\frac{(\sum Y)^2}{N}$

= $\frac{(6267)^2}{72}$

= 545490,12

Jk (b/a) = b $\left(\sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{N} \right)$

= 0,28 $\left(407910 - \frac{(4660)(6267)}{72} \right)$

= 0,28 (2295,83)

= 642,83

Jk res = Jk (tot) – Jk (a) - Jk (b/a)

= 548359 – 545490,12 – 642,83

= 2226,05

dk (tot) = n = 72

dk (a) = 1

dk (b/a) = 1

dk (res) = 72 – 2 = 70

RJK (a) = $\frac{Jk\,(a)}{dk\,(a)} = \frac{545490{,}12}{1} = 545490{,}12$

RJK (b/a) = $\frac{Jk\,(b/a)}{dk\,(b/a)} = \frac{642{,}83}{1} = 642{,}83$

RJK res = $\frac{Jk\ res}{dk\ res} = \frac{2226{,}05}{70} = 31{,}80$

dk (tc) = k – 2

= 35 – 2

= 33

dk (g) = n – k

= 72 – 35

= 37

$$\text{Jk (g)} = 84^2 + 80^2 + 100^2 - \frac{(84+80+100)^2}{3} + 82^2 + 80^2 - \frac{(82+80)^2}{23} + 82^2 + 86^2$$

$$- \frac{(82+86)^2}{2} + 92^2 + 86^2 + 97^2 + 84^2 + 84^2 - - \frac{(92+86+97+84+84)^2}{5}$$

$$+ 84^2 + 84^2 + 86^2 + 81^2 + 76^2 - \frac{(84+84+86+81+76)^2}{5} + 82^2 + 85^2 +$$

$$78^2 - \frac{(82+85+78)^2}{3} + 82^2 + 92^2 + 94^2 + 84^2 - \frac{(82+92+94+84)^2}{4} +$$

$$90^2 + 98^2 + 86^2 + 92^2 + 87^2 + 86^2 + 83^2 + 78^2 -$$

$$\frac{(90+98+86+92+87+86+83+78)^2}{8} + 85^2 + 85^2 + 87^2 + 95^2 -$$

$$\frac{(85+85+87+95)^2}{4} + 90^2 + 89^2 + 88^2 + 88^2 + 84^2 -$$

$$\frac{(90+89+88+88+84)^2}{5} + 89^2 + 77^2 - \frac{(89+77)^2}{2} + 80^2 + 93^2 -$$

$$\frac{(80+93)^2}{2} + 93^2 + 83^2 - \frac{(93+83)^2}{2} + 83^2 + 94^2 + 90^2 -$$

$$\frac{(83+94+90)^2}{3} + 102^2 + 100^2 - \frac{(102+100)^2}{2}$$

$$= 224 + 2 + 8 + 131{,}2 + 60{,}8 + 24{,}7 + 104 + 252 + 68 + 20{,}8 + 72 + 84{,}5 + 50 + 62 + 2$$

$$= 1166$$

$$\text{Jk (tc)} = \text{Jk res} - \text{Jk (g)}$$

$$= 2226{,}05 - 1166$$

$$= 1060{,}05$$

$$\text{Rjk (tc)} = \frac{Jk\,(tc)}{dk\,(tc)}$$

$$= \frac{1060{,}05}{33}$$

$$= 32{,}12$$

$$\text{Rjk (g)} = \frac{jk\,(g)}{dk\,(g)}$$

$$= \frac{1166}{37}$$

$$= 31{,}51$$

$$F_{hitung} = \frac{Rjk\ (tc)}{Rjk\ (g)}$$

$$= \frac{32{,}12}{31{,}51}$$

$$= 1{,}01$$

F_{tabel} (33,37) pada $\alpha = 0{,}05$ yaitu 1,762

Oleh karena F_{hitung} 1,01 < F tabel 1,762 maka variabel Aktivitas Belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y) adalah linier

Rangkuman Anava Uji Linieritas Antara X_2 Dengan Y

Sumber Variasi	JK	DK	RJK	F hitung	F tabel α = 0,05
Total	548359	72	-	-	-
Regresi (a) Regresi (b/a) Residu	545490,12 642,83 2226,05	1 1 70	545490,12 642,83 31,80	20,21	3,98
Tuna Cocok Galat	1060,05 1166	33 37	32,12 31,51	1,01	1,762

Lampiran XIV
Uji Independensi Antar Variabel Bebas

N = 72 $\Sigma X_1 = 4905$ $\Sigma X_1^2 = 341181$ $\Sigma X_2 = 4660$ $\Sigma X_2^2 = 309826$

$\Sigma X_1 X_2 = 318674$

$$r_{X1X2} = \frac{N \sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N(\sum X_1^2\} - (\sum X_1)^2\}\{N(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2\}}}$$

$$= \frac{72\ x\ 318674 - (4905)(4660)}{\sqrt{\{72(341181) - (4905)^2\}\{72(309826) - (4660)^2\}}}$$

$$= \frac{22944528 - 22857300}{\sqrt{(24565032 - 24059025)(22307472 - 21715600)}}$$

$$= \frac{87228}{\sqrt{(506007)(591872)}}$$

$$= \frac{87228}{547258{,}05}$$

$= 0{,}159$

Perhitungan Keberartian

$$t = r\sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0{,}159\sqrt{\frac{72-2}{1-0{,}025}}$$

$$= 0{,}159\sqrt{\frac{70}{0{,}975}}$$

$= 0{,}159$ x $8{,}47$

$= 1{,}34$

t tabel dk 70 pada $\alpha = 0{,}05$ yaitu 1,668

Dengan demikian t_{hitung} (1,34) < t_{tabel} (1,668), hal ini variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) dengan variabel Aktivitas Belajar (X_2) adalah tidak berarti, sehingga dapat dimakna bahwa kedua variabel bebas adalah independen.

Lampiran XV

PERHITUNGAN KORELASI SEDERHANA

1. Perhitungan Korelasi Sederhana Variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) Dengan Variabel Hasil Belajar (Y)

N = 72 $\Sigma X_1 = 4905$ $\Sigma X_1^2 = 341181$ $\Sigma Y = 6267$ $\Sigma Y^2 = 548359$

$\Sigma X_1 Y = 428532$

$$r_{x1y} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X_1^2\} - (\sum X_1)^2\}\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{72\ x\ 428532 - (4905)(6267)}{\sqrt{\{72(341181\} - (4905)^2\}\{72(548359) - (6267)^2\}}}$$

$$= \frac{30854304 - 30739635}{\sqrt{(24565032 - 24059025)(39481848 - 39275289)}}$$

$$= \frac{114669}{\sqrt{(506007)\ (206559)}}$$

$$= \frac{114669}{323295{,}99}$$

$$= 0{,}354$$

Perhitungan Uji keberartian

$$t = r\sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0{,}354\ \sqrt{\frac{72-2}{1-0{,}125}}$$

$= 0{,}354 \sqrt{\frac{70}{0{,}875}}$

$= 0{,}354 \text{ x } 8{,}944$

$= 3{,}166$

t_{tabel} dk 70 pada $\alpha = 0{,}05$ yaitu 1,668

Dengan demikian t_{hitung} (3,166) > t_{tabel} (1,668), hal ini bermakna bahwa variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) terhadap variabel Hasil Belajar (Y) adalah berarti.

2. Perhitungan Korelasi Sederhana Variabel Aktivitas Belajar (X_2) Dengan Variabel Hasil Belajar (Y)

$\Sigma N = 72 \quad \Sigma X_2 = 4660 \quad \Sigma X_2^2 = 309826 \quad \Sigma Y = 6267 \quad \Sigma Y^2 = 548359$

$\Sigma X_2 Y = 407910$

$$r_{x2y} = \frac{N \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X_2^2\} - (\sum X_2)^2\}\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{72 \; x \; 407910 - (4660)(6267)}{\sqrt{\{72(309826\} - (4660)^2\}\{72(548359) - (6267)^2\}}}$$

$$= \frac{29369520 - 29204220}{\sqrt{\{22307472 - 21715600\}\{39481848 - 39275289\}}}$$

$$= \frac{165300}{\sqrt{(591872)(206559)}}$$

$$= \frac{165300}{349651{,}95}$$

$= 0{,}473$

Perhitungan Keberartian

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0{,}473 \sqrt{\frac{70-2}{1-0{,}223}}$$

$$= 0{,}473 \sqrt{\frac{70}{0{,}777}}$$

= 0,473 x 9,49

= 4,489

t_{tabel} dk 70 pada α = 0,05 yaitu 1,668

Dengan demikian t_{hitung} (4,489) > t tabel (1,668), hal ini bermakna bahwa variabel Aktivitas Belajar (X_2) terhadap variabel Hasil Belajar (Y) adalah berarti.

Lampiran XVI

PERHITUNGAN KORELASI GANDA

Diketahui :

$rx_1y = 0,354$ $r^2x_1y = 0,125$

$rx_2y = 0,473$ $r^2x_2y = 0,223$

$rx_1x_2 = 0,159$ $r^2x_1x_2 = 0,025$

Dari data di atas maka dapat dihitung korelasi gandanya sebagai berikut :

$$R\ x_1x_2y = \sqrt{\frac{r^2x_1y + r^2x_2y - 2rx_1y\ rx_2y\ rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,125 + 0,223 - 2\ (0,354)\ (0,473)\ (0,159)}{1 - 0,025}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,348 - 0,053}{0,975}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,295}{0,975}}$$

$$= \sqrt{0,302}$$

$$= 0,549$$

Uji Keberartian Koefisien Korelasi Ganda

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R)}{(n-k-1)}}$$

$$= \frac{\frac{0{,}302}{2}}{\frac{(1-0{,}549)}{(72-2-1)}}$$

$$= \frac{0{,}451}{0{,}006}$$

$$= 75{,}17$$

F_{tabel} (2,69) pada $\alpha = 0{,}05$ yaitu 3,132

Hal ini berarti F_{hitung} (75,17) > F_{tabel} (3,132), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa antara variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) dan variabel Aktivitas Belajar (X_2) secara bersama-sama mempunyai korelasi yang positif dan signifikan terhadap variabel Hasil Belajar (Y).

Lampiran XVII

PERHITUNGAN KORELASI PARSIAL

Diketahui :

$rx_1y = 0{,}354$ $\quad r^2x_1y = 0{,}125$

$rx_2y = 0{,}473$ $\quad r^2x_2y = 0{,}223$

$rx_1x_2 = 0{,}159$ $\quad r^2x_1x_2 = 0{,}025$

Dari data di atas maka dapat dihitung korelasi parsialnya sebagai berikut :

1. Korelasi Parsial X_1 dengan Y dengan pengontrol X_2

$$r_{y1.2} = \frac{(ry_1 - ry_2\, r_{12})}{\sqrt{(1-r^2y_2)(1-r^2y_{12})}}$$

$$= \frac{\{0{,}354 - (0{,}473)\ (0{,}159)\}}{\sqrt{(1-0{,}223)(1-0{,}025)}}$$

$$= \frac{0{,}354 - 0{,}075}{\sqrt{(0{,}777)(0{,}975)}}$$

$$= \frac{0{,}279}{0{,}870}$$

$$= 0{,}320$$

Uji Keberartian Koefisien Korelasi Parsial

$$t = \frac{ry_{12}\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2 y_{1..2}}}$$

$$= \frac{0{,}320\sqrt{72-3}}{\sqrt{1-0{,}102}}$$

$$= \frac{0{,}320\,(8{,}30)}{\sqrt{0{,}898}}$$

$$= \frac{2{,}656}{0{,}947}$$

$$= 2{,}80$$

t_{tabel} dengan dk 69 pada $\alpha = 0{,}05$ yaitu 1,6685

Dengan demikian t_{hitung} (2,80) > t_{tabel} (1,6685), maka korelasi parsial variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) terhadap variabel Hasil Belajar (Y) dengan pengontrol variabel Aktivitas Belajar (X_2) adalah berarti.

2. Korelasi Parsial X_2 dengan Y dengan pengontrol X_1

$$r_{y1.2} = \frac{(ry_2 - ry_1\, r_{12})}{\sqrt{(1-r^2 y_1)(1-r^2 y_{12})}}$$

$$= \frac{\{0{,}473 - (0{,}354)\ (0{,}159)}{\sqrt{(1-0{,}125)(1-0{,}025)}}$$

$$= \frac{0{,}417}{0{,}923}$$

$$= 0{,}451$$

Uji Keberartian Koefisien Korelasi Parsial

$$t = \frac{ry_{2.1}\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2y_{2..1}}}$$

$$= \frac{0{,}451\sqrt{70-3}}{\sqrt{1-0{,}203}}$$

$$= \frac{0{,}451(8{,}30)}{\sqrt{0{,}797}}$$

$$= \frac{3{,}743}{0{,}892}$$

$$= 4{,}196$$

t_{tabel} dengan dk 69 pada $\alpha = 0{,}05$ yaitu 1,6685

Dengan demikian t_{hitung} (4,196) > t_{tabel} (1,6685), maka korelasi parsial variabel Aktivitas Belajar (X_2) terhadap variabel Hasil Belajar (Y) dengan pengontrol variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) adalah berarti.

Lampiran XVIII

ANALISIS REGRESI SEDERHANA

1. **Perhitungan Regresi Sederhana Variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) Terhadap Variabel Hasil Belajar (Y)**

N = 72 $\Sigma X_1 = 4905$ $\Sigma X_1^2 = 341181$ $\Sigma Y = 6267$ $\Sigma Y^2 = 548359$

$\Sigma X_1 Y = 428532$

$$a_1 = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{n(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{(6267)(341181) - (4905)(428532)}{72(341181) - (4905)^2}$$

$$= \frac{2138181327 - 2101949460}{24565032 - 24059025}$$

$$= \frac{36231867}{506007}$$

$$= 71{,}60$$

$$b_1 = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{n(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{72 \; x \; 428532 - 4905 \; x \; 6267}{72(341181) - (4905)^2}$$

$$= \frac{30854304 - 30739635}{24565032 - 24059025}$$

$$= \frac{114669}{506007}$$

$$= 0{,}23$$

Garis regresinya $\hat{Y} = 71{,}60 + 0{,}23X_1$

Perhitungan Signifikansi Persamaan Regresi Sederhana

a. Regressi (a)

$$\text{Jk (a)} = \frac{\sum Y^2}{N}$$

$$= \frac{(6267)^2}{72}$$

$$= 545490{,}12$$

KT (a) = 545490,12

b. Regressi (b)

Jk (b/a) = Jk reg

$$\text{Jk (b/a)} = b\left(\sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{N}\right)$$

$$= 0{,}23\left(428532 - \frac{(4905)(6267)}{72}\right)$$

$= 0{,}23\ (1592{,}63)$

$= 366{,}30$

KT (b/a) = S^2 reg = 366,30

c. Residu (res)

Jk res = Jk (tot) – Jk (a) - Jk (b/a)

$= 548359 - 545490{,}12 - 366{,}30$

$= 2502{,}58$

KT res = S^2 res = 2502,58

Perhitungan Uji Keberartian Koefisien Regresi

$S^2\ y,x = \frac{\text{Jk res}}{n - 2}$

$$= \frac{2502{,}58}{72 - 2}$$

$= 35{,}75$

$$S^2\ b = \frac{S^2\ yx}{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}}$$

$$= \frac{35{,}75}{341181 - \frac{(4905)^2}{72}}$$

$= 0{,}005$

$Sb = \sqrt{0{,}005}$

$= 0{,}071$

$$t = \frac{b}{sb}$$

$$= \frac{0{,}23}{0{,}071}$$

$= 3{,}24$

t_{tabel} dengan dk 70 pada $\alpha = 0{,}05$ yaitu 1,668. Hal ini bermakna bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 71{,}60 + 0{,}23X_1$ adalah berarti.

2. Perhitungan Regresi Sederhana Variabel Aktivitas Belajar (X_2) Terhadap Variabel Hasil Belajar (Y)

$\Sigma N = 72 \quad \Sigma X_2 = 4660 \quad \Sigma X_2^2 = 309826 \quad \Sigma Y = 6267 \quad \Sigma Y^2 = 548359$

$\Sigma X_2 Y = 407910$

$$a_2 = \frac{(\sum Y)(\sum X_2^2) - (\sum X_2)(\sum X_2 Y)}{n(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2}$$

$$= \frac{(6267)(309826) - (4660)(407910)}{72(309826) - (4660)^2}$$

$$= \frac{1941679542 - 1900860600}{22307472 - 21715600}$$

$$= \frac{40818942}{591872}$$

$$= 68{,}96$$

$$b_2 = \frac{n(\sum X_2 Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{n(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2}$$

$$= \frac{72 \; x \; 407910 - (4660) \; x \; (6267)}{72(309826) - (4660)^2}$$

$$= \frac{29369520 - 29204220}{22307472 - 21715600}$$

$$= \frac{165300}{591872}$$

$$= 0{,}28$$

Garis regresinya $\hat{Y} = 68{,}96 + 0{,}28X_2$

a. Regressi (a)

$$\text{Jk (a)} = \frac{\sum Y^2}{N}$$

$$= \frac{(6267)^2}{72}$$

$$= 545490{,}12$$

KT (a) = 545490,12

b. Regressi (b)

Jk (b/a) = Jk reg

Jk (b/a) = b $\left(\sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{N} \right)$

= 0,28 $\left(407910 - \frac{(4660)(6267)}{72} \right)$

= 0,28 (2295,83)

= 642,83

c. Residu (res)

Jk res = Jk (tot) – Jk (a) - Jk (b/a)

= 548359 – 545490,12 – 642,83

= 2226,05

KT (b/a) = S^2 res = 2226,05

Perhitungan Uji Keberartian Koefisien Regresi

S^2 y,x = Jk res / n - 2

= $\frac{2226,05}{72-2}$

= 31,80

S^2 b = $\frac{S^2 \, yx}{\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N}}$

= $\frac{31,80}{309826 - \frac{(4660)^2}{72}}$

= 0,003

Sb = $\sqrt{0,003}$

= 0,054

t = $\frac{b}{sb}$

= $\frac{0,28}{0,054}$

= 5,18

t_{tabel} dengan dk 70 pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,668. Hal ini bermakna bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 68,96 + 0,28X_2$ adalah berart

Lampiran XIX

ANALISIS REGRESI GANDA

Diketahui :

N = 72 $\Sigma X_1 = 4905$ $\Sigma X_1^2 = 341181$ $\Sigma X_1 Y = 428532$

$\Sigma X_2 = 4660$ $\Sigma X_2^2 = 309826$ $\Sigma X_2 Y = 407910$ $\Sigma X_1 X_2 = 318674$

$\Sigma Y = 6267$ $\Sigma Y^2 = 548359$

Dari data-data diatas maka dapat dilakukan penghitungan-penghitungan sebagai berikut :

$$\Sigma Y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$= 548359 - \frac{(6267)^2}{72}$$

$$= 2868,88$$

$$\Sigma X_1^2 = \Sigma X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}$$

$$= 341181 - \frac{(4905)^2}{72}$$

$$= 7027,88$$

$$\Sigma X_2^2 = \Sigma X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N}$$

$$= 309826 - \frac{(4660)^2}{72}$$

$$= 8220,45$$

$\Sigma X_1 Y = \Sigma X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{N}$

$= 428532 - \frac{(4905)(6267)}{72}$

$= 1592{,}63$

$\Sigma X_2 Y = \Sigma X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{N}$

$= 407910 - \frac{(4660)(6267)}{72}$

$= 2295{,}83$

$\Sigma X_1 X_2 = \Sigma X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{N}$

$= 318674 - \frac{(4905)(4660)}{72}$

$= 1211{,}50$

Selanjutnya dilakukan penghitungan sebagai berikut:

$a_1 = \frac{(\sum X_2^{\,2})(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^{\,2})(\sum X_2^{\,2}) - (\sum X_1 X_2)^2}$

$= \frac{(8220{,}45)(1592{,}63) - (1211{,}50)(2295{,}83)}{(7027{,}88)(8220{,}45) - (1211{,}50)^2}$

$= \frac{1031073{,}24}{56304603{,}9}$

$= 0{,}18$

$a_2 = \frac{(\sum X_1^{\,2})(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^{\,2})(\sum X_2^{\,2}) - (\sum X_1 X_2)^2}$

$= \frac{(7027{,}88)(2295{,}83) - (1211{,}50)(1592{,}63)}{(7027{,}88)(8220{,}45) - (1211{,}50)^2}$

$= \frac{14205346{,}5}{56304603{,}9}$

$= 0{,}25$

$\hat{Y} = a_o n + a_1 \Sigma X_1 + a_2 \Sigma X_2$

$= 72a_o + (0{,}18)(4905) + (0{,}25)(4660)$

$72\, a_o = 8829 + 1165$

$72a_o = 9994$

$a_o = 138,80$

Perhitungan di atas menghasilkan persamaan regresinya ganda sebagai berikut :

$\hat{Y} = 138,80 + 0,18X_1 + 0,25X_2$

Perhitungan Uji Signifikansi

Perhitungan uji signifikansi persamaan regresi ganda dengan menggunakan rumus F yaitu :

$$F = \frac{\frac{Jk\ reg}{k}}{\frac{Jk\ res}{(n-k-1)}}$$

Jk reg $= a_1\Sigma X_1Y + a_2\Sigma X_2Y$

$= 0,18\ (1592,63) + 0,25\ (2295,83)$

$= 286,67 + 573,96$

$= 860,63$

Jk res $= \Sigma Y^2 - $ Jk reg

$= 2868,88 - 860,63$

$= 2008,25$

Dengan n = 72 k = 2 maka

$$F = \frac{\frac{860,63}{2}}{\frac{2008,25}{(72-2-1)}}$$

$$= \frac{430,31}{29,10}$$

$= 14,79$

Dengan perhitungan di atas maka dapat dilihat bahwa untuk uji signifikansi regresi ganda ini F_{hitung} 14,79, sedangkan F_{tabel} (2,69) pada $\alpha = 0,05$ yaitu 3,132**.** Hal ini bermakna bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka persamaan regresi $\hat{Y} = 138,80 + 0,18X_1 + 0,25X_2$ adalah signifikan.

Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda

Uji persamaan garis regresi $\hat{Y} = 138,80 + 0,18X_1 + 0,25X_2$ dilakukan sebagai berikut :

$S^2y_{12} = \frac{Jk\ res}{n-k-1}$

$= \frac{2008{,}25}{72-2-1}$

$= 29{,}10$

$rX_1X_2 = \frac{\sum X_1X_2}{\sqrt{(\sum X_1{}^2)(\sum X_2{}^2)}}$

$= \frac{1211{,}50}{\sqrt{(7027{,}88)(8220{,}45)}}$

$= \frac{1211{,}50}{7600{,}81}$

$= 0{,}159$

$r^2X_1X_2 = 0{,}025$

$Sa_1 = \sqrt{\frac{S^2y_{12}}{\sum X_1{}^2\,(1-r^2X_1X_2)}}$

$= \sqrt{\frac{29{,}10}{7027{,}88\,(1-0{,}025)}}$

$= \sqrt{\frac{29{,}10}{6852{,}18}}$

$= 0{,}065$

$Sa_2 = \sqrt{\frac{S^2y_{12}}{\sum X_2{}^2\,(1-r^2X_1X_2)}}$

$= \sqrt{\frac{29{,}10}{8220{,}45\,(1-0{,}025)}}$

$= \sqrt{\frac{29{,}10}{8014{,}94}}$

$= 0{,}060$

$tX_1 = \frac{a_1}{Sa_1}$

$= \frac{0{,}18}{0{,}065}$

$= 2,77$

$tX_2 = \frac{a_2}{Sa_2}$

$= \frac{0,25}{0,060}$

$= 4,17$

t_{tabel} dengan dk 69 pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,668. Hal ini bermakna bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kedua koefisien persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 138,80 + 0,18X_1 + 0,25X_2$ adalah berarti. Rangkumannya adalah sebagai berikut:

Sumber Variasi	JK	DK	RJK	F hitung	F tabel ($\alpha = 0,05$)
Regresi Residu	860,63 2008,25	2 69	430,31 29,10	14,79	3,132
Total	2868,88	71			

Lampiran XX

SUMBANGAN RELATIF (SR) DAN SUMBANGAN EFEKTIF (SE)

1. Sumbangan Relatif

Diketahui:

$a_1 = 0,18$

$a_2 = 0,25$

$\Sigma X_1 Y = 1592{,}63$

$\Sigma X_2 Y = 2295{,}83$

a. Sumbangan Relatif (SR) Variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1)

$$SR = \frac{a_1 \sum X_1 Y}{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{0{,}18 \; x \; 1592{,}63}{0{,}18 \; x \; 1592{,}63 + 0{,}25 \; x \; 2295{,}83} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{286{,}67}{860{,}62} \text{ x } 100\%$$

$$= 0{,}333 \text{ x } 100\%$$

$$= 33{,}30\%$$

Dengan demikian sumbangan relatif variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y) adalah 33,30%

b. Sumbangan Relatif (SR) Variabel Aktivitas Belajar (X_2)

$$SR = \frac{a_2 \sum X_2 Y}{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{0{,}25 \; x \; 2295{,}83}{0{,}18 \; x \; 1592{,}63 + 0{,}25 \; x \; 2295{,}83} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{573{,}96}{860{,}62} \text{ x } 100\%$$

$$= 0{,}667 \text{ x } 100\%$$

$$= 66{,}70\%$$

Dengan demikian sumbangan relatif variabel Aktivitas Belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y) adalah 66,70%.

2. Sumbangan Efektif

Diketahui :

$a_1 = 0{,}31$

$a_2 = 0{,}72$

$\Sigma X_1 Y = 3608{,}08$

$\Sigma X_2 Y = 8113,84$

$\Sigma Y^2 = 13648,08$

a. Sumbangan Efektif (SE) Penerapan Metode Pembelajaran (X_1)

$$SE = \frac{a_1 \sum X_1 Y}{\sum Y^2} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{0,18 \; x \; 1592,63}{2868,88} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{286,67}{2868,88} \text{ x } 100\%$$

$$= 0,099 \text{ x } 100\%$$

$$= 9,90\%$$

Dengan demikian sumbangan efektif variabel Penerapan Metode Pembelajaran (X_1) terhadap Hasil Belajar (Y) adalah 9,90%.

b. Sumbangan Efektif (SE) Variabel Aktivitas Belajar (X_2)

$$SE = \frac{a_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{0,25 \; x \; 2295,83}{2868,88} \text{ x } 100\%$$

$$= \frac{573,96}{2868,88} \text{ x } 100\%$$

$$= 0,200 \text{ x } 100\%$$

$$= 20,00\%$$

Dengan demikian sumbangan efektif variabel Aktivitas Belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar (Y) adalah 20,00%.